



Kajian Struktural Model A. J. Greimas Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Rancangan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA

Atika Ramadhan Rizal¹, Arip Sanjaya², Ilmi Solihat³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Received: 20 Mei 2025
Revised: 27 Mei 2025
Accepted: 01 Juni 2025

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepastian informasi mengenai siapa tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini dikaji dengan memanfaatkan teori kajian struktural model A. J. Greimas. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan siapa tokoh utama yang memiliki peran dalam membangun hubungan antar hal dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) mendeskripsikan skema aktansial dan model fungsional dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, (3) mencari tahu dapatkah novel *Bumi Manusia* digunakan untuk bahan apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode batat, deskripsi, dan riset kepustakaan. Data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan yang didapatkan dari pencatatan objek, peristiwa, serta gejala yang terdapat pada novel *Bumi Manusia*. Sumber data utama dalam penelitian ini pada novel *Bumi Manusia*, dengan dibantu buku-buku yang berkaitan dengan teori sastra, serta pustaka lain yang menunjang penelitian ini. Simpulan yang didapat pada penelitian ini yakni: (1) skema aktan dapat digunakan untuk melihat tokoh utama pada novel *Bumi Manusia*, (2) struktur cerita novel *Bumi Manusia* berdasarkan skema aktan mempunyai struktur cerita yang banyak dan bermacam-macam, (3) Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi sastra di SMA.

Kata Kunci: Novel, Kajian Struktural Model A. J. Greimas, Sastra di SMA.

(*) Corresponding Author: 2222200075@untirta.ac.id

How to Cite: Rizal, A., Sanjaya, A., & Solihat, I. (2025). Kajian Struktural Model A. J. Greimas Pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Rancangan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.A), 55-144. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10544>.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat diteliti secara objektif melalui strukturnya. Kajian objektif juga dikenal dengan sebutan kajian otonomi teks, teks diperlakukan tanpa dikaitkan dengan pengarang, pembaca, atau unsur lain di luarnya. Unsur-unsur objektif dalam sastra-sastra naratif meliputi semua unsur intrinsik yang menjadi sarana pembangunnya, di antaranya unsur hubungan sebab-akibat antarperistiwa (alur) atau antarhal (aktan). Penelitian ini akan mendalami hubungan sebab-akibat antarhal pada novel *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia novel pertama Pramoedya Ananta Toer (1980). Pada Data Tempo buku tersebut menyatakan, bahwa di tangan Pramoedya beragam histori yang bangsa ini alami sebelumnya menjadi kian hidup kembali dengan mengesankan (Data tempo, 2020: 13). Data Tempo mengatakan novel *Bumi Manusia* berhasil mengungkapkan kisah melalui roman sejarah dalam bentuk melestarikan dan mendekatkan kita secara afektif dengan masa lalu yang kerontang dan hambar dalam buku-buku sejarah kita. Novel *Bumi Manusia* mengisahkan sebuah kisah sejarah bangsa dengan tambahan cerita mengenai percintaan.

Novel *Bumi Manusia* mengisahkan permasalahan keluarga dengan latar masa kolonial pada abad ke-19 dan 20, cerita dari tokoh Minke dengan alur selama ia bersekolah di

Hoogere Burgerschool (HBS). Minke adalah seorang pemuda keturunan priyai, memiliki kemampuan berpikir kritisnya membedakan dengan anak-anak seusianya, ia pemuda asal Jawa dengan pribadi bebas dan mandiri dengan semangat Eropa modern yang ia dapatkan selama bersekolah.

Pada novel *Bumi Manusia* terdapat banyak nilai pendidikan serta budaya yang bisa dipelajari oleh pembacanya melalui karakter Minke. Beragam nilai yang terkandung dikemas dengan apik pada novel ini di antaranya nilai perjuangan, sejarah, nasionalis, hierarki, pesundalan, dan kewibawaan yang tercermin pada tokoh Nyai Ontosoroh.

Novel *Bumi Manusia* yang lain juga mewujudkan pada penokohnya. Dinyatakan dalam artikel Ichsan (2020: 82), bahwasannya novel bergenre roman ini mengisahkan seorang Minke –tokoh pribumi yang penuh perjuangan. Peran Minke memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan tokoh lain, baik Nyai Ontosoroh atau Annelis Malema. Dibandingkan dengan Nyai Ontosoroh, karakter Minke lebih banyak dikembangkan oleh penulis. Cerita diawali oleh Minke dan berpusat pada “Aku”. Nyai Ontosoroh lebih bertindak sebagai tokoh pembantu latar cerita.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriani *et al.* (2020: 07) Minke memiliki karakter yang dominan jiwanya didominasi dan ia sebagai tokoh utama lebih memprioritaskan pemuasan karakternya. Sebagai tokoh utama Minke sebagai pencerita tampil dengan perilaku dan pikiran yang sangat baik, mulai dari ia menyelesaikan masalah dengan sabar, patuh, dan memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menyudahi nasib bangsanya. Wajar saja jika Minke menjadi tokoh utama novel *Bumi Manusia*, sebab setiap pikiran dan tindakan Minke yang menetapkan kelanjutan alur tersebut. Bukan hanya Minke, masih banyak tokoh utama lainnya yang kerap muncul, di antaranya Annelis Mallema dan Nyai Ontosoroh walaupun kadar keunggulannya tidak dominan dari Minke.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Masyitoh (2023: 82): Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelis Mallema ketiganya dijelaskan sebagai salah satu tokoh utama dengan peran yang berbeda, karena ia meneliti tokoh pada novel *Bumi Manusia* yang sudah berbentuk film. Pendapat lain dikemukakan oleh Suyatno (2016: 04) bahwa masa dewasa menjadi fase ketika seseorang membuat penentuan dalam hidupnya, seperti hidup dalam keluarga, menjadi anggota masyarakat, menjadi orang tua, atau menentukan pasangan hidup. Dari ia remaja banyak hal yang perlu Nyai Ontosoroh korbankan untuk keluarganya, hingga ia sudah berkeluarga pun tetap saja ia diperlakukan tidak adil. Masalah lainnya berhadapan dengan hukum Eropa, harus merelakan hak atas anak-anaknya hingga kepemilikan perusahaan yang hilang. Sebagai seorang Nyai, ia tidak tahu bagaimana harus berhadapan dengan putusan pengadilan. Menurut saya hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Suyatno menganggap bahwa tokoh utama pada novel *Bumi Manusia* ialah Nyai Ontosoroh.

Pendapat yang berbeda ini menjadi suatu permasalahan dikarenakan menurut saya cerita akan dapat mudah dipahami ketika kita mengetahui siapa tokoh utamanya. Terjadinya perbedaan pendapat dapat disebabkan karena buku yang diacu berbeda, salah satunya oleh Masyitoh ia menggunakan novel *Bumi Manusia* yang telah berbentuk film, sehingga tokoh Nyai ontosoroh dan Annelis Malema-pun turut menjadi tokoh utama, tetapi tetap saja hal tersebut menjadi perdebatan dikarenakan pendapat yang berbeda antara Ichsan, Fitriani, dan Suyatno karena novel yang digunakan sama.

Novel *Bumi Manusia* menceritakan tentang adanya hubungan permasalahan yang kompleks (Fadhila *et al.*, 2022: 03). Pembukaan cerita diawali dengan ajakan Robert Surhof kepada Minke ke rumah Robert Mallema hingga akhirnya ia mengenal Annelis, dan kekalahannya dalam mempertahankan kisah cintanya. Pramoedya memberikan cerita dengan

penggambaran kata-kata secara jelas dan terperinci, wajar dilakukannya membaca dengan cermat untuk menghindari kesukaran dalam memaknai bacaan. Teks ini perlu dipahami dengan baik karena akan berguna sebagai landasan bagi bacaan pada tahap berikutnya, di antaranya bermanfaat dalam memahami wacana pada teks Fatimah, Supriadi, & Komarudin (dalam Yuniasti, 2019).

Ada pun dalam mengkaji novel *Bumi Manusia*, saya memanfaatkan teori naratologi Greimas, untuk mengetahui sebab-akibat antarhal sehingga hasil temuan menjadi lebih komprehensif, optimal, dan membantu pembaca dalam memahami suatu cerita/bacaan. Kajian struktural merupakan teori yang diperkenalkan oleh A. J. Greimas, yakni model skema aktan dan struktur fungsional. Penelitian ini didasarkan pada “*Pasar dalam Perspektif Greimas*” karya Jabrohim dan menggunakan pendekatan yang sama untuk menerapkan model struktural A.J. Greimas. Diyakini bahwa isu-isu yang tercantum di atas akan dapat dipecahkan oleh penelitian ini. Selain itu, saya menyadari bahwa novel *Bumi Manusia* dapat dianalisis melalui prisma model strukturalisme A. J. Greimas.

Teori ini dapat membantu pembaca novel *Bumi Manusia* dalam memahami hubungan sebab-akibat antarhal, dengan begitu memudahkan dalam memahami isi cerita, sebab struktur naratif model A. J. Greimas ini dapat menyajikan cerita dengan terperinci dari awal hingga akhir salah satunya kehidupan tokoh-tokoh, maka dari itu mungkin cocok untuk digunakan dalam menelusuri tokoh utama pada novel *Bumi Manusia*.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI, kurikulum 2013. Pada materi pokok teks resensi siswa diharapkan mampu membuat teks dan menggunakannya berdasarkan fungsi serta tujuan sosialnya. Sejalan dengan pendapat Husni pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks.

Setiap kumpulan ide, konsep, atau interpretasi yang sepenuhnya didukung oleh konteksnya disebut teks. Bergantung pada konteksnya, teks dapat berupa lisan atau tulisan; dalam konteks multimedia, teks juga dapat menggabungkan elemen visual seperti animasi atau video. (<http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2066>, diunduh pada 13 Maret 2024, pukul 08:10 WIB).

Pembelajaran diberikan berbasis teks, mencermati Kompetensi Dasar (KD) dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai Kompetensi (KI). Pada jenjang SMA pembelajaran sastra, khususnya novel cukup memadai siswa mengembangkan kemampuan kognitif yang tinggi. Kompetensi Inti merupakan kategori siswa mengenai kompetensi sikap agama, sikap sosial, keterampilan, serta pengetahuan yang perlu siswa pelajari.

Saat melaksanakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia menggunakan sebuah novel, novel tersebut mungkin ada beberapa istilah-istilah atau kaidah bahasa yang belum diketahui dan tidak familier bagi anak SMA, adanya bahasa yang cukup bervariasi (bahasa Indonesia, Jawa, dan Belanda) dan sedikit unsur berbau seks. Novel tersebut perlu diseleksi oleh guru terlebih dahulu berdasarkan pemilihan bahan ajar karena siswa SMA sangat sedang berada pada masa keingintahuan, perlunya peran seorang guru untuk mendampingi, memberitahu, dan mengarahkan agar informasi yang siswa dapatkan ialah bersifat positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai skema aktan dan fungsional A. J. Greimas pada novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer, dengan adanya masalah tokoh siapa yang menimbulkan konflik hingga membangun hubungan antarhal, selanjutnya apakah novel *Bumi Manusia* karya Pramodya Ananta Toer dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun judul penelitian “Kajian Struktural A. J. Greimas pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramodya Ananta Toer dan

Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA”.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kerangka yang diusulkan oleh A. J. Greimas di dalam halaman-halaman novel *Bumi Manusia* yang ditulis oleh Pramodeya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan tujuan tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Sutopo (dikutip dalam Bagja, 2010), penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan terperinci mengenai proses dan alasan di balik suatu kejadian. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara cermat suatu objek atau kasus. Penelitian kualitatif melibatkan penyajian kata-kata lisan atau tertulis untuk diperiksa oleh peneliti, yang mengamati objek secara cermat untuk menangkap makna yang tersirat di dalamnya.

Dari informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bergantung pada data langsung dan memanfaatkan lingkungan alamiah sebagai alat utamanya. Jenis penelitian ini dicirikan oleh sifatnya yang deskriptif, menangkap objek atau fenomena melalui penceritaan dan representasi visual, bukan data numerik. Pendekatan penelitian ini diuraikan dalam serangkaian langkah yang sesuai dengan fase proses yang berbeda: (1) pengumpulan data, (2) pemeriksaan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

HASIL & PEMBAHASAN

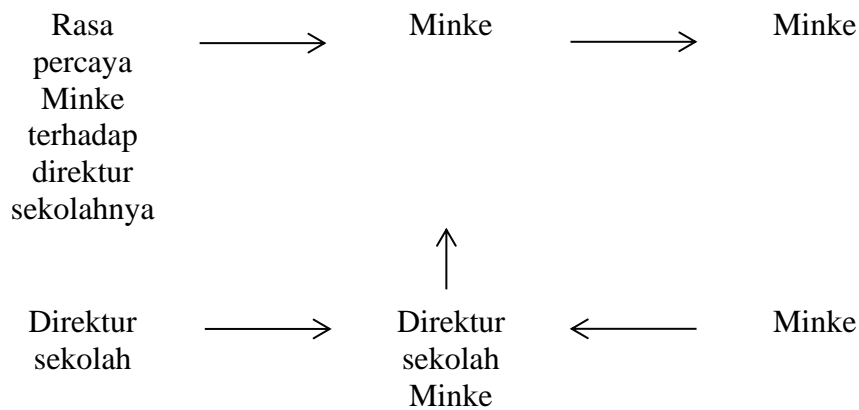
Deskripsi Data

Kata-kata dan frasa dari novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer menjadi dasar dari penelitian ini. Pemeriksaan terhadap hubungan sebab-akibat dalam novel *Bumi Manusia* adalah tujuan dari penelitian ini. Struktur fungsional dan skema aktan menunjukkan bagaimana berbagai hal berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Struktur fungsional harus menjelaskan peran pengirim, subjek, objek, penerima, pembantu, dan penentang dalam skema aktan agar subjek dapat melaksanakan tugas pengirim yang dinyatakan dalam aktan. Situasi awal, tahap transformasi, dan situasi akhir membentuk struktur fungsional. Tahap transformasi juga dibagi lagi menjadi tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. 25 data termasuk unsur skema aktan dan struktur fungsional dalam buku *Bumi Manusia* oleh Pramodeya Ananta Toer. Data sebab-akibat antarhal secara keseluruhan berjumlah 50 data.

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan kategori tersebut, dilakukannya keabsahan data dengan menggunakan teknik teriangularisasi penyidik. Teknik ini menggunakan peneliti atau pengamat lain sebagai validator yang memiliki kewenangan dan keahlian yang relevan agar memperoleh keakuratan dari data penelitian. Adapun validator yang terlibat dalam penelitian ini adalah (1) Prof. Dr. Endry Boeriswati, M. Pd. (*Profesor of Language Education*, Universitas Negeri Jakarta), (2) Dr. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (Lektor Kepala Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang), (3) Eka Ugi Sutikno, M.Hum. (Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Tangerang).

Penelitian ini terdapat hubungan antarhal dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer yaitu (1) skema aktan, (2) struktur fungsional. Dideskripsikan dalam skema berikut.

1. Aktan I
 - a. Skema Aktan



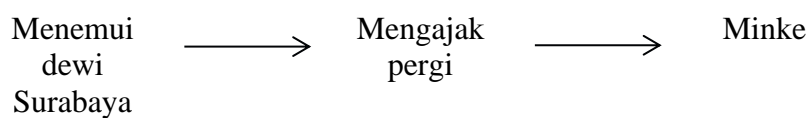
b. Fungsional

Tabel 4. 1

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Rasa percaya Minke terhadap ucapan direktur sekolah tentang pengetahuan yang dimiliki guru-gurunya.	Dada Minke terasa mengembung karena Minke tidak tahu apakah ucapan direktur sekolahnya benar atau tidak.	Minke mempercayai ucapan direktur sekolahnya karena ucapannya menurut Minke menyenangkan.	Minke mempercayai guru-gurunya yang lahir dan di didik di Eropa memiliki pengetahuan yang luas.	Minke harus percaya dengan ucapan direktur sekolahnya mengenai pengetahuan guru-gurunya karena orang tua Minke mempercayakan guru-guru untuk mengajarkannya banyak pengetahuan.

2. Aktan II

a. Skema Aktan





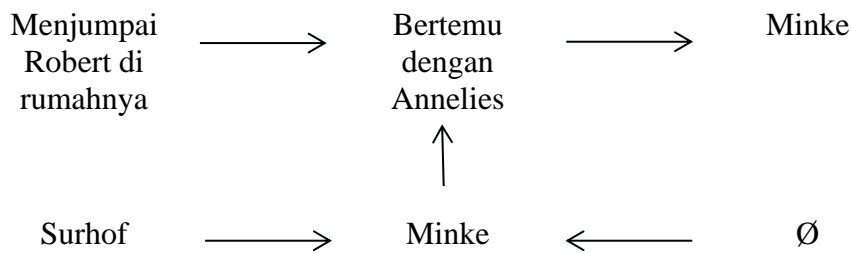
b. Fungsional

Tabel 4. 2

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
<p>Tanpa ada mengetuk pintu Robert Surhof langsung masuk ke dalam kamar Minke yang sedang mencangkungi gambar dara.</p> <p>Tanpa mengetuk pintu kamar pemondokannya, ..., kurangajar lagi justru seruannya ... (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 16)</p> <p>Minke lebih terkejut lagi akan ucapan temannya yang mengatakan ia mata keranjang dan buaya. Surhof Mengajak</p>	<p>Dibujuknya Minke agar segera ikut dengannya untuk melihat dewi Surabaya yang kecantikannya sudah ia rumuskan, bukan hanya gambar seperti foto yang ia pandangi.</p>	<p>Minke tetap tidak ingin ikut ajakan temannya, tetapi ucapan yang dikatakan oleh Surhof mengenai dirinya untuk membuktikan kejantanannya maka ia bersedia pergi.</p>	<p>Pada akhirnya Minke mengikuti ajakan temannya untuk pergi melihat dewi di Surabaya, karena Surhof menganggap telah mengetahui kelemahannya. Minke merasa bahwa temannya sedang membuat rencana jahat terhadap dirinya.</p>	<p>Minke pergi menggunakan dokar mewah yang telah disiapkan oleh Robert.</p> <p>"Jangan main-main, Minke, ini bukan dokar sembarang dokar, ..." (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 20)</p> <p>Robert mengajak ia pergi untuk mendatangi undangan untuk menemui dewi di Surabaya.</p> <p>"..., Rob, ke mana</p>

Minke untuk menemui dewi Surabaya.				kita?" "... semua pemuda mengimpikan undangan. Karena bidadarinya, Minke. (<i>Bumi Manusia</i> , hlm. 20)
------------------------------------	--	--	--	---

3. Aktan III
a. Skema Aktan



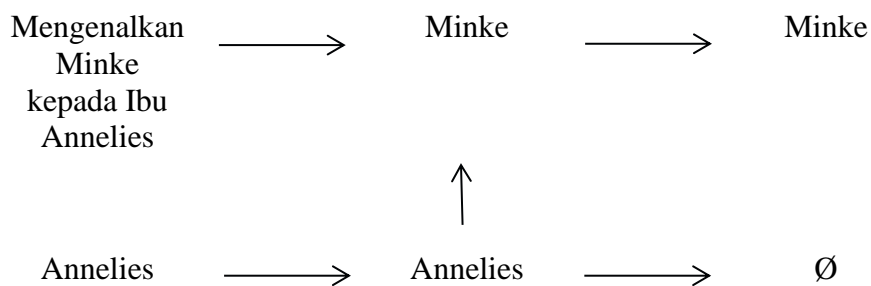
b. Fungsional

Tabel 4. 3

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Dokar mendadak belok memasuki rumah Robert Mallema. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut ini. "Dokar tiba-tiba membelok,	Saat bertemu Minke terpesona akan sosok Annelies wanita campur Indo dan Belanda. Minke berfikir jika ini yang tadi dimaksudkan oleh Surhof	Robert Surhof dan Robert Mallema terlibat percakapan sepak bola dan Minke tidak tertarik akan topik itu ia sibuk	Minke cemas karena ia melihat lirikan Surhof seperti menikam batang lehernya dan Mallema tidak melepaskan pandangannya darinya.	Annelies berkata bahwa Pribumi juga baik itu membuat Minke lega. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

<p>...". (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 25) Saat menjumpai robert di rumahnya Minke gelisah sebab Robert Mallema tidak menyambutnya hanya memberikan lirikan tajam, kemudian mempersilahkan masuk.</p>	<p>membawanya ke sini benar adanya Annelies telah manandangi Sri ratu, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar.</p>	<p>memandangi rumah Robert Mallema. Setelah berbincang Annelies telah mengetahui bahwa Minke adalah Pribumi.</p>	<p>Minke terlihat pucat karena cemas memikirkan apakah ia sedang dipermainkan karena seorang Pribumi.</p>	<p>"Pribumi juga baik," ulang Annelies bersungguh "Ibuku juga Pribumi - Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke," suaranya mengandug nada memerintah. Baru aku menghembuskan nafas lega. "Terimakasih." (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 30)</p> <p>Mengetahui bahwa Minke tidak menyukai sepak bola, ia menyilakan untuk pindah tempat duduk.</p>
---	---	--	---	--

4. Aktan IV
 a. Skema Aktan



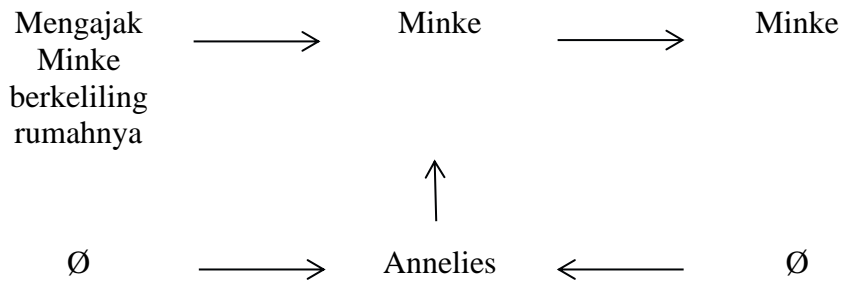
b. Fungsional

Tabel 4. 4

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Saat sedang asik berbincang Annelies tiba-tiba ia menengok ke pintu belakang memanggil Ibunya untuk berkenalan dengan Minke	Annelies memerintah kepada Ibunya untuk menyapa Minke. Minke terkejut melihat sosok wanita Pribumi berkain dihiasi renda- renda mahal. Minke terkesan akan kehadiran Ibunya yang rapi, wajah yang jernih, senyumnya yang keibuan, riasan sederhana, berkulit langsung, dan lebih mengejutkan ia bisa berbahasa Belanda yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.	Annelies ditanya oleh Ibunya siapa tamu yang ingin ia kenalkan itu. Annelies memberitahu nama Minke dan ia seorang Pribumi Jawa. Rupanya ini Nyai Ontosoroh yang ramai di bicarakan orang nyai penguasa <i>Boerderij Buitenzorg</i> .	Minke terheran-heran yang ibunya lakukan saat berkenalan bukanlah adat Pribumi. Minke bingung panggilan apa yang pantas untuk memanggilnya dan nampaknya Ibu Annelies memaklumi akan sikapnya. Annelis membantu memperkuat untuk memanggil Ibunya dengan sebutan Mama.	Annelis dan ibunya senang karena ada teman Annelies berkunjung, dan ia diperintahkan oleh ibunya untuk melayani tamunya dengan baik, sedangkan Minke masih terpesona akan kemampuan yang dimiliki oleh ibunya siapa yang telah mendidiknya menjadi begitu bebas seperti wanita Eropa.

5. Aktan V

a. Skema Aktan



b. Fungsional

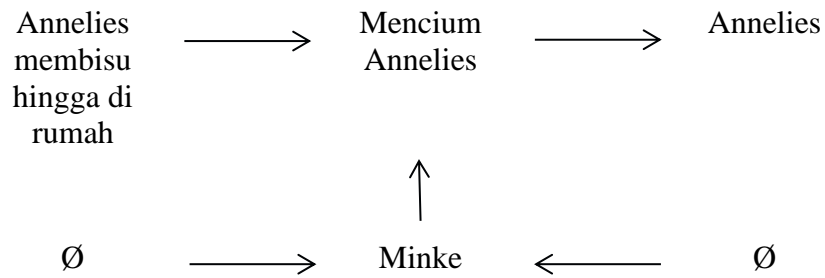
Tabel 4. 5

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Annelies memberitahu bahwa setelah makan siang ia akan bekerja di belakang. Penasaran dengan apa yang akan dikerjakan Annelies, ia mengajak Minke berkeliling rumahnya.	Annelies mengajak Minke untuk ikut dengannya setidaknya jika ia tidak keberatan dan ajakan tersebut disetujui oleh Minke.	Annelies membawa Minke berkeliling rumahnya melalui pintu belakang ruangan yang berisi tong-tong kayu bergelang-gelang besi. Tidak ada penghalang ataupun pembantu saat mereka asik berkeliling rumahnya itu. Minke memperhatikan semua orang pekerja menggunakan baju putih dengan tangan tergulung sepuluh sentimeter di bawah sikut. Minke hanya memperhatikan saja dan tak jarang pula mereka sekilas memperhatikan dirinya. Annelies mendekati seorang	Annelies membawa Minke berjalan memasuki kandang sapi. Minke hanya mengikuti Annelies berjalan dari kandang sapi, kandang kuda, hingga ladang.	Annelies kemudian mengajak Minke pergi untuk melihat kampung-kampung yang turut bekerja padanya. Sepanjang jalan orang-orang menghormati mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan barikut. "Mari pergi ke kampung-kampung. Di atas tanah kami ada empat buah kampung. Semua kepala keluarga, penduduk bekerja pada kami." Di sepanjang jalan orang-orang

		<p>demikian seorang dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat, awal pandangan Minke padanya hanya seorang gadis kekanakan ternyata seorang pengawas yang dapat diandalkan.</p>		<p>kampung menghormati kami. Mereka memanggil gadis itu Non atau Noni. "Jadi berapa hektar saja tanahmu ini?" tanyaku tak acuh. (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 53)</p>
--	--	--	--	--

6. Aktan VI

a. Skema Aktan



b. Fungsional

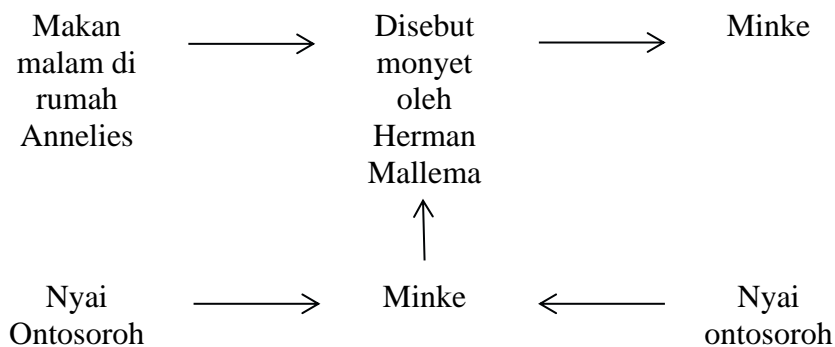
Tabel 4. 6

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
<p>Beberapa orang menahan Annelies dan mengajaknya bicara. Menurut pandangan Minke ia nampak begitu agung diantara penduduk</p>	<p>Jalan itu semakin panas dan semakin sunyi. Minke melompati solokan itu dengan sengaja untuk mengetahui apakah Annelies ikut melompat</p>	<p>Annelies terkejut hingga sedikit pucat. Minke menciumnya sekali lagi dan berkata bahwa ia menyukai Annelies. Dan aku</p>	<p>Tak ada jawaban yang diberikan oleh Annelies. Annelies hanya memberi isyarat untuk mengajak pulang dan tetap membisu</p>	<p>Minke gelisah karena Annelies mengabaikannya, ia takut kalau Annelies akan mengadu dan ia akan menerima hukuman.</p>

<p>kampung, rakyatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung, rakyatnya. (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 54) Begitu terbebas dari rakyatnya mereka berjalan lagi. Cuaca yang cerah membuat Minke berbisik kepada Annelis tentang kecantikan yang ia miliki.</p>	<p>atau tidak. Saat Annelies melompat ia di dekap oleh Minke dan menciumnya.</p>	<p>cium dia sekali lagi. Kali ini terasa olehku kulitnya halus seperti beledu. "Gadis tercantik yang pernah aku temui," bisikku sejujur hatiku. "Aku suka padamu, Ann." (<i>Bumi Manusia</i>, hlm 55)</p>	<p>sampai tiba di rumah.</p>	<p>Tak lama kemudian Annelies membawa sebuah bungkus besar yang ia siapkan untuk Minke beristirahat dan bersih-bersih.</p>
---	--	---	------------------------------	--

7. Aktan VII

a. Skema Aktan



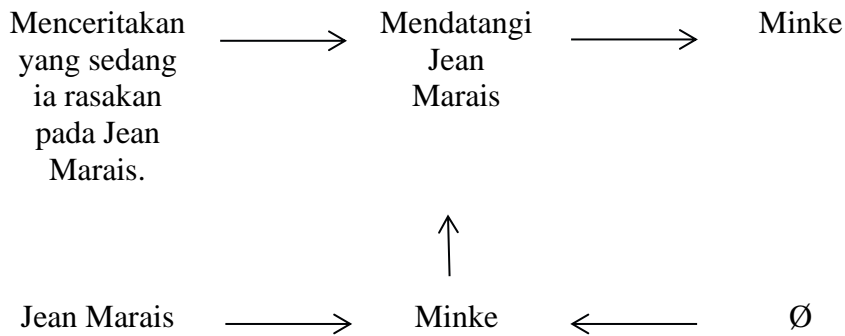
b. Fungsional

Tabel 4. 7

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Hari semakin gelap. Walhasil Minke belum diperkenankan pulang. Dua orang Robert disilkan masuk ke ruang belakang. Maka makan malam di rumah Annelies dimulai dengan diam-diam.	Minke melihat Nyai Ontosoroh memancarkan kewaspadaan ke arah ruang depan berbeda dengan Robert Mallema matanya bersinar senang dan bibirnya memamcarkan senyum puas, saat ia melirik Annelies bola-matanya terangkat dengan kuping yang sedang waspada.	Kehadiran tuan Mallema yang disambut hangat oleh Minke itu ternyata tidak berbalas. Minke disebut monyet oleh tuan Mallema, Nyai ontosoroh menyangkal pembicaraan Tuan Mallema yang sedang menghina Minke cukup keras. Nyai ontosoroh menghalangi agar tidak semakin ribut ia segera meminta Tuan Malema untuk pergi.	Saat mendengar ucapannya tadi Minke terkejut hingga badannya gemetar, Nyai Ontosoh meminta maaf kepada Minke yang ia lakukan tadi ialah usahanya untuk membela diri dan ia tidak menyesal telah bertidak seperti itu dihadapannya .	Nyai Ontosoroh meminta agar Minke untuk pulang. Minke berpamitan pada Annelies dan Nyai Ontosoroh, keduanya meminta maaf kepadanya karena susananya jadi rusak. Menawarkan Minke jika liburan untuk bervekuensi dirumahnya , untuk sekarang lebih baik Minke pulang diantar oleh Darsam.

8. Skema VIII

a. Skema Aktan



b. Fungsional

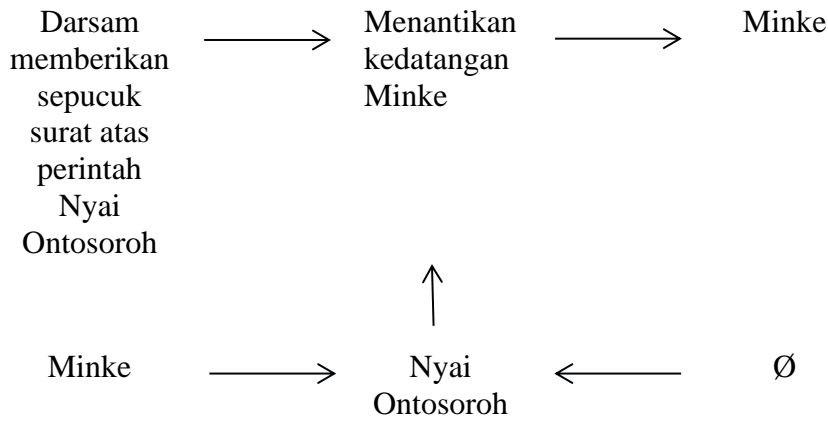
Tabel 4. 8

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Saat di rumah Minke tak jemu-jemu minta diceritai tentang kunjungannya ke <i>Boerderij Buitenzorg</i> . Minke berfikir dapatkah Nyai Ontosoroh dikenakan pendapat umum itu mengenai keluarga seorang nyai. Bimbang akan dirinya pada Annelies hanyalah kejadian	Sore itu terpaksa Minke mendatangi Jean Marais yang semakin hari bahasa Melayunya semakin baik, walaupun empat tahun mantan serdadu Kompeni dengan bahasa Belanda yang terbatas.	Minke menceritakan tentang keadaannya yang serba terisi, juga pendapat umum tentang keluarga nyai-nyai pada umumnya, dan keluarga Nyai Ontosoroh khususnya. Jean Marais mengetahui bahwa Minke sedang jatuh cinta, ia mencoba memahami atas kesulitan yang sedang Minke rasakan. Minke ingin	Jean Marais mencoba membantu Minke dengan memberi pemahaman mengenai pendapat umum, pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar, lain jika pendapat umum itu tidak benar. Jean Marais memberi saran untuk Minke datang kembali ke rumah itu untuk menguji pendapat umum itu.	Minke senang karena sahabatnya itu sama sekali tidak ada mengadilinya. Dengan pesan untuk jangan lupa dengan pelajaran dan tak perlu mencari order baru.

umum kehidupan muda-mudi saja dan menceritakan yang sedang ia rasakan pada Jean Marais.		memiliki dia tetapi ia takut akan pendapat umum.		
---	--	--	--	--

9. Skema IX

a. Skema Aktan



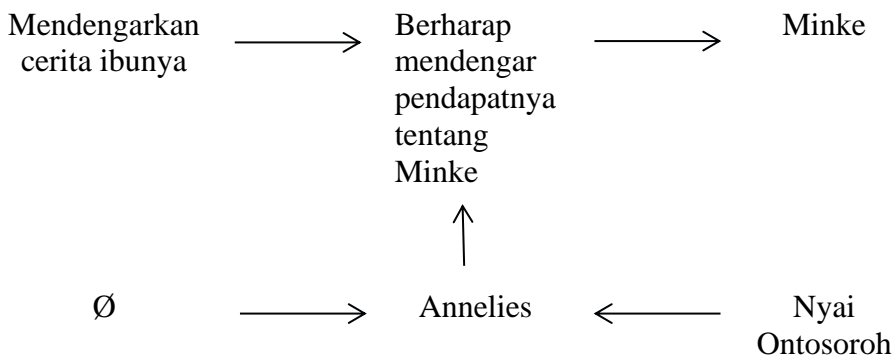
b. Fungsional

Tabel 4. 9

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Sampai rumah Minke melihat Darsam sudah lama menunggu, ia memberikan sepucuk surat atas perintah Nyai	Nyai Ontosoroh menantikan kedatangan Minke. Pada surat ia menuliskan keadaan Annelies sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya	Nyai Ontosoroh khawatir sekali akan kesehatannya, jadi kedatangan Minke sangatlah dinantikan. Minke merasa bukan hanya dia	Minke bersedia untuk membantu keluarga yang membutuhkan kehadirannya itu.	Sampai Wonokromo Minke langsung disambut di depan rumah. Isi suratnya memang tidak berlebihan dilihat, matanya bersinar menghidupkan

Ontosoroh.	banyakter bengkalai, dan salah. Nyai Ontosoroh akan berterimakasih seorang ibu yang banyak pekerjaan ini kalau Minke sudi memperhatikan kesulitannya.	yang membutuhkan keluarga itu, tetapi mereka juga membutuhkan Minke untuk keselamatan keluarga dan perusahaan.	kembali wjaahnya yang pucat itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kuipan berikut. Surat Nyai memang tidak berlebihan. Annelies kelihatan susut. Ia sambut aku pada tangga depan rumah. Matanya bersinar-sinar menghidupkan kembali wajahnya yang pucat waktu ia menjabat tanganku. (<i>Bumi Manusia</i> , hlm. 92)
------------	---	--	--

10. Skema X
a. Skema Aktan



b. Fungsional

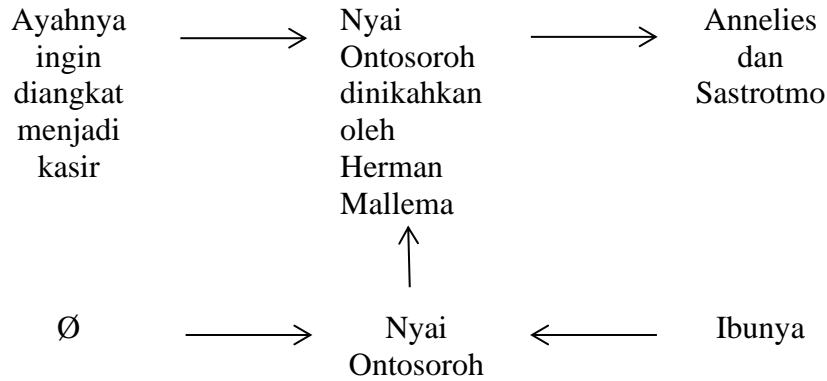
Tabel 4. 10

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilang	

			an	
<p>Minke tidak dapat menahan keinginan tahuannya siapa sebenarnya Nyai Ontosoroh yang hebat ini. Beberapa bulan kemudian baru ia ketahui dari cerita Annelies tentang Ibunya.</p>	<p>Anelies menceritakan kunjungan pertama kali Minke ke rumahnya. Ia tidak dapat melupakan ciuman yang diberikannya di depan Mama. Difikirkannya saat ini hanyalah Minke, hingga tidak mudah terlelap. Segeralah ia masuk ke kamar Ibunya untuk mendengarkan cerita ibunya.</p>	<p>Saat sudah bersama Ibunya Annelis merasa tenang dan ia berharap mendengar pendapatnya tentang Minke. Annelies bertanya pada ibunya apakah ia pernah berbahagia, Ibunya pun tidak mengetahui perasaannya saat ini yang ia rasakan hanya kekhawatiran ingin melihat dirinya bahagia. Annelies tahu Ibunya telah kehilangan penghargaan terhadap Papa. Ia dapat memahami sikapnya, maka tak perlu bertanya tentangnya. Memang bukan omongan tentang itu yang ia harapkan.</p>	<p>Segera Annelies menghentikan cerita tidak menyenangkan itu, karena belum juga bicara tentang Minke, adakah ia setuju denganmu atau tidak, atau kau akan dianggap sebagai unsur baru saja dalam perusahaan.</p>	<p>Annelies meminta untuk berganti ke cerita bagaimana kisah Ibunya bertemu kemudian hidup bersama ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. "Mama, ceritai aku bagaimana kau bertemu dan ke mudian hidup bersama Papa." "Ya. Itu memang harus kau ketahui, Ann. Hanya saja kau jangan sampai tergoncang. Kau anak manja dan berbahagia dibandingkan dengan Mamamu ini pada umur yang lebih muda. Mari aku ceritai kau, dan ingat-ingat selalu, ..." (<i>Bumi Manusia</i>, hlm 114)</p>

11. Skema XI

a. Skema Aktan



b. Fungsional

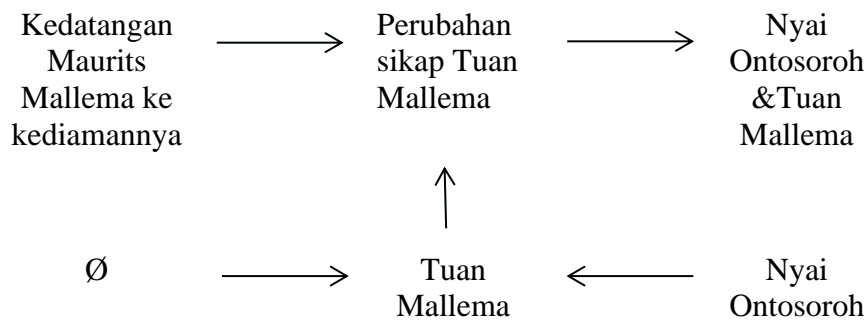
Tabel 4. 11

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Nyai ontosoroh menceritakan kisahnya kepada Annelies. Dulu ia memiliki abang bernama Paiman dan ia dinamai Sanikem. Ayahnya bernama Sasrotomo, ia seorang jurutulis karena ia satu-satunya yang dapat baca tulis di desa saat itu, tetapi ia tidak hanya menjadi	Semakin rajin bekerja tak kunjung pula naik jabatan, Ayahnya ingin diangkat menjadi jurubayar/kasir. Sepuluh tahun bekerja jabatan dan pangkatnya tak kunjung juga naik, ia rela menempuh segala jalan mulai dari dukun, jampi mantra, bertirakat memutih, hingga berpuasa senin kamis	Hingga pada suatu malam datanglah Tuan Besar Kuasa itu ke rumahnya, rencana ayahnya Nyai Ontosoroh akan dinikahkan oleh Herman Mallema. Pagi harinya ia diperintahkan untuk menyiapkan barang-barangnya ke dalam koper, ia hanya dapat mendengar suara ibunya menyangkal tapi tak didengar oleh ayahnya. Ia harus melakukan semua perintah orang tuanya terutama ayah, tidak ada	Nyai Ontosoroh menceritakan kepada Annelies upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sasrotomo. Ia menjual diri anaknya yaitu	Tersadar bahwa sekarang ia bukanlah Sanikem yang kemarin. Sekarang ia telah menjadi nyai yang sesungguhnya. Kemudian hari ia mengetahui nama Tuan Besar Kuasa itu adalah Herman Mallema, dan nama Sanikem hilang untuk

<p>juritulis. Ayahnya memiliki banyak adik dan sepupu, banyak kesulitan untuk memasukan mereka bekerja.</p>	<p>tak juga berhasil. Hingga orang-orang sudah muak melihat usaha ayahnya dengan menarik tuan-tuan Belanda untuk ke rumah.</p>	<p>yang membantunya. Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas berisikan uang dua puluh lima <i>gulden</i>, penyerahan dirinya, dan ayahnya akan segera diangkat menjadi kasier untuk diberikan pada ayahnya.</p>	<p>Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormat pada ayahnya.</p>	<p>selama-lamanya. Ia menceritakan ini pada Annelies berharap ia dapat kawin bersama orang yang ia sukai.</p>
---	--	---	---	---

12. Skema XII

a. Skema Aktan



b. Fungsional

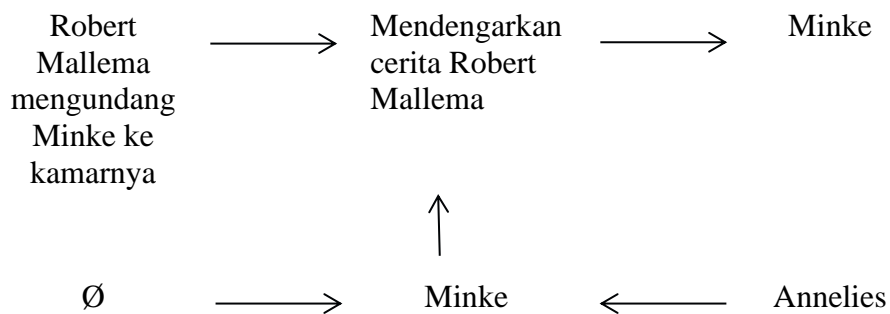
Tabel 4. 12

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
<p>Pemerintah memutuskan melakukan perbaikan dan peningkatan atas pelabuhan Tanjung Perak,</p>	<p>Tamu itu hanya memncari Tuan Mallema. Tuan Mallema terkejut mengetahui bahwa itu adalah kedatangan anak sahnya, ia datang untuk menyampaikan</p>	<p>Nyatanya sebaliknya, terjadi perubahan sikap Tuan Mallema. Tidak ada penentang saat itu, keadaan semakin sulit dihadapi oleh Tuan Mallema,</p>	<p>Setelah kejadian itu Tuan Mallema hanya terpaku dan tidak pulang ke rumah dan hilangnya hormat</p>	<p>Pada hari selanjutnya keadaan yang memutuskan Nyai Ontosoroh untuk membawa Annelies untuk</p>

Rombongan ahli bangunan air didatangkan dari Naderland. Saat itu perdagangan susu yang semakin maju (pengirim) setiap bulan selalu bertambah langganan baru. Mendadak seperti disambar petir, kedatangan Maurits Mallema ke kediamannya.	bahwa dirinya dan ibunya bernama Amelia Mallema sudah menganggap ia sudah di telan bumi, anaknya ingin meminta keadilan pada ayahnya yang telah menuduh ibunya berbuat skandal dan ia tidak pernah mengajukan soal ke pengadilan. Menurutnya ia datang untuk mengobrok-abrik kehidupan mereka saat ini, juga tidak boleh ada perubahan sikap Tuan Mallema.	Nyai Ontosoroh berusaha untuk membantu agar pembicaraan itu segera berakhir, tetapi nihil ia hanya mendengar hinaan terhadap dirinya dan Tuan Mallema tidak paham sudah ia beri isyarat untuk pergi hanya berdiam diri seperti hilang akal.	Nyai Ontosoroh pada suaminya menurutnya dia tidak lebih dari Sastrotomono dan istrinya	keluar dari sekolah. Ia berharap hasil jerih payah mereka berdua ini tak boleh hancur sia-sia. Dia adalah segalanya dimana kehidupan mereka menumpang, ia adalah anak pertamanya.
--	--	---	--	---

13. Aktan XIII

a. Skema Aktan



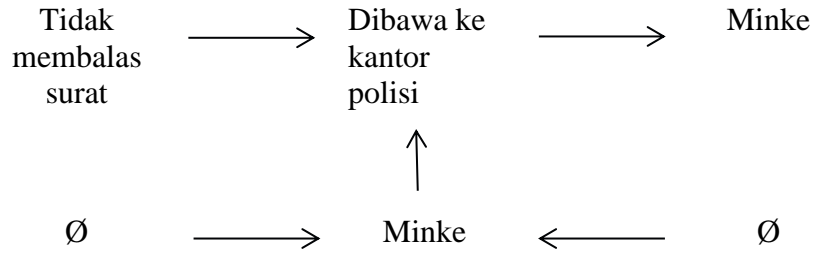
b. Fungsional

Tabel 4. 13

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilang	

			an	
Lima hari sudah Minke tinggal di Wonokromo, dan Robert Mallema mengundangnya ke kamarnya. Dengan waspada Minke masuk, ia melihat perabotnya lebih banyak daripada kamarnya. Ia kelihatan ramah, ia merasa tak tenang rasanya hanya berdua dengannya di kamar.	Mereka duduk di kursi berhadapan, mendengarkan cerita Robert Mallema dan hal yang ingin diketahuinya mengenai Minke. Robert mengatakan pada Minke mengenai bahwa nasib tidak dapat diandai, ia merasa kalah dari Minke seorang pribumi menjadi siswa HBS. Banyak pertanyaan yang ia berikan kepada Minke terutama mengenai mengapa ia bisa tinggal disini, apakah itu karena Annelies.	Minke setuju tinggal di Wonokromo sebab ada Annelies dan juga dan karena dipinta. Robert bertanya padanya apakah ia suka pada adiknya, dan Minke mengakui itu. Makin lama sikap dan nada suaranya makin mengandung permusuhan. Lirik yang diberikan makin menanamkan ketakutan pada dirinya. Minke berkata padanya adanya ia disini tidak dapat merubah hak-haknya sebagai anak laki-laki di rumah ini.	Minke merasa percakapan pendek itu memakan waktu yang cukup lama, beruntung Annelies (pembantu) memanggil dari luar kamar. Annelies menyarankan Minke untuk jangan bergaul dengan Robert Mallema, apa lagi untuk masuk ke kamarnya. Minke (penerima) mengetahui bahwa tak boleh mencampuri urusan keluarga, maka tak ia teruskan.	Kedatangan Nyai Ontosoroh membawa selebar koran, dan menunjukkan padanya. Nyai Ontosoroh menyadari itu ditulis oleh Minke mengenai dirinya. Nyai Ontosoroh menyarankan Minke untuk menulis tenang Robert yang mungkin bisa mnegubah kelakuannya.

14. Skema XIV
a. Skema Aktan



b. Fungsional

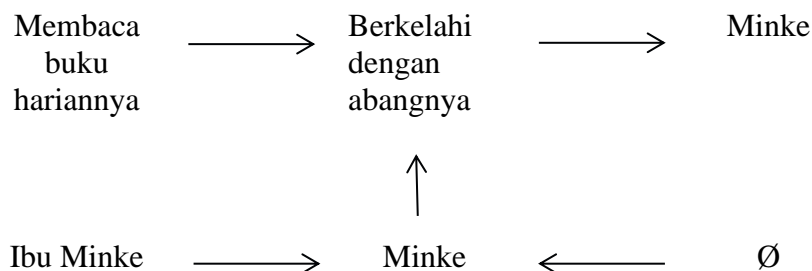
Tabel 4. 14

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Saat Minke sedang tidur, ia mendadak dibangunkan oleh Nyai Ontosoroh ada yang mencari dirinya ucapnya. Agen polisi mencarinya untuk membawa Minke sekarang juga. Annelies dan Nyai Ontosoroh khawatir kepada Minke apa yang telah diperbuatnya sehingga dipanggil kantor polisi. Karena tidak membalas surat yang dikirimkan oleh	Dokar yang membawanya ternyata bukanlah dokar polisi melainkan dokar preman biasa. Dokar membawa Minke ke kantor polisi Surabaya. Selama perjalanan ia bingung akan dibawa kemana dirinya itu, ia dibawa ke kota B hingga menjelang jam lima sore tetap tak berbicara dan tetap membawa barang-barang miliknya. Minke tidak menentang ataupun ada pembantu saat itu. Dokar sewaan menuju ke gedung Bupati, ia merasa apa hubungan perkara ini	Minke akan dihadapkan dengan Bupati B, ternyata Bupati B itu adalah ayahnya. Ayahnya bertanya mengapa ia tidak pernah membalas surat dari ayahnya, bundanya hingga abangnya, ayahnya telah mengetahui kepindahannya ke Wonokromo. Ayahnya tidak menyukai kepindahannya ke rumah Nyai Ontosoroh karena itu membuat malu keluarganya. Minke hanya dapat meminta maaf pada	Ayahnya memanggil Minke untuk memberitahu bahwa ayahnya besok malam akan mengadakan pesta pengangkatan jadi Bupati B, Minke diminta untuk menjadi penerjemah dan ia menyetujui permintaan ayahnya itu	Persetujuan Minke untuk menjadi penerjemah membuat ayahnya senang. Minke diperintahkan untuk menghadap ke Bundanya untuk bersujud meminta maaf karena sudah melupakan keluarganya.

keluarganya Minke dibawa ke kantor polisi.	dengan Bupati B.	ayahnya atas apa yang ia lakukan.		
--	------------------	-----------------------------------	--	--

15. Skema XV

a. Skema Aktan



b. Fungsional

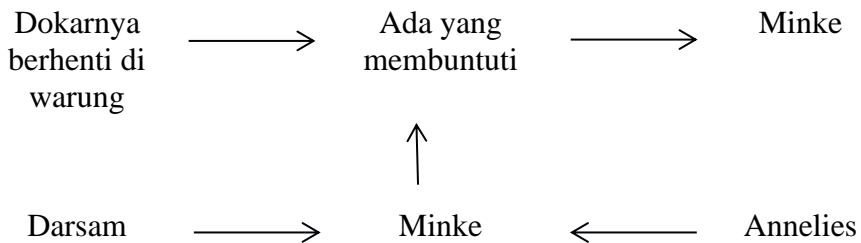
Tabel 4. 15

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke memasuki kamar yang disediakan untuknya. Nampaknya abangnya pun sedang di dalam kamaritu. Ia melihat adangnya sedang membaca di bawah lampu duduk. Awalnya Minke mengira apakah abangnya ingin terlihat sebagai siswa yang rajin.	Minke langsung merebut buku itu dengan amarah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Jangan sentuh ini! Siapa kasih kau hak membukanya?” “Kau! Begini sekolahmu mengajar kau “ Ia berdiri, mendelik padaku. “Memang sudah bukan Jawa lagi.” “Apa guna jadi Jawa kalau	Kemarahan Minke sudah tertumpah-tumpah. Persoalan yang mereka ributkan semakin pribadi mengenai jabatan <i>Abtenar</i> , abangnya hendak melaporkan pada ayahnya mengenai apa yang telah Minke katakan. Kedatangan bunda ke kamar untung menengai mereka.	Minke mengangku ti barang-barangnya ia berkata kepada ibunya bahwa ia lebih baik pulang ke Surabaya, Bundanya melarang karena esok ia akan mendapatkan pekerjaan dari ayahnya maka Ibunya perintahkan	Minke dinasehati oleh bundanya atas perubahan sikapnya. Bundanya memperlakukannya seakan ia masih bocah kecil dulu dengan membelai-belai rambut dan pipiku.

Ternyata abangnya sedang membaca buku harian miliknya.	hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya ? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan? ” Abang terdiam, mengawasi aku dengan amarah tanpa daya (<i>Bumi Manusia</i> , hlm. 191)		abangnya untuk pindah ke kamar lain.	
--	--	--	--------------------------------------	--

16. Skema XVI

a. Skema Aktan



b. Fungsional

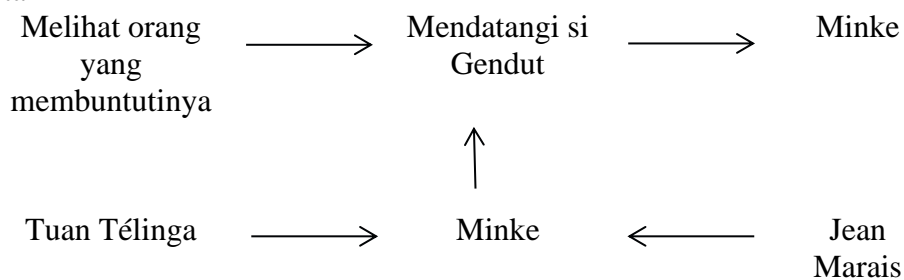
Tabel 4. 16

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Dari B ke Surabaya hanya ada beberapa stasiun singgahan dengan kereta cepat itu,	Minke merasa ada yang membuntutinya sedari tadi. Darsam segera membelokan andong ke kiri meninggalkan	Darsam memberi tahu Mink bahwa sesuatu telah terjadi ada yang membuntutin ya dan hanya	Minke sama sekali tidak heran pada sifat Robert Mallema.	Annelies dan Nyai tidak tahu apa yang sedang terjadi. Annelies menolak

<p>tetapi si gendut tidak turun. Sudah sampai Surabaya pun Si gendut tetap mengikuti Minke, memeperhatikannya naik andong. Minke mulai curiga mengapa ia tak juga pergi dan tetap mengawasi.</p>	<p>lapangan stasiun, kemudian melewati lapangan hijau keresidenan. Dokar si Gendut mengikuti andongnya, saat mereka melambatkan dokarnya si pengikut itu juga melambat. Dokarnya berhenti di warung dan dokar tersebut terpaksa melawati dokar miliknya. Minke turun dengan sikap waspada memasuki warung kecil.</p>	<p>ia yang tahu. Darsam memberi saran sementara ini jangan tinggal di Wonokromo, karena ia ingin menjaga keselamatan Minke atas perintah Nyai Ontosoroh dan Annelies, sebab Darsam diberi perintah oleh Robert Mallema untuk membunuh dirinya.</p>	<p>Menurut Darsam ia cemburu kepada Minke, Nyai lebih sayang pada Minke, dan ia tidak senang ada lelaki lain di dalam rumah. ia mengikuti nasihat Darsam dan untuk tidak ke Wonokromo sementara ini.</p>	<p>Minke untuk pulang ke Wonokromo, tetapi setelah ia mengatakan bahwa akan menyiapkan pelajaran dan akan segera datang jika urusan sudah selesai Annelies pun menyetujuinya.</p>
--	--	--	--	---

17. Skema XVII

a. Skema Aktan



b. Fungsional

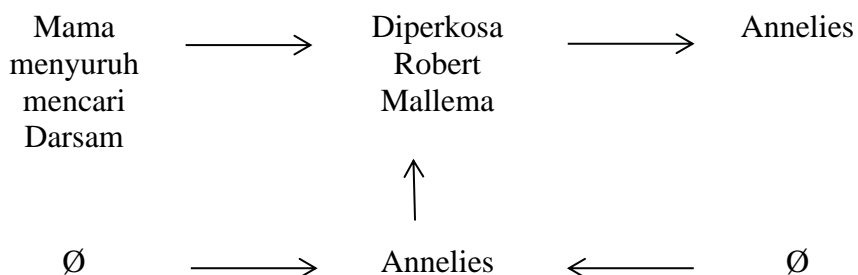
Tabel 4. 17

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

<p>Minke pergi ke rumah Jean Marais. Minke kembali melihat orang yang membuntutinya, matanya mengawasi seorang gendut berkalung sarung sedang duduk di bawah pohon asam di sebrang jalan sana, di samping penjual rujak.</p>	<p>Minke segera memerintah May untuk membuat panggilan ayahnya yaitu Jean Marais, ia berusaha meyakinkan Jean bahwa memang orang itulah yang mengikutinya sejak dari B. Tepat datang Tuan Télinga membawa keranjang dan satu meter pipa besi, segera Jean Marais menceritakan tentang ketakutan yang dirasakan Minke.</p>	<p>Tuan Télinga mengajak Minke untuk mendatangi si Gendut barang kali memang benar akan di pukul kepalanya oleh temannya itu. Memang benar itu si Gendut tetapi ia tidak mau mengaku dan pura-pura tidak dengar, Tuan Télinga hanya dapat berpikir dengan kekerasan tidak berhatihati memukul si Gendut dan ia menangkis tidak balas menyerang. Jean Marais berusaha mencoba menengahi. Si gendut menghindar kemudian dikejar oleh Tuan Télinga.</p>	<p>Minke merasa benar-benar ia biangkeladi memalukan, ia semakin yakin memang si Gendut memata-matainya. Cerita Darsam harus ia terima bukan sebagai omong kosong.</p>	<p>Sebagai terpelajar kenyataan ini harus ia terima: ada seseorang menginginkan nyawanya, dan melapor pada Polisi tidak mungkin. Tidak bijaksana menyulitkan Nyai, Annelies, Ayah yang baru diangkat jadi bupati, dan terutama Bunda. Semua harus dihadapi dengan diam-diam, tapi waspada.</p>
--	---	--	--	--

18. Skema XVIII

a. Skema Aktan



b. Fungsional

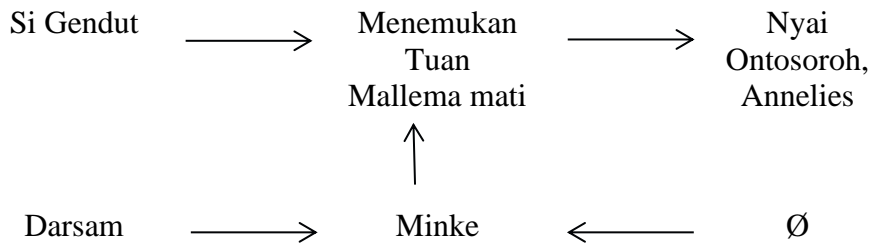
Tabel 4. 18

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke membacakan cerita sebelum Annelies tertidur. Pesan Dokter Marinet harus membacakan cerita yang bagus yang tidak ada kengerian di dalamnya.	Terjatuh Minke ke dalam pelukan Annelies melakukan hubungan intim. Annelies memegang tangannya bertanya apakah ia menyesal. Robert Mallema sudah memperkosa Annelies. Minke memang merasa menyesal sebagai terpelajar yg di beri amanat sebagai dokter.	Minke bukanlah orang pertama, sudah ada orang lain yang menyentuh Annelies. Annelies menceritakan kejadian tersebut pada Minke. Saat Mama menyuruh mencari Darsam orang-orang bilang ia sedang ada di kampung. Annelies pergi mencari dengan kuda kesayangannya, seseorang memberitahukan Darsam sedang ada di ladang. Segera Annelies mencari ke ladang yang ia temui justru Robert Mallema, memberi tahu pada Annelies bahwa darsam sudah pergi menghadap ke Mama. Annelies marah saat Robert menyentuh bahunya, kemudian Ia diperkosa Robert Mallema dengan sekuat tenaga Ia melawan tetap terkalahkan olehnya. Tidak ada yang menolong atau menentang saat itu.	Annelies mengharapkan kepercayaan Minke. Dipeluknya Annelies, ia percaya dengan Annelies.	Minke merasa Annelies cukup dewasa, ia sudah membela dirinya walaupun gagal dan mengenal makna mati dan kepercayaan. Nyai Ontosoroh tidak mengetahui kejadian yang menimpa Annelies, menurutnya jika ia ceritakan Robert akan dibinasakan oleh darsam dan orang tidak akan menyukai perusahaannya lagi. Mereka berpelukan

				kembali dan tertidur.
--	--	--	--	-----------------------

19. Skema XIX

a. Skema Aktan



b. Fungsional

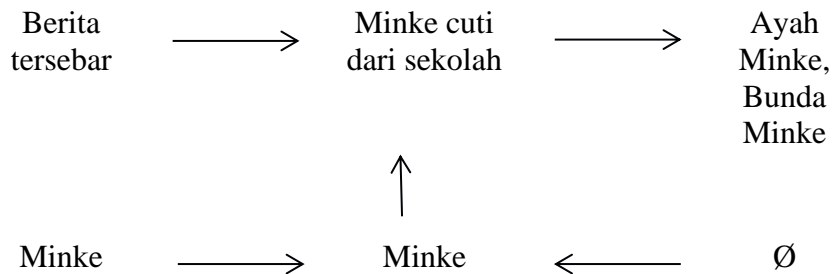
Tabel 4. 19

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Sabtu sore saat Minke sedang berkuda dengan Annelies sekilas nampak olehnya Si gendut, sejak itu hatinya menjadi resah. Pada malam hari Minke	Kecurigaan orang rumah pada Darsam dan Minke bertanya apa yang sedang terjadi. Darsam lari dengan parang menuju pintu gerbang, mereka turut lari mengejarnya. Si Gendut itu masuk ke pelataran Ah Tjong dan hilang dari penglihatan, ia	Tak lama kemudian dari koridor mereka melihat Robert Mallema sedang di rumah Ah Tjong. Mendengar itu Darsam terlonjak dan lupa pada mayat Mallema, mengejar Robert yang tak sempat ketangkap itu. Perintah Nyai	Darsam mencoba menggoyangkan badan Tuan Mallema tetapi dia tak ada nafas dan darah sudah tidak mengalir memang sudah mati ucapnya. Nyai Ontosoroh dan Annelies bergandengan tangan	Sebuah kereta datang, bukan dari Annelies atau Nyai Ontosoroh melainkan agen polisi dan komandennya. Mereka melakukan pemeriksaan. Ia dan Darsam diangkut bersama mayat

menceritakan pada Darsam bahwa ada orang yang mengikunya sejak di kota B. Saat pagi hari dilihatnya Darsam berjalan gelisah menjaga dirinya dari kemungkinan si Gendut.	dan Darsam masuk ke pelatan Ah Tjong walaupun sudah di larang oleh Nyai Ontosoroh. Tiba-tiba Darsam terkejut menemukan Tuan Mallema mati, dua wanita berdiri termangu.	pada Darsam untuk urus tuannya. Tetapi penjaga tidak mau pinjamkan kereta tanpa izin dan Ah Tjong sedang tidak di tempat.	meninggalkan rumah plesiran Ah Tjong melalui pintu belakang untuk membawa kereta di rumah. Nyai tampak tegar memandangi mayat tauannya, sedang Annelies dengan sendirinya menyembunyikan muka pada dada ibunya.	dilakukannya pengusutan lebih mendalam.
---	--	---	---	---

20. Skema XX

a. Skema Fungsional



b. Fungsional

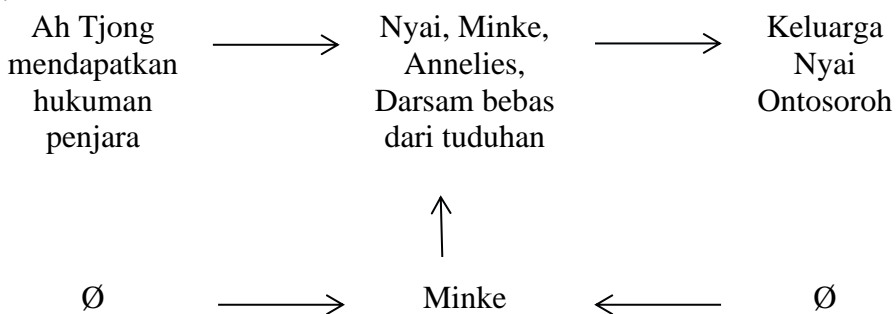
Tabel 4. 20

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Pada hari itu juga didapatkan kepastian: Tuan Mellema mati karena keracunan. Menurut penyelidikan	Mereka mulai menjadi tontonan, tidak ada di antara mereka ditahan.	Ayah dan Bunda minke mengirim surat ke Wonokromo, surat Bundanya	Minke membiarkan ayahnya bebas dengan amarah dan sikapnya	Empat hari setelah ditemukan mayat Tuan Mellema pengucuran dilakukan di pekuburan

<p>Dokter Martinet mendiang telah mendapat dosis kelewatan dua sampai tiga kali. Berita mulai tersiar matinya salah seorang hartawan terkaya Surabaya, pemilik <i>Boerderij Buitenzorg</i>, Tuan Mellma, mati di rumah plesiran Babah Ah Tjong di Wonokromo, mati dalam muntahan minuman keras beracun! nama kami disebutkan berulang kali</p>	<p>Minke cuti dari sekolah. Selama cuti Minke pergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat.</p>	<p>yang mengabaikan menyatakan berduka cita di samping menyatakan murka ayahnya yang sudah memuncak dengan mengatakan tak sudi mengakui dirinya anak dan mengirim surat pada Tuan direktur H. B. S. Surabaya menyatakan keluarnya Minke.</p>	<p>sendiri. Ia merasa jika ayahnya mengeluarkan dari H. B. S. Itu memang haknya dan itu belum tentu Tuan Direktur menyetujuinya. Ia sudah merasa punya perbekalan cukup untuk belajar sendiri.</p>	<p>Eropa di Pénéléh. Mereka semua ikut mengantarkan. Sebagian terbesar pengantar adalah penduduk kampung perusahaan. Tujuh orang juruwarta itu pula menyaksikan. Juga Dokter Martinet, Jean Marais dan Télinga. Pelaksanaan penguburan dilakukan oleh Perusahaan penguburan Verbrugge.</p>
--	---	--	--	--

21. Skema XXI

a. Skema Aktan



b. Fungsional

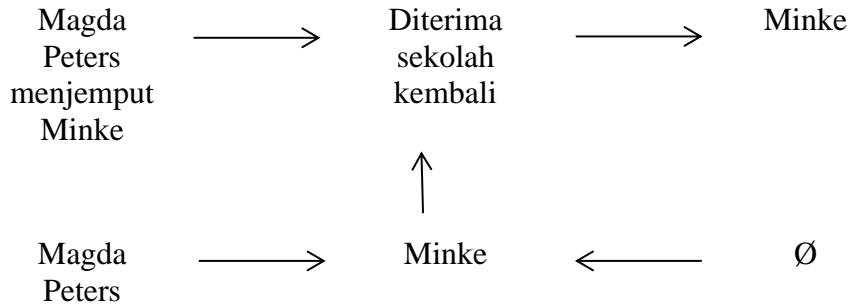
Tabel 4. 21

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	

<p>Sidang pengadilan tak dapat ditunda lebih lama. Robert Mellema dan si Gendut tetap tak dapat ditemukan. Maka Pengadilan akan menghadapkan Babah Ah Tjong sebagai terdakwa. Ia dituduh dengan sengaja dan direncanakan telah membunuh Herman Mellema baik secara pelahan-lahan maupun secara sekaligus. Mungkin ini sidang terbesar di Surabaya selama ini. Penduduk Surabaya dari segala bangsa memerlukan datang untuk menyaksikan.</p>	<p>Mula-mula Ah Tjong membantah bawa ramuan itu bisa membikin kerusakan. Tak hadirnya Robert Mallema dan si Gendut memang menjadi penghalang yang tidak dapat ditawar. Ah Tjong mendapatkan hukuman penjara. Minke dan lainnya kecewa karena hukuman sepuluh tahun penjara dan kerjapaksa ditolak.</p>	<p>Nyai tak pernah bertemu dengan tetangganya itu seumur hidup. Ia hanya bertemu dengan rekeningnya. Pertemuannya yang pertama kali adalah dalam sidang Pengadilan itu. Ah Tjong meringankan mereka dengan pernyataan bahwa baik Nyai, Minke, Annelies, Darsam dan orang-orang lain tidak mempunyai persangkutan pembunuhan.</p>	<p>Nyai Ontosoroh, Minke, Annelies, dan Darsam bebas dari hukuman. Keluarga Nyai Ontosoroh masih memiliki urusan dengan terdakwa Ah Tjong untuk membayar ongkos persidangan, biaya penguburan Tuan Mallema mendiang, dan mengembalikan kelebihan rekening yang dibaarkan untuk Robert Mallema.</p>	<p>Ah Tjong menerima hukuman yang dijatuhkan dan segera masuk penjara. Pembantu-pembantunya dijatuhi hukuman antara tiga sampai lima tahun. Maiko diperintahkan masuk rumah sakit di bawah pengawasan dokter atas biaya Ah Tjong sebagai majikan sambil menunggu kemungkinan dibuka sidang lagi bila si Gendut dan Robert Mellema telah ditemukan. Minke dipinta menghadap Tuan Direktur, ia berkata Dewan Guru sudah memutuskan sebagai siwa kau sudah terlalu dewasa bergaul dengan teman-temanmu dan dianggap berbahaya bagi para siswi, maka keputusan ia harus dikeluarkan dari sekolah.</p>
---	--	--	--	---

22. Skema XXII

a. Skema Aktan



b. Fungsional

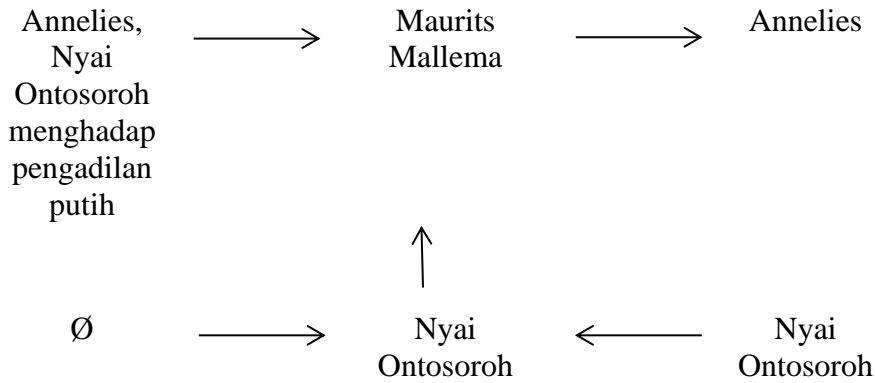
Tabel 4. 22

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke pergi ke rumah Jean Marais, ia berusaha meghiburnya yang sedang sedih karena dikeluarkan dari sekolah. Jean Marais berkata bahwa sekolahnya suda terlalu kecil untuknya, Jean mengingatkan bahwa ia masih memiliki Max Tollenar.	Minke menerbitkan tulisan Max Tollenar tentang masalah Totok, Indo, dan Pribumi. Magda Peters menjemput minke datang ke rumah pada jam pelajaran. Tuan Direktur memanggil ucapnya. Minke menolak dengan alasan ia sudah tidak punya urusan lagi dengan sekolah, begitupun Nyai dan Annelies keberatan	Magda Peters berkata bagaimana pun ia perlu datang tetapi sebelum berangkat untuk terima ucapan selamat darinya karena tulisannya yang terakhir betul-betul seruan kemanusiaan, menanggapi masalah ini secara lebih bijaksana. Sampai disekolah semua guru dipanggil	Minke diterima sekolah kembali, bantuan Magda Peters meyakinkan saat sidang Dewan Guru. Dengan ketentuan harus duduk di bangku terpisah dari yang lain, dan selama di dalam dan di luar kelas tidak boleh bicara dengan sesama siswa. Tidak ada penentang saat sidang berlangsung.	Pertemuan ini selesai. Dengan wajah angker, kecuali Magda Peters, semua guru mengulurkan tangan ucapan selamat. Guru sastra dan bahasa Belanda itu bukan main puasny dan menganggap semua yang telah terjadi sebagai kemenangannya pribadi. Sebagai upacara perpisahan Tuan Direktur menyerahkan padaku surat-surat dari Miriam dan Sarah de la Croix tanpa pranko.

	bila ia pergi. Gurunya itu berkata bahwa sesuatu telah terjadi.	berkumpul, Tuan Direktur membuka pertemuan.		
--	---	---	--	--

23. Skema XXIII

a. Skema Aktan



b. Fungsional

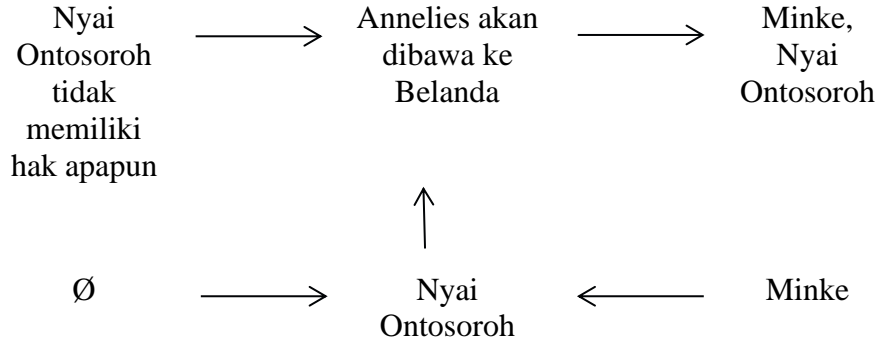
Tabel 4. 23

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke telah menikahi Annelies. Tiga bulan telah lewat setelah perkawinan pekerjaan yang dilakukannya adalah membantu Nyai Ontosoroh menulis di kantor. Enam bulan telah lewat	Sampai di rumah Annelies sudah kondisi pucat bermandi air mata, dan membisu. Nyai perintahkan Minke untuk segera membawanya masuk. Nyai berkata pada Minke mengani yang ia kahawatirkan selama ini datang juga. Surat-surat	Kemudian salinan surat Ir. Murits Mellema yang atas nama anaknya itu memohon pada pengadilan Amsterdam untuk mengurus hak-hak anaknya atas harta benda mendiang Tuan Herman Mellema. Pengadilan	Tuan Herman Mellema dibawah hukum Eropa, sedangkan Nyai tidak. Nyai Ontosoroh berusaha menentang karena memang tak mencukupi surat-suratnya untuk	Nyai Ontosoroh meminta Annelies untuk istirahat saja, biar ia dan Minke yang mengurus. Minke berusaha meyakinkan istrinya kalau ia

terjadilah apa yang harus terjadi Annelies bersama Nyai Ontosoroh dipanggil menghadap pengadilan putih. Hanya mereka berdua yang berangkat.	berasal dari pengadilan putih berisikan Maurits Mellema memberi kuasa pada Ibunya untuk mengurus hak waris mendiang Tuan Herman Mellema, ayahnya yang telah terbunuh mati di Surabaya.	Amsterdam telah menunjuk Ir. Murits Mellema menjadi wali Annelies karena dianggap masih di bawah umur, sedang haknya atas warisan, sementara ia belum dewasa juga dikelola oleh Ir. Murits Mellema.	membuktikan perusahaan ini miliknya, ia hanya teringat untuk mempertahankan Annelies.	dan Mama akan bekerja keras. Nampak Annelies keadaan yang lemas dan segera memanggil Dokter.
---	--	---	---	--

24. Skema XXIV

a. Skema Aktan



b. Fungsional

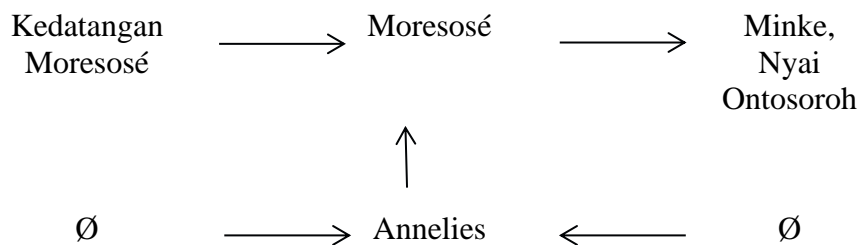
Tabel 4. 24

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Nyai Ontosoroh berbicara dengan lelaki Eropa. Master Derada	Pada saat itu mereka mengerti, mereka akan kalah dan kewajibann	Nyai Ontosoroh dan Annelies dipanggil kembali ke pengadilan.	Minke berusaha untuk membela istrinya dengan tulisan yang	Pada sore hari Annelies perlahan Annelies mulai sadar dari busan. Nyai

Lelliobuttock x adalah kuasa hukum mereka, ia berharap Nyai tetap tenang dan dingin seperti hukum itu juga karena semua perasaan takkan ada pengaruhnya. Kuasa hukum itu memberi tahu Minke bahwa semua ini menyangkut nasib istri dan perkawinannya, mereka akan mencoba paling sedikit pelaksanaannya bisa ditunda.	ya hanyalah melawan membela hak-haknya sampai tak bisa melawan lagi. Nyai Ontosoroh berkata pada Minke bahwa mereka akan melawan, dengan melawan mereka takkan sepenuhnya kalah. Minke berusaha untuk membela istrinya dengan tulisan yang ia punya.	Annelies tidak membersam ai karena keadaan tidak mungkin, maka hanya dirinya dan Minke yang hadir. Hakim itu berkata bahwa keputusan dari pengadilan Surabaya untuk Annelies Mellema akan di angkut dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang.	ia punya. Semua usaha telah dilakukan, Annelies akan di bawa ke Belanda lima hari lagi. Minke dan Nyai Ontosoroh sangat sedih melihat kondisi Annelies sasti ini, Mama sudah tidak dapat menahan perasaannya.	Ontosoroh meminta agar Minke yang menyampaikan padanya, bahwa keberangkatannya tinggal tiga hari lagi.
---	--	--	---	--

25. Skema XXV

a. Skema Aktan



b. Fungsional

Tabel 4. 25

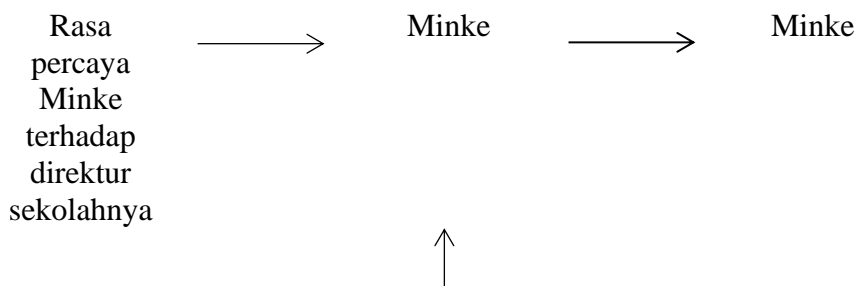
Situasi	Transformasi	Situasi Akhir
---------	--------------	---------------

Awal	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Hari-hari terakhir keberangkatan. Perusahaan telah macet sama sekali. Kedatangan Marsosé untuk menjemput Annelies.	Moresosé telah melarang siapa saja memasuki pelataran perusahaan. Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke, dikenakan larangan ke luar rumah, kecuali untuk mandi dan ke belakang jadi kami terkena tahanan rumah. Annelies kelihatan agak normal walau kurus, pucat, dan matanya mati.	Sebelum berangkat Annelies meminta agar Minke menceritakan tentang negeri Belanda menurut cerita Multatuli dulu, segeralah Minke menceritakan. Annelies juga meminta Ibunya untuk menceritakan cerita miliknya dulu.	Ia akan menggunakan koper milik Ibunya. Ia akan seperti Mamanya dulu tidak akan balik lagi ke rumah ini. Annelies memiliki permintaan pada Ibunya untuk memiliki anak manis lagi yang tidak menyusahkan sepertinya sampai bisa melupakan dirinya. Permintaan untuk Minke yaitu untuk kenang kebahagiaan itu saja, jangan yang lain.	Segera Annelies pergi meninggalkan kamar. Badannya nampak sangat rapuh dan terlalu lemah. Minke dan Nyai lari memapahnya menggantikan perempuan itu, tetapi lelaki Indo dan perempuan Eropa itu menolak mereka. Mereka dihalau oleh Marsosé untuk tidak boleh mendekat, maka mereka hanya dapat melihat kepergiannya.

Analisis Data

Analisis Aktan dan Fungsional

1. Aktan I
 - a. Skema Aktan





Berdasarkan skema aktansial di atas, Rasa percaya Minke terhadap direktur sekolahnya (pengirim), karena Minke percaya tentang pengetahuan yang dimiliki guru-guru disekolahnya. Minke (objek) seperti tak layak jika tak mempercayai gurunya karena orangtuanya pun telah mempercayakan ia pada mereka. Dibantu oleh ucapan yang diberikan oleh direktur (subjek) sekolah mengenai pengetahuan yang dimiliki guru-guru di sekolah dapat membuat Minke semakin yakin dengan perkataannya. Minke (penentang) sempat menyakal perasaannya pada kalimat dada Minke yang menggembung karena tidak tahu apakah ucapan direktur sekolahnya tentang guru-gurunya benar atau tidak karena ia belum pernah ke Eropa. Setelah perkataan direktur sekolah (penolong), diterima oleh Minke (penerima) yang merasakan rasa percaya terhadap direktur sekolahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sekali direktur sekolahku bilang di depan kelas: yang disampaikan oleh tuan-tuan guru di bidang pengetahuan umum sudah cukup luas; jauh lebih luas daripada yang dapat diketahui oleh para pelajar setingkat di banyak negeri Eropa sendiri.

Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa. Benar-tidaknya ucapan Tuan Direktur aku tak tahu. Hanya karena mnyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagipula semua guruku kelahiran sana, dididik di sana pula. Rasanya tak layak tak mempercayai guru. Orangtuaku telah mempercayakan diriku pada mereka, oleh masyarakat terpelajar Eropa dan Indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh Hindia Belanda. Maka aku harus mempercayainya. (*Bumi Manusia*, hlm. 11)

Perasaan yang dikemukakan Minke mengenai gurunya menjadi awal keberhasilannya. Minke percaya mengenai pengetahuan guru-gurunya, karena ia merasa pribadinya telah berbeda dari teman-teman lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. “Ilmu dan pengetahuan, yang kudapatkan dari sekolah dan kusaksikan sendiri pernyataannya dalam hidup, telah membikin pribadiku menjadi agak berbeda dari sebangsaku pada umumnya”. (*Bumi Manusia*, hlm.12)

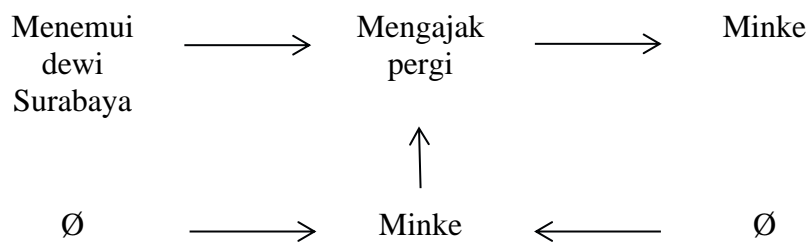
b. Fungsional

Tabel 4. 26

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Rasa percaya Minke terhadap ucapan direktur sekolah tentang pengetahuan yang dimiliki	Dada Minke terasa menggembung karena Minke tidak tahu apakah ucapan direktur sekolahnya benar atau tidak.	Minke mempercayai ucapan direktur sekolahnya karena ucapannya menurut Minke menyenangkan.	Minke mempercayai guru-gurunya yang lahir dan di didik di Eropa memiliki pengetahuan yang luas.	Minke harus percaya dengan ucapan direktur sekolahnya mengenai pengetahuan guru-gurunya karena orang tua

guru-gurunya.				Minke mempercayak an guru-guru untuk mengajarkannya banyak pengetahuan.
---------------	--	--	--	---

- 2. Aktan II
- c. Skema Aktan



Berdasarkan skema aktansial diatas, Surhof membujuk Minke untuk menemui seorang dewi di Surabaya (pengirim). Minke sedang memandangi foto dara yang memang sudah lama ia kagumi (subjek), kemudian Surhof ingin mengajak Minke pergi (objek) untuk melihat bahwa ada dewi yang tidak kalah dari gambar yang sedang ia pandangi. Surhof ingin Minke membuktikan keberaniannya. Minke merasa tersinggung (penerima) pada ucapan temannya yang seperti membuat rencana jahat terhadap dirinya sehingga ia setuju untuk mengikuti ajakan temannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Jangan, jangan yang itu," bujuknya dengan suara rintihan. "Juga ada seorang dewi di Surabaya ini. Cantik tiada bandingan, tidak kalah dari gambar itu. Itu toh hanya gambar."

"Apa yang kau maksudkan dengan cantik?"

"Apa? Kan kau sendiri sudah rumuskan? Letak dan bentuk tulang yang tepat, diikat oleh lapisan daging yang tepat pula."

"Benar," teruskus setelah kehilangan kekikukan... (*Bumi Manusia*, hlm. 17)

"Pendeknya, kalau memang jantan, philogynik sejati, mari aku bawa kau ke sana. Aku ingin lihat bagai- mana akan solah dan tingkahmu, apa kau memang sejantan bibirmu."

"Aku masih banyak pekerjaan."

"Kecut sebelum turun gelanggang," tuduhnya. Aku tersinggung. Aku tahu otak H.B.S. dalam kepala Robert Suurhof ini hanya pandai menghina, mengecilkan, melecehkan dan menjahati orang. Dia anggap tahu kelemahanku: tak ada darah Eropa dalam tubuhku. Sungguh-sungguh dia sedang bikin rencana jahat terhadap diriku.

"Jadi!" jawabku. (*Bumi Manusia*, hlm.17)

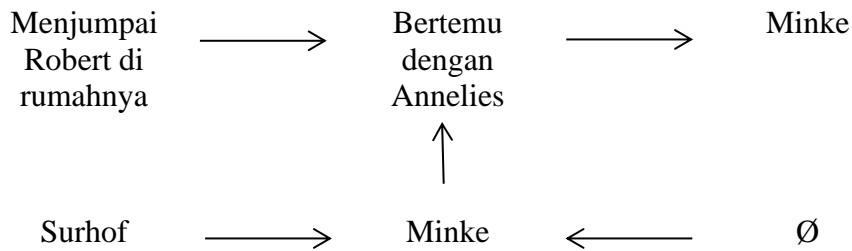
- d. Fungsional

Tabel 4. 27

Situasi Awal	Transformasi	Situasi
--------------	--------------	---------

	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Akhir
<p>Tanpa ada mengetuk pintu Robert Surhof langsung masuk ke dalam kamar Minke yang sedang mencangkungi gambar dara.</p> <p>Tanpa mengetuk pintu kamar pemondokannya, ..., kurangajar lagi justru seruannya ... (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 16)</p> <p>Minke lebih terkejut lagi akan ucapan temannya yang mengatakan ia mata keranjang dan buaya. Surhof Mengajak Minke untuk menemui dewi Surabaya.</p>	<p>Dibujuknya Minke agar segera ikut dengannya untuk melihat dewi Surabaya yang kecantikannya sudah ia rumuskan, bukan hanya gambar seperti foto yang ia pandangi.</p>	<p>Minke tetap tidak ingin ikut ajakan temannya, tetapi ucapan yang dikatakan oleh Surhof mengenai dirinya untuk membuktikannya kejantanannya maka ia bersedia pergi.</p>	<p>Pada akhirnya Minke mengikuti ajakan temannya untuk pergi melihat dewi di Surabaya, karena Surhof mengganggu telah mengetahui kelemahannya. Minke merasa bahwa temannya sedang membuat rencana jahat terhadap dirinya.</p>	<p>Minke pergi menggunakan dokar mewah yang telah disiapkan oleh Robert.</p> <p>"Jangan main-main, Minke, ini bukan dokar sembarang dokar, ..." (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 20)</p> <p>Robert mengajak ia pergi untuk mendatangi undangan untuk menemui dewi di Surabaya.</p> <p>"..., Rob, ke mana kita?" "... semua pemuda mengimpikan undangan. Karena bidadarinya, Minke. (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 20)</p>

3. Aktan III
- c. Skema Aktan



Minke menjumpai Robert Mallema di rumahnya (pengirim). Saat bertemu untuk pertama kalinya Robert Mallema sudah memberikan lirik yang tajam kepadanya. Dipersilahkan Minke untuk masuk ke rumahnya (subjek). Bertemu dengan Annelies Mallema (objek) membuat kecurigaannya mendadak sirna setelah berhadapan dengan wanita berkulit putih, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Minke berfikir kalau gadis inilah yang tadi dimaksudkan oleh Surhof membawanya ke sini benar adanya Annelies telah manandingi Sri ratu, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar (pembantu). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Pemuda itu tidak menyambut aku-pemuda Pri bumi-lirikannya tajam menusuk. Aku mulai gelisah Tahu sedang memasuki awal babak permainan. Kalau dia menolak Suurhof akan tertawa ..., Tapi tidak, mendadak ia tersenyum mengulurkan tangan:

"Robert Mellema," ia memperkenalkan diri. "Minke," balasku.

Aku mengerti: barang- kali dianggapnya aku ... adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi. Tapi tidak, ia tak menuntut nama keluargaku.

"Senang berkenalan denganmu; mari masuk." Kami menaiki jenjang Hatiku tetap curiga melihat lirikannya yang tajam. Pemuda macam apa pula Robert Mellema ini? Kecurigaan tiba-tiba hilang sirna. Suasana baru menggantikan: di depan kami berdiri seorang gadis ... (*Bumi Manusia*, hlm. 26)

Tidak ada penghalang saat Minke berkenalan dan berbincang dengan Annelies. Minke dibawa oleh Annelies untuk duduk di tempat lain dan meninggalkan Surhof dan tuan muda Mallema (penerima). Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini. "Mari duduk di tempat lain," ia berdiri menyilakan, mengulurkan tangan, dengan manjanya minta digandeng." (*Bumi Manusia*, hlm. 28)

d. Fungsional

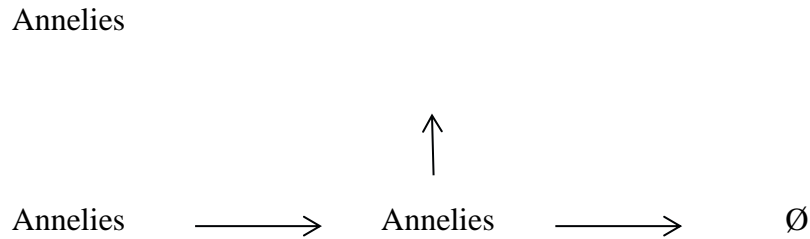
Tabel 4. 28

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Dokar mendadak belok memasuki rumah Robert Mallema. Hal tersebut dapat	Saat bertemu Minke terpesona akan sosok Annelies wanita campur Indo	Robert Surhof dan Robert Mallema terlibat percakapan sepak	Minke cemas karena ia melihat lirik Surhof seperti menikam	Annelies berkata bahwa Pribumi juga baik itu membuat Minke lega.

<p>terlihat pada kutipan berikut ini. "Dokar tiba-tiba membelok, ...". (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 25) Saat menjumpai robert di rumahnya Minke gelisah sebab Robert Mallema tidak menyambutnya hanya memberikan lirikan tajam, kemudian mempersilahkan masuk.</p>	<p>dan Belanda. Minke berfikir jika ini yang tadi dimaksudkan oleh Surhof membawanya ke sini benar adanya Annelies telah manandingi Sri ratu, dari darah dan daging, bukan sekadar gambar.</p>	<p>bola dan Minke tidak tertarik akan topik itu ia sibuk memandangi rumah Robert Mallema. Setelah berbincang Annelies telah mengetahui bahwa Minke adalah Pribumi.</p>	<p>batang lehernya dan Mallema tidak melepaskan pandangannya darinya. Minke terlihat pucat karena cemas memikirkan apakah ia sedang dipertanyakan karena seorang Pribumi.</p>	<p>Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini. "Pribumi juga baik," ulang Annelies bersungguh "Ibuku juga Pribumi - Pribumi Jawa. Kau tamuku, Minke," suaranya mengandug nada memerintah. Baru aku menghembuskan nafas lega. "Terimakasih." (<i>Bumi Manusia</i>, hlm. 30)</p> <p>Mengetahui bahwa Minke tidak menyukai sepak bola, ia menyilakan untuk pindah tempat duduk.</p>
--	--	--	---	---

4. Aktan IV
c. Skema Aktan





Kehadiran sosok buah bibir penduduk Wonokromo bernama Nyai Ontosoroh menanyakan siapa tamu Annelies itu. Saat mengenalkan Minke kepada Ibunya (Pengirim), Annelies (subjek) berkata bahwa Minke seorang Pribumi Jawa. Minke (objek) segera memperkenalkan bahwa ia merupakan siswa H. B. S., sekarang Minke sudah mengetahui sosok Nyai Ontosoroh berkat bantuan Annelis (pembantu). Setelah berbincang ibunya kemudian pergi dan Minke (penerima) terpesona akan kemampuan yang dimiliki oleh ibunya, ia penasaran siapa yang telah mendidiknya dulu hingga bebas seperti wanita Eropa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tiba-tiba menengok ke pintu belakang dan berseru: “Mama! Sini! Mama, ada tamu.” Dan segera kemudian muncul seorang wanita Pribumi, berkain, ..., mengagetkan aku adalah Belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.

"Ya, Annelies, siapa tamumu?" "Ini, Mama, Minke namanya. Pribumi Jawa, Mama."

Ia berjalan menghampiri aku dengan sederhananya. Dan inilah rupanya Nyai Ontosoroh yang banyak di- bicarakan orang, buahbibir penduduk Wonokromo dan Surabaya, Nyai penguasa Boerderij Buitenzorg.

"Pelajar H.B.S., Mama." (*Bumi Manusia*, hlm. 32-33)

Nyai Ontosoroh pergi lagi melalui pintu belakang. Aku masih terpesona melihat seorang wanita Pribumi bukan saja bicara Belanda, ... di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? (*Bumi Manusia*, hlm. 34)

d. Fungsional

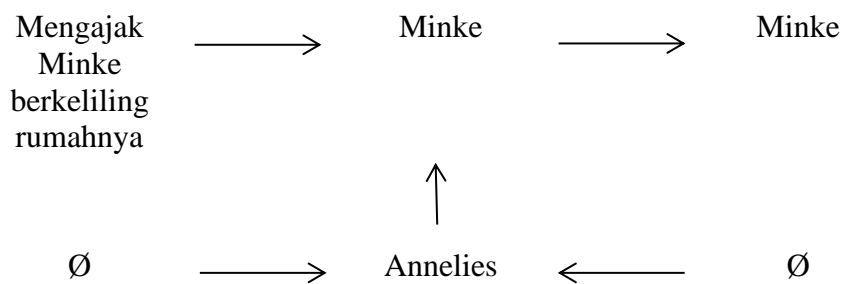
Tabel 4. 29

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Saat sedang asik berbincang Annelies tiba-tiba ia menengok ke pintu belakang memanggil Ibunya untuk	Annelies memerintah kepada Ibunya untuk menyapa Minke. Minke terkejut melihat sosok wanita	Annelies ditanya oleh Ibunya siapa tamu yang ingin ia kenalkan itu. Annelies	Minke terheran-heran yang ibunya lakukan saat berkenalan bukanlah adat Pribumi. Minke bingung panggilan apa	Annelis dan ibunya senang karena ada teman Annelies berkunjung , dan ia di perintahkan oleh

berkenalan dengan Minke	Pribumi berkain dihiasi renda- renda mahal. Minke terkesan akan kehadiran Ibunya yang rapi, wajah yang jernih, senyum nya yang keibuan, riasan sederhana, berkulit langsung, dan lebih mengejutkan n ia bisa berbahasa Belanda yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar.	memberita hu nama Minke dan ia seorang Pribumi Jawa. Rupanya ini Nyai Ontosoroh yang ramai di bicarakan orang nyai penguasa <i>Boerderij Buitenzorg</i> .	yang pantas untuk memanggilnya dan nampaknya Ibu Annelies memaklumi akan sikapnya. Annelis membantu memperkuat untuk memanggil Ibunya dengan sebutan Mama.	ibunya untuk melayani tamunya dengan baik, sedangkan Minke masih terpesona akan kemampuan yang dimiliki oleh ibunya siapa yang telah mendidiknya menjadi begitu bebas seperti wanita Eropa.
-------------------------	--	---	--	---

5. Aktan V

a. Skema Aktan



Annelies memberitahu bahwa setelah makan siang ia akan bekerja di belakang. Penasaran dengan apa yang akan dikerjakan Annelies, ia mengajak Minke berkeliling rumahnya (Pengirim). Annelies (subjek) mengajak Minke (objek) untuk ikut dengannya setidaknya jika ia tidak keberatan dan ajakan tersebut disetujui oleh Minke (penerima).

Annelies membawa Minke berkeliling rumahnya melalui pintu belakang ruangan yang berisi tong-tong kayu bergelang-gelang besi. Tidak ada penghalang ataupun pembantu saat mereka asik berkeliling rumahnya itu. Minke memperhatikan semua orang pekerja menggunakan baju putih dengan tangan tergulung sepuluh sentimeter di bawah sikut. Minke

hanya memperhatikan saja dan tak jarang pula mereka sekilas memperhatikan dirinya. Annelies mendekati seorang demi seorang dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat, awal pandangan Minke padanya hanya seorang gadis kekanak-kanakan ternyata seorang pengawas yang dapat diandalkan. Annelies bertanya pada Minke apakah ia heran melihat perempuan bekerja, ia dapat melihat jawaban itu dari wajahnya. Annelies membawa Minke berjalan memasuki kandang sapi. Minke hanya mengikuti Annelies berjalan dari kandang sapi, kandang kuda, hingga ladang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Apa kau kerjakan?"

"Mari ikut."

"Bagaimana temanku nanti?"

"Tak perlu kau risaukan. Abangku pasti akan meng- ajaknya pergi. Sehabis makansiang biasa ia pergi berburu burung atau tupai dengan senapan-angin."

"Mengapa mesti sehabis makansiang?" (*Bumi Manusia*, hlm. 43)

"Kau memandori mereka?" tanyaku.

"Perahanku sendiri tetap lebih banyak," jawabnya. "Nampaknya kau tak suka pada sapi. Mari ke kandang kuda kalau kau suka; atau ke ladang." (*Bumi Manusia*, hlm. 47)

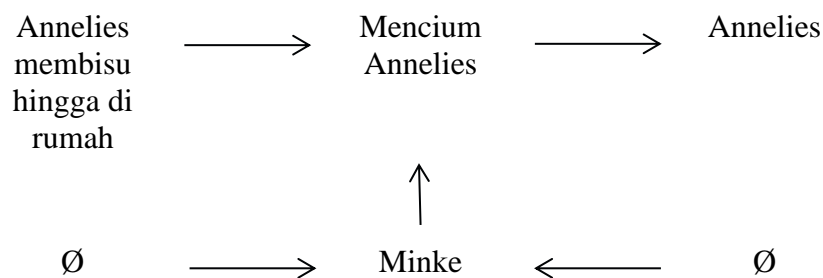
b. Fungsional

Tabel 4. 30

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Annelies memberitahu bahwa setelah makan siang ia akan bekerja di belakang. Penasaran dengan apa yang akan dikerjakan Annelies, ia mengajak Minke berkeliling	Annelies mengajak Minke untuk ikut dengannya setidaknya jika ia tidak keberatan dan ajakan tersebut disetujui oleh Minke.	Annelies membawa Minke berkeliling rumahnya melalui pintu belakang ruangan yang berisi tong-tong kayu bergelang-gelang besi. Tidak ada penghalang ataupun pembantu saat mereka asik berkeliling rumahnya itu. Minke memperhatikan semua orang pekerja menggunakan baju putih dengan tangan tergulung sepuluh sentimeter	Annelies membawa Minke berjalan memasuki kandang sapi. Minke hanya mengikuti Annelies berjalan dari kandang sapi, kandang kuda, hingga ladang.	Annelies kemudian mengajak Minke pergi untuk melihat kampung-kampung yang turut bekerja padanya. Sepanjang jalan orang-orang menghormati mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan barikut. "Mari pergi ke kampung-kampung. Di atas tanah kami ada

g rumahnya		di bawah sikut. Minke hanya memperhatikan saja dan tak jarang pula mereka sekilas memperhatikan dirinya. Annelies mendekati seorang demi seorang dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat, awal pandangan Minke padanya hanya seorang gadis kekanakan ternyata seorang pengawas yang dapat diandalkan.		empat buah kampung. Semua kepala keluarga, penduduk bekerja pada kami." Di sepanjang jalan orang-orang kampung menghormati kami. Mereka memanggil gadis itu Non atau Noni. "Jadi berapa hektar saja tanahmu ini?" tanyaku tak acuh. (<i>Bumi Manusia</i> , hlm. 53)
---------------	--	---	--	--

6. Aktan VI
a. Skema Aktan



Saat perjalanan Annelies membisu hingga tiba di rumah (pengirim) sebab Minke (subjek) mencium Annelies (objek). Annelies (penerima) terkejut akan perlakuan Minke itu segeralah ia memberi isyarat pada Minke untuk pulang. Selama perjalanan itu Annelis hanya menunduk hingga tidak sadar sandalnya tertinggal sebelah, Minke mencoba memperingatkan tetapi ia tidak menjawab.

Dari kejauhan di atas atap rumah Minke melihat Nyai Ontosoroh sedng mengawasi mereka. Minke gelisah karena Annelies mengabaikannya, ia takut kalau Annelies akan mengadu dan ia akan menerima hukuman. Tak lama kemudian Annelies membawa sebuah bungkusan besar yang ia siapkan untuk Minke beristirahat dan bersih-bersih. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jalan itu semakin panas dan semakin sunyi ..., Aku tangkap tangannya, aku dekap dan kucium. pada pipinya. Ia nampak terkejut, membeliak mengawasi aku.

"Kau!" tegurnya. Mukanya pucat.

Ia tak menjawab, juga tak menyatakan terimakasih. Hanya dengan isyarat ia mengajak pulang. Dan ia berjalan membisu, dan tetap membisu, sampai kami tiba di belak- kang kompleks perumahan. Firasat pun datang padaku: kau akan mendapat kesulitan karena perbuatanmu..., (*Bumi Manusia*, hlm. 55)

Dengan nada dingin ia berkata:

"Sudah sore, beristirahatlah. Pintu itu," ia menun- juk ke belakang pada sebuah pintu, "Kamarmu. Di dalam bungkusan ini ada sandal, anduk, piyama. Kau mandi di sini. Aku masih ada pekerjaan." (*Bumi Mansia*, hlm. 56-57)

b. Fungsional

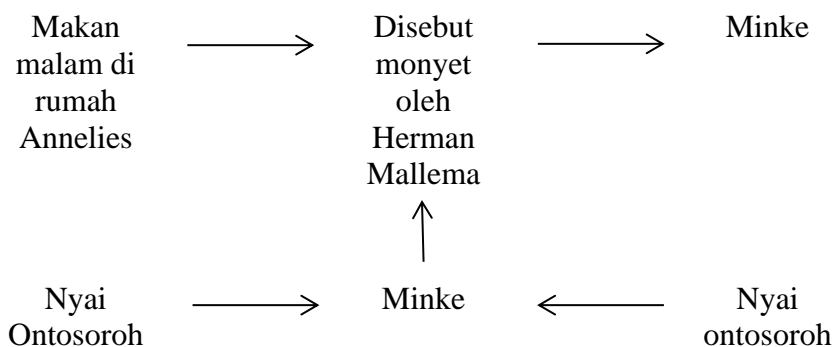
Tabel 4. 31

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Beberapa orang menahan Annelies dan mengajaknya bicara. Menurut pandangan Minke ia nampak begitu agung diantara penduduk kampung, rakyatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Ia nampak begitu agung di antara penduduk kampung, rakyatnya. (<i>Bumi Manusia</i> , hlm. 54) Begitu terbebas dari rakyatnya mereka berjalan lagi. Cuaca yang cerah	Jalan itu semakin panas dan semakin sunyi. Minke melompati solokan itu dengan sengaja untuk mengetahui apakah Annelies ikut melompat atau tidak. Saat Annelies melompat ia di dekap oleh Minke dan menciumnya.	Annelies terkejut hingga sedikit pucat. Minke menciumnya a sekali lagi dan berkata bahwa ia menyukai Annelies. Dan aku cium dia sekali lagi. Kali ini terasa olehku kulitnya halus seperti beledu. "Gadis tercantik yang pernah aku temui," bisikku sejujur	Tak ada jawaban yang diberikan oleh Annelies. Annelies hanya memberi isyarat untuk mengajak pulang dan tetap membisu sampai tiba di rumah.	Minke gelisah karena Annelies mengabaikannya, ia takut kalau Annelies akan mengadu dan ia akan menerima hukuman. Tak lama kemudian Annelies membawa sebuah bungkusan besar yang ia siapkan untuk Minke beristirahat dan bersih-bersih.

membuat Minke berbisik kepada Annelis tentang kecantikan yang ia miliki.		hatiku. "Aku suka padamu, Ann." (<i>Bumi Manusia</i> , hlm 55)		
--	--	---	--	--

7. Aktan VII

a. Skema Aktan



Hari semakin gelap. Walhasil Minke belum diperkenankan pulang. Dua orang Robert disilkan masuk ke ruang belakang. Maka makan malam di rumah Annelies (pengirim) dimulai dengan diam-diam. Minke (subjek) melihat Nyai Ontosoroh memancarkan kewaspadaan ke arah ruang depan berbeda dengan Robert Mallema matanya bersinar senang dan bibirnya memancarkan senyum puas, saat ia melirik Annelies bola-matanya terangkat dengan kuping yang sedang waspada. Kehadiran tuan Mallema yang disambut hangat oleh Minke itu ternyata tidak berbalas. Minke disebut monyet oleh tuan Mallema (objek), Nyai ontosoroh (pembantu) menyangkal pembicaraan Tuan Mallema yang sedang menghina Minke cukup keras. Nyai ontosoroh (penghalang) menghalangi agar tidak semakin ribut ia segera meminta Tuan Malema untuk pergi. Saat mendengar ucapannya tadi Minke terkejut hingga badannya gemetar (penerima), Nyai Ontosoh meminta maaf kepada Minke yang ia lakukan tadi ialah usahanya untuk membela diri dan ia tidak menyesal telah bertidak seperti itu dihadapannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Selamat petang, Tuan Mellema!" dalam Belanda dan dengan nada yang cukup sopan.

"Siapa kasih kowé ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya. (*Bumi Manusia*, hlm. 64)

Aku akui: badanku gemetar, walau hanya sedikit. Dalam keadaan seperti ini aku hanya dapat menunggu kata-kata Nyai. Tak ada orang lain bisa diharapkan. Cela- kalah aku kalau dia diam saja. "Tutup mulut!" bentak Nyai dalam Belanda dengan suara berat dan kukuh. "Ia tamuku." (*Bumi Manusia*, hlm 64-65)

"Tak ada hak apa-apa kau di rumah ini ...!" Nyai menunjuk ke suatu arah. (*Bumu Manusia*, hlm 65)

"Kalau aku tak keras begini, Nyo-maafkan aku harus membela diri sehina ini akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya perusahaannya ... semua sudah akan menjadi gembel. (*Bumi Manusia*, hlm 66)

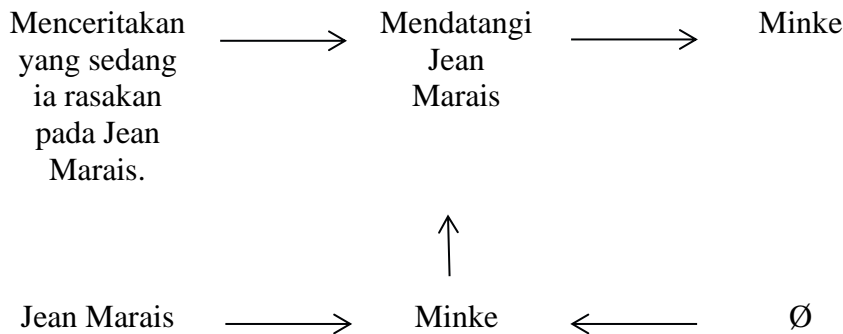
b. Fungsional

Tabel 4. 32

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Hari semakin gelap. Walhasil Minke belum diperkenankan pulang. Dua orang Robert disilkan masuk ke ruang belakang. Maka makan malam di rumah Annelies dimulai dengan diam-diam.	Minke melihat Nyai Ontosoroh memancarkan kewaspadaan ke arah ruang depan berbeda dengan Robert Mallema matanya bersinar senang dan bibirnya memamcarkan senyum puas, saat ia melirik Annelies bola-matanya terangkat dengan kuping yang sedang waspada.	Kehadiran tuan Mallema yang disambut hangat oleh Minke itu ternyata tidak berbalas. Minke disebut monyet oleh tuan Mallema, Nyai ontosoroh menyangkal pembicaraan Tuan Mallema yang sedang menghina Minke cukup keras. Nyai ontosoroh menghalangi agar tidak semakin ribut ia segera meminta Tuan Malema untuk pergi.	Saat mendengar ucapannya tadi Minke terkejut hingga badannya gemetar, Nyai Ontosoh meminta maaf kepada Minke yang ia lakukan tadi ialah usahanya untuk membela diri dan ia tidak menyesal telah bertidak seperti itu dihadapannya .	Nyai Ontosoroh meminta agar Minke untuk pulang. Minke berpamitan pada Annelies dan Nyai Ontosoroh, keduanya meminta maaf kepadanya karena susananya jadi rusak. Menawarkan Minke jika liburan untuk bervekuensi dirumahnya , untuk sekarang lebih baik Minke pulang diantar oleh Darsam.

8. Skema VIII

a. Skema Aktan



Beberapa hari ini Minke bimbang akan perlakuan keluarga Annelies termasuk Mamanya. Mencoba meyakinkan dirinya menceritakan yang sedang ia rasakan pada Jean Marais (pengirim), ia merasa saat ini keadaannya serba tersihir. Minke (subjek) mendatangi sahabatnya Jean Marais (objek) yang memang lebih tua darinya dan sudah sepatutnya Minke bertannya padanya. Jean Marais mengatakan saat ini Minke sedang jatuh cinta, Minke masih membantah perasaan itu tetapi ia mencoba memahami perasaan Minke. Jean Marais (pembantu) membantu untuk menjawab kebimbangan Minke yang ingin memiliki tetapi takut akan pendapat umum nantinya mengenai keluarga Annelies untuk datang kembali ke rumahnya untuk dapat mengetahui benar tidaknya pendapat umum itu. Tidak ada penghalang selama mereka berbincang. Minke (penerima) mengikuti sarannya untuk mendatangi kemabali rumah wanita yang ia sukai itu, ia senang mendengar saran sahabatnya yang sama sekali tidak ada mengadilinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Tapi dia sahabatku yang lebih tua, kompanyon dalam berusaha. Sudah sepatutnya aku bertanya padanya. (*Bumi Manusia*, hlm. 76)

"Kau dalam kesulitan, Minke. Kau jatuh cinta."

"Tidak, Jean. Tak pernah aku jatuh cinta. Memang dara itu sangat menarik, menawan, tapi jatuh cinta aku tidak."

"Aku mengerti. Kau dalam kesulitan ..., "

Datanglah kau padanya barang dua-tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu." (*Bumi Manusia*, hlm. 77)

"Jean, kau memang sahabatku. Aku kira kau akan adili aku."

"Tak pernah aku mengadili tanpa tahu duduk- perkara."

"Jean, aku diminta tinggal di sana." (*Bumi Manusia*, hlm. 77)

b. Fungsional

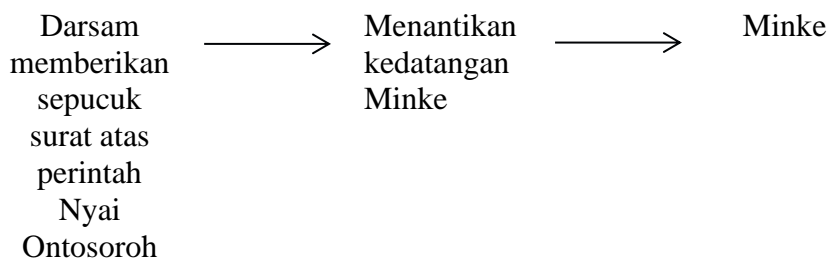
Tabel 4. 33

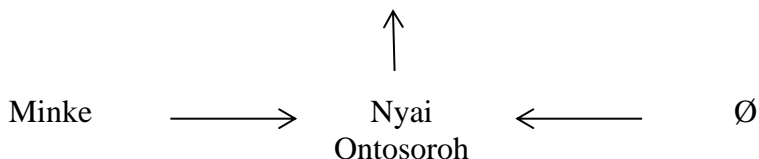
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Saat di rumah Minke tak jemu-jemu	Sore itu terpaksa Minke mendatangi	Minke menceritakan tentang keadaannya	Jean Marais mencoba membantu Minke dengan	Minke senang karena sahabatnya

<p>minta diceritai tentang kunjungannya ke <i>Boerderij Buitenzorg</i>. Minke berfikir apakah Nyai Ontosoroh berpendapat umum itu mengenai keluarga seorang nyai. Bimbang akan dirinya pada Annelies hanyalah kejadian umum kehidupan muda-mudi saja dan menceritakan yang sedang ia rasakan pada Jean Marais.</p>	<p>Jean Marais yang semakin hari bahasa Melayunya semakin baik, walaupun empat tahun mantan serdadu Kompeni dengan bahasa Belanda yang terbatas.</p>	<p>yang serba terisi, juga pendapat umum tentang keluarga nyai-nyai pada umumnya, dan keluarga Nyai Ontosoroh khususnya. Jean Marais mengetahui bahwa Minke sedang jatuh cinta, ia mencoba memahami atas kesulitan yang sedang Minke rasakan. Minke ingin memiliki dia tetapi ia takut akan pendapat umum.</p>	<p>memberi pemahaman mengenai pendapat umum, pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar, lain jika pendapat umum itu tidak benar. Jean Marais memberi saran untuk Minke datang kembali ke rumah itu untuk menguji pendapat umum itu.</p>	<p>itu sama sekali tidak ada mengadilinya. Dengan pesan untuk jangan lupa dengan pelajaran dan tak perlu mencari order baru.</p>
--	--	--	--	--

9. Skema IX

a. Skema Aktan





Sampai rumah Minke melihat Darsam (pengirim) sudah lama menunggu, ia memberikan sepucuk surat atas perintah Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh (subjek) menantikan kedatangan Minke ke Wonokromo (objek) untuk memperhatikan keadaan Annelies yang sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya banyak terbengkalai, dan salah. Kedatangan Minke adalah segala-galanya bagi mereka berdua. Berharap Minke dapat datang walau sebentar namun, mereka mengharapkan dengan sangat agar Minke dapat tinggal lama. Minke (penerima) bersedia untuk datang sesuai perintah surat yang diberikan, ia merasa mereka membutuhkannya demi keselamatan keluarga dan perusahaan. Tidak ada penentang, Minke (pembantu) bersedia untuk membantu keluarga yang membutuhkan kehadirannya itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Darsam sudah lama menunggu aku dengan sepucuk surat.

“Nyai menunggu jawaban. Darsam menunggu, Tuanmuda.”

Surat itu memberitahukan: keluarga Wonokromo menantikan kedatanganku, Annelies sekarang jadi pelamun,... “Sinyo Minke, alangkah akan berterimakasih seorang ibu yang banyak pekerjaan ini kalau Sinyo sudi memperhatikan kesulitannya..., Kedatangan Sinyo adalah segala-galanya bagi kami berdua. Datanglah, Nyo, biar pun hanya sebentar. Satu-dua jam pun memadai. Namun kami mengharapkan dengan sangat agar Sinyo suka tinggal pada kami...” (*Bumi Manusia*, hlm. 91)

Baik aku akan datang. (*Bumi Manusia*, hlm. 91)

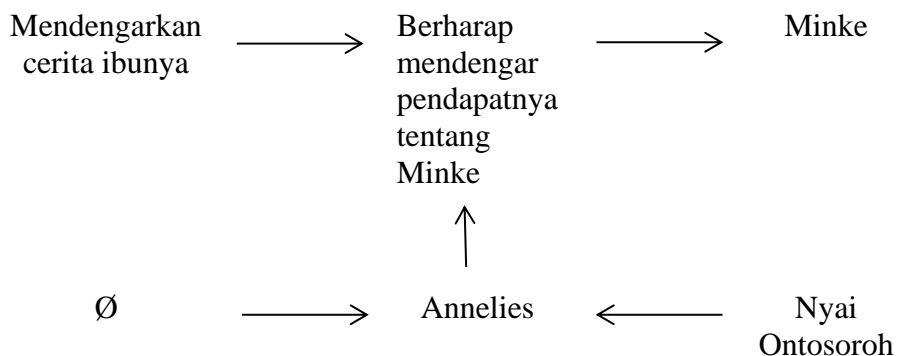
b. Fungsional

Tabel 4. 34

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Sampai rumah Minke melihat Darsam sudah lama menunggu, ia memberikan sepucuk surat atas perintah Nyai Ontosoroh.	Nyai Ontosoroh menantikan kedatangan Minke. Pada surat ia menuliskan keadaan Annelies sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya banyak	Nyai Ontosoroh khawatir sekali akan kesehatannya, jadi kedatangan Minke sangatlah dinantikan. Minke merasa bukan hanya dia yang	Minke bersedia untuk membantu keluarga yang membutuhkan kehadirannya itu.	Sampai Wonokromo Minke langsung disambut di depan rumah. Isi suratnya memang tidak berlebihan dilihat, matanya bersinar menghidupkan kembali

	bengkalai, dan salah. Nyai Ontosoroh akan berterimakasih seorang ibu yang banyak pekerjaan ini kalau Minke sudi memperhatikan kesulitannya.	membutuhkan keluarga itu, tetapi mereka juga membutuhkan Minke untuk keselamatan keluarga dan perusahaan.		wjaahnya yang pucat itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kuipan berikut. Surat Nyai memang tidak berlebihan. Annelies kelihatan susut. Ia sambut aku pada tangga depan rumah. Matanya bersinar-sinar menghidupkan kembali wajahnya yang pucat waktu ia menjabat tanganku. (<i>Bumi Manusia</i> , hlm. 92)
--	---	---	--	--

10. Skema X
a. Skema Aktan



Saat Annelies susah untuk tidur karena dibenaknya hanya ada Minke, ia memasuki kamar Ibunya, kemudian ia mendengarkan cerita Ibunya (pengirim). Annelies (subjek) menceritakan kembali pada Minke (penerima) apa yang sudah diceritakan oleh Ibunya. Saat sudah bersama Ibunya Annelis merasa tenang dan ia berharap mendengar pendapatnya tentang Minke (objek). Annelies bertanya pada ibunya apakah ia pernah berbahagia, Ibunya pun tidak

mengetahui perasaannya saat ini yang ia rasakan hanya kekhawatiran ingin melihat dirinya bahagia. Annelies tahu Ibunya telah kehilangan pengharganya terhadap Papa. Ia dapat memahami sikapnya, maka tak perlu bertanya tentangnya. Memang bukan omongan tentang itu yang ia harapkan. Ia ingin mengetahui adakah ia pernah merasai apa yang dirasakannya sekarang. Mereka berdua tak punya teman, tak punya sahabat, setelah bercerita panjang mereka berdua diam untuk waktu agak lama. Tidak adanya pembantu pada cerita, adanya penghalang pembicaraan yang diharapkan oleh Annelies yaitu Nyai Ontosoroh (penentang) masih belum bicara tentang Minke, adakah ia setuju denganmu atau tidak, atau kau akan dianggap sebagai unsur baru saja dalam perusahaan. Kegelapan itu serasa tiada, yang ada hanya kata lain bukan Minke, maka aku harus hentikan cerita tak menyenangkan itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Masih juga ia belum bicara tentang kau, Mas. Adakah dia setuju denganmu atau tidak, Mas? Atau akan dianggap sebagai unsur baru saja dalam perusahaan?

Kegelapan itu serasa tiada. Yang ada hanya kau. Tak lain daripada kau! Maka aku harus hentikan cerita tak menyenangkan itu. (*Bumi Manusia*, hlm. 114)

b. Fungsional

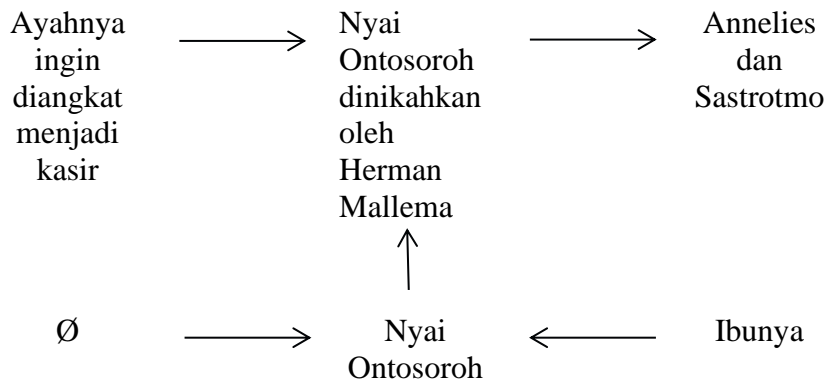
Tabel 4. 35

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke tidak dapat menahan keinginan tahuannya siapa sebenarnya Nyai Ontosoroh yang hebat ini. Beberapa bulan kemudian baru ia ketahui dari cerita Annelies tentang Ibunya.	Anelies menceritakan kunjungan pertama kali Minke ke rumahnya. Ia tidak dapat melupakan ciuman yang diberikannya di depan Mama. Difikirannya saat ini hanyalah Minke, hingga tidak mudah terlelap. Segeralah ia masuk ke kamar Ibunya	Saat sudah bersama Ibunya Annelis merasa tenang dan ia berharap mendengar pendapatnya tentang Minke. Annelies bertanya pada ibunya apakah ia pernah berbahagia, Ibunya pun tidak mengetahui perasaannya saat ini yang ia rasakan hanya kekhawatiran ingin melihat dirinya bahagia. Annelies tahu Ibunya telah kehilangan pengharganya	Segera Annelies menghentikan cerita tidak menyenangkan itu, karena belum juga bicara tentang Minke, adakah ia setuju denganmu atau tidak, atau kau akan dianggap sebagai unsur baru saja dalam perusahaan.	Annelies meminta untuk berganti ke cerita bagaimana kisah Ibunya bertemu kemudian hidup bersama ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. "Mama, ceritai aku bagaimana kau bertemu dan ke mudian hidup bersama Papa." "Ya. Itu memang harus kau ketahui, Ann. Hanya

	untuk mendengarkan cerita ibunya.	terhadap Papa. Ia dapat memahami sikapnya, maka tak perlu bertanya tentangnya. Memang bukan omongan tentang itu yang ia harapkan.		saja kau jangan sampai tergoncang. Kau anak manja dan berbahagia dibandingkan dengan Mamamu ini pada umur yang lebih muda. Mari aku ceritai kau, dan ingat-ingat selalu, ..." (<i>Bumi Manusia</i> , hlm 114)
--	-----------------------------------	---	--	--

11. Skema XI

a. Skema Aktan



Nyai ontosoroh menceritakan kisah masa lalunya kepada Annelies. Ayah Nyai Ontosoroh bernama Sasrotomo, ia seorang jurutulis karena ia satu-satunya yang dapat baca tulis di desa saat itu, tetapi ia tidak merasa puas jika hanya menjadi jurutulis. Semakin rajin bekerja tak kunjung pula naik jabatan, Ayahnya ingin diangkat menjadi jurubayar/kasir (pengirim) pemegang kas pabrik gula Tulangan, Sidoarjo. Sepuluh tahun bekerja jabatan dan pangkatnya tak kunjung juga naik, ia rela menempuh segala jalan mulai dari dukun, jampi mantra, bertirakat memutih, hingga berpuasa senin kamis tak juga berhasil. Hingga orang-orang sudah muak melihat usaha ayahnya dengan menarik tuan-tuan Belanda untuk ke rumah. Hingga pada suatu malam datanglah Tuan Besar Kuasa itu ke rumahnya, rencana ayahnya Nyai Ontosoroh akan dinikahkan oleh Herman Mallema (objek). Pagi harinya ia diperintahkan untuk menyiapkan barang-barangnya ke dalam koper, ia hanya dapat

mendengar suara ibunya (penentang) menyangkal tapi tak didengar oleh ayahnya. Ia harus melakukan semua perintah orang tuanya terutama ayah, tidak ada yang membantunya. Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas berisikan uang dua puluh lima *gulden*, penyerahan dirinya, dan ayahnya akan segera diangkat menjadi kasier untuk diberikan pada ayahnya (penerima). Annelies (penerima) mendengarkan cerita upacara sederhana ibunya yang dijual oleh ayahnya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jangan, Pak, jangan,” Ibu menengah

“Kem, Ikem,” Ayah memulai “Masukan semua barang milikmu ke dalam koper, ...” (*Bumi Manusia*, hlm. 121)

Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastroto. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun. (*Bumi Manusia*, hlm. 123)

b. Fungsional

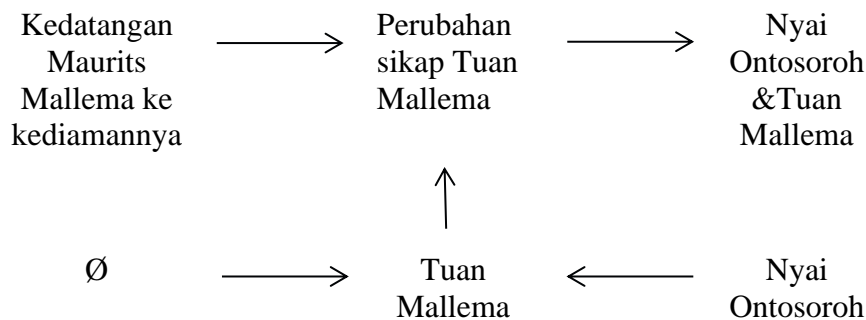
Tabel 4. 36

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Nyai ontosoroh menceritakan kisahnya kepada Annelies. Dulu ia memiliki abang bernama Paiman dan ia dinamai Sanikem. Ayahnya bernama Sasrotomo, ia seorang jurutulis karena ia satu-satunya yang dapat baca tulis di desa saat itu, tetapi ia tidak hanya menjadi jurutulis. Ayahnya	Semakin rajin bekerja tak kunjung pula naik jabatan, Ayahnya ingin diangkat menjadi jurubayar/kasir. Sepuluh tahun bekerja jabatan dan pangkatnya tak kunjung juga naik, ia rela menempuh segala jalan mulai dari dukun, jampi mantra, bertirakat memutih, hingga berpuasa senin kamis tak juga berhasil.	Hingga pada suatu malam datanglah Tuan Besar Kuasa itu ke rumahnya, rencana ayahnya Nyai Ontosoroh akan dinikahkan oleh Herman Mallema. Pagi harinya ia diperintahkan untuk menyiapkan barang-barangnya ke dalam koper, ia hanya dapat mendengar suara ibunya menyangkal tapi tak didengar oleh ayahnya. Ia harus melakukan semua perintah orang tuanya terutama ayah, tidak ada yang membantunya.	Nyai Ontosoroh menceritakan kepada Annelies upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastroto. Ia menjual diri anaknya yaitu Sanikem. Sejak	Tersadar bahwa sekarang ia bukanlah Sanikem yang kemarin. Sekarang ia telah menjadi nyai yang sesungguhnya. Kemudian hari ia mengetahui nama Tuan Besar Kuasa itu adalah Herman Mallema, dan nama Sanikem hilang untuk selamanya. Ia

memiliki banyak adik dan sepupu, banyak kesulitan untuk memasukan mereka bekerja.	Hingga orang-orang sudah muak melihat usaha ayahnya dengan menarik tuan-tuan Belanda untuk ke rumah.	Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas berisikan uang dua puluh lima <i>gulden</i> , penyerahan dirinya, dan ayahnya akan segera diangkat menjadi kasier untuk diberikan pada ayahnya.	detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormat pada ayahnya.	menceritakan ini pada Annelies berharap ia dapat kawin bersama orang yang ia sukai.
---	--	---	---	---

12. Skema XII

c. Skema Aktan



Mendadak seperti disambar petir, kedatangan Maurits Mallema ke kediamannya (pengirim). Saat Tuan Mallema (subjek) sedang bekerja dibelakang, Nyai Ontosorohlah yang menerima tamu tersebut, tamu itu mencari Tuan Mallema tetapi ia tidak menghiraukan Nyai Ontosoroh, ia hanya memncari Tuan Mallema. Tuan Mallema terkejut mengetahui bahwa itu adalah kedatangan anak sahnya, ia datang untuk menyampaikan bahwa dirinya dan ibunya bernama Amelia Mallema sudah menganggap ia sudah di telan bumi, anaknya ingin meminta keadilan pada ayahnya yang telah menuduh ibunya berbuat skandal dan ia tidak pernah mengajukan soal ke pengadilan. Menurutnya ia datang untuk mengobrak-abrik kehidupan mereka saat ini, juga tidak boleh ada perubahan sikap Tuan Mallema nyatanya sebaliknya, terjadi perubahan sikap Tuan Mallema (objek) terhadap keluarganya. Tidak ada penentang saat itu, keadaan semakin sulit dihadapi oleh Tuan Mallema, Nyai Ontosoroh (pembantu) berusaha untuk membantu agar pembicaraan itu segera berakhir, tetapi nihil ia hanya mendengar hinaan terhadap dirinya dan Tuan Mallema tidak paham sudah ia beri isyarat untuk pergi hanya berdiam diri seperti hilang akal. Setelah kejadian itu Tuan Mallema (penerima) hanya terpaku dan tidak pulang ke rumah dan hilangnya hormat Nyai Ontosoroh (penerima) pada suaminya menurutnya dia tidak lebih dari Sastrotomo dan istrinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Taktahan mendengar ucapannya aku keluar untuk meredakan suasana. Tentu aku harus bantu Tuan.

“...,” ia meneruskan tanpa mengindahkan kehadiranku. “Aku tahu apa saja ada di dalam setiap kamar rumah ini..., Tuan secara hukum masih suami ibuku. Tapi Tuanlah yang justru telah mengambil seorang wanita Pribumi sebagai teman tidur, tidak untuk sehari-dua, sudah berbelas tahun! siang dan malam. Tanpa perkawinan syah. Tuan sudah menyebabkan lahirnya dua anak haram jadah!” (*Bumi Manusia*, hlm. 144)

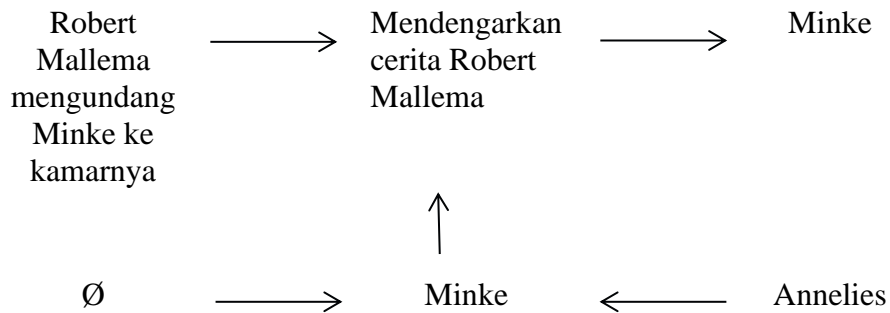
d. Fungsional

Tabel 4. 37

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Pemerintah memutuskan melakukan perbaikan dan peningkatan atas pelabuhan Tanjung Perak, Rombongan ahli bangunan air didatangkan dari Naderland. Saat itu perdagangan susu yang semakin maju (pengirim) setiap bulan selalu bertambah langganan baru. Mendadak seperti disambar petir, kedatangan Maurits Mallema ke kediamannya .	Tamu itu hanya memncari Tuan Mallema. Tuan Mallema terkejut mengetahui bahwa itu adalah kedatangan anak sahnya, ia datang untuk menyampaikan bahwa dirinya dan ibunya bernama Amelia Mallema sudah menganggap ia sudah di telan bumi, anaknya ingin meminta keadilan pada ayahnya yang telah menuduh ibunya berbuat skandal dan ia tidak pernah mengajukan soal ke pengadilan. Menurutnya ia datang untuk mengobrak-abrik kehidupan mereka saat ini, juga tidak boleh ada perubahan sikap Tuan Mallema.	Nyatanya sebaliknya, terjadi perubahan sikap Tuan Mallema. Tidak ada penentang saat itu, keadaan semakin sulit dihadapi oleh Tuan Mallema, Nyai Ontosoroh berusaha untuk membantu agar pembicaraan itu segera berakhir, tetapi nihil ia hanya mendengar hinaan terhadap dirinya dan Tuan Mallema tidak paham sudah ia beri isyarat untuk pergi hanya berdiam diri seperti hilang akal.	Setelah kejadian itu Tuan Mallema hanya terpaku dan tidak pulang ke rumah dan hilangnya hormat Nyai Ontosoroh pada suaminya menurutnya dia tidak lebih dari Sastrotomono dan istrinya	Pada hari selanjutnya keadaan yang memutuskan Nyai Ontosoroh untuk membawa Annelies untuk keluar dari sekolah. Ia berharap hasil jerih payah mereka berdua ini tak boleh hancur sia-sia. Dia adalah segalanya dimana kehidupan mereka menumpang, ia adalah anak pertamanya.

13. Aktan XIII

a. Skema Aktan



Robert Mallema mengundang Minke ke kamarnya (pengirim). Minke (subjek) dengan waspada masuk, ia merasa tak tenang berdua saja dalam kamarnya. Mereka duduk di kursi berhadapan, mendengarkan cerita Robert Mallema (objek) dan hal yang ingin diketahuinya mengenai Minke. Robert mengatakan pada Minke mengenai bahwa nasib tidak dapat diandai, ia merasa kalah dari Minke seorang pribumi menjadi siswa HBS. Banyak pertanyaan yang ia berikan kepada Minke terutama mengenai mengapa ia bisa tinggal disini, apakah itu karena Annelies. Semakin ditanggapi sikap dan nada suaranya makin mengandung permusuhan Minke rasa, liriknya membuat takut dan khawatir. Minke merasa percakapan pendek itu memakan waktu yang cukup lama, beruntung Annelies (pembantu) memanggil dari luar kamar. Annelies menyarankan Minke untuk jangan bergaul dengan Robert Mallema, apa lagi untuk masuk ke kamarnya. Minke (penerima) mengetahui bahwa tak boleh mencampuri urusan keluarga, maka tak ia teruskan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Aku tahu, tak boleh mencampuri urusan keluarga. Maka tak kuteruskan. Sementara itu terpikir olehku, Apa yang didapat pemuda ganteng ini dari kehidupan keluarganya? dari ibunya tidak, dari bapaknya pun tidak. Dari saudaranya apalagi. Kasih tidak sayang pun tidak. Aku datang kerumah ini dan ia cemburui aku. Memang sudah sepantasnya. (*Bumi Manusia*, hlm. 161)

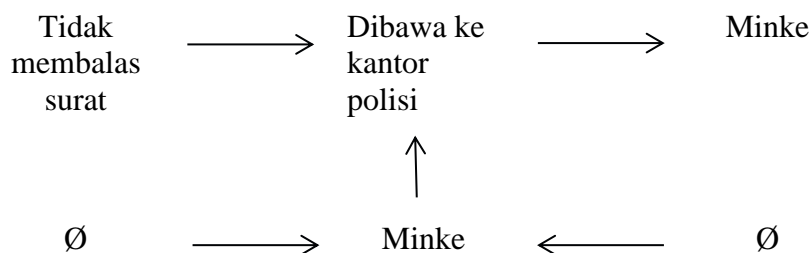
b. Fungsional

Tabel 4. 38

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Lima hari sudah Minke tinggal di Wonokromo, dan Robert Mallema mengundang	Mereka duduk di kursi berhadapan, mendengarkan cerita Robert Mallema dan hal yang ingin diketahuinya mengenai	Minke setuju tinggal di Wonokromo sebab ada Annelies dan juga dan karena dipinta. Robert bertanya padanya apakah	Minke merasa percakapan pendek itu memakan waktu yang cukup lama, beruntung Annelies	Kedatangan Nyai Ontosoroh membawa selebaran koran, dan menunjukkan padanya.

<p>gnya ke kamarnya. Dengan waspada Minke masuk, ia melihat perabotnya lebih banyak daripada kamarnya. Ia kelihatan ramah, ia merasa tak tenang rasanya hanya berdua dengannya di kamar.</p>	<p>Minke. Robert mengatakan pada Minke mengenai bahwa nasib tidak dapat diandai, ia merasa kalah dari Minke seorang pribumi menjadi siswa HBS. Banyak pertanyaan yang ia berikan kepada Minke terutama mengenai mengapa ia bisa tinggal disini, apakah itu karena Annelies.</p>	<p>ia suka pada adiknya, dan Minke mengakui itu. Makin lama sikap dan nada suaranya makin mengandung permusuhan. Lirik yang diberikan makin menanamkan ketakutan pada dirinya. Minke berkata padanya adanya ia disini tidak dapat merubah hak-haknya sebagai anak laki-laki di rumah ini.</p>	<p>(pembantu) memanggil dari luar kamar. Annelies menyarankan Minke untuk jangan bergaul dengan Robert Mallema, apa lagi untuk masuk ke kamarnya. Minke (penerima) mengetahui bahwa tak boleh mencampuri urusan keluarga, maka tak ia teruskan.</p>	<p>Nyai Ontosoroh menyadari itu ditulis oleh Minke mengenai dirinya. Nyai Ontosoroh menyarankan Minke untuk menulis tenang Robert yang mungkin bisa mnegubah kelakuannya.</p>
--	---	---	---	---

14. Skema XIV
a. Skema Aktan



Tidak membalas surat (pengirim) yang dikirimkan oleh keluarganya Minke (subjek) dibawa ke kantor polisi (objek). Selama perjalanan ia bingung akan dibawa kemana dirinya itu, ia dibawa ke kota B hingga menjelang jam lima sore tetap tak berbicara dan tetap membawa barang-barang miliknya. Minke tidak menentang ataupun ada pembantu saat itu. Minke akan dihadapkan dengan Bupati B, ternyata Bupati B itu adalah ayahnya. Ayahnya bertanya mengapa ia tidak pernah membalas surat dari ayahnya, bundanya hingga abangnya, ayahnya telah mengetahui kepindahannya ke Wonokromo. Ayahnya memanggil Minke untuk

memberitahu bahwa ayahnya besok malam akan mengadakan pesta pengangkatan jadi Bupati B, Minke (penerima) diminta untuk menjadi penerjemah dan ia menyetujui permintaan ayahnya itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ayahanda!” pekikku, “ampuni sahaya.”

“Jawab! Kau merasa hina membalas suratku ?”

“Beribu ampun, Ayahanda, tidak.”

“Surat Bundamu, mengapa takjuga kau balas.

“Ayahanda, beribu ampun.”

“Dan surat abangmu.....”

“Ampun, Ayahanda, beribu ampun, sahaya kebetulan tidak di tempat, tidakdi alamat, ampun, beribu ampun.” (*Bumi Manusia*, hlm. 183)

b. Fungsional

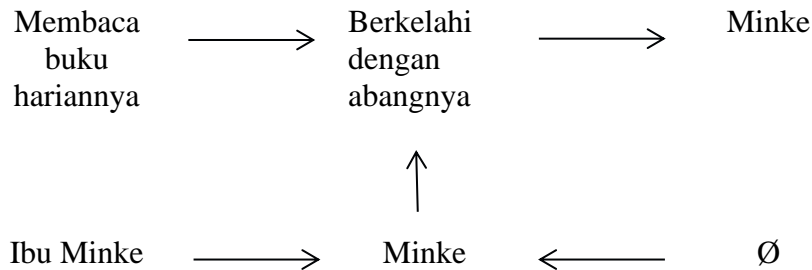
Tabel 4. 39

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Saat Minke sedang tidur, ia mendadak dibangunkan oleh Nyai Ontosoroh ada yang mencari dirinya ucapnya. Agen polisi mencarinya untuk membawa Minke sekarang juga. Annelies dan Nyai Ontosoroh khawatir kepada Minke apa yang telah diperbuatnya sehingga dipanggil kantor polisi. Karena tidak membalas	Dokar yang membawanya ternyata bukanlah dokar polisi melainkan dokar preman biasa. Dokar membawa Minke ke kantor polisi Surabaya. Selama perjalanan ia bingung akan dibawa kemana dirinya itu, ia dibawa ke kota B hingga menjelang jam lima sore tetap tak berbicara dan tetap membawa barang-barang miliknya. Minke tidak menentang ataupun ada	Minke akan dihadapkan dengan Bupati B, ternyata Bupati B itu adalah ayahnya. Ayahnya bertanya mengapa ia tidak pernah membalas surat dari ayahnya, bundanya hingga abangnya, ayahnya telah mengetahui kepindahannya ke Wonokromo. Ayahnya tidak menyukai kepindahannya ke rumah Nyai Ontosoroh karena itu membuat malu keluarganya. Minke hanya dapat meminta maaf pada	Ayahnya memanggil Minke untuk memberitahu bahwa ayahnya besok malam akan mengadakan pesta pengangkatan jadi Bupati B, Minke diminta untuk menjadi penerjemah dan ia menyetujui permintaan ayahnya itu	Persetujuan Minke untuk menjadi penerjemah membuat ayahnya senang. Minke diperintahkan untuk menghadap ke Bundanya untuk bersujud meminta maaf karena sudah melupakan keluarganya.

surat yang dikirimkan oleh keluarganya Minke dibawa ke kantor polisi.	pembantu saat itu. Dokar sewaan menuju ke gedung Bupati, ia merasa apa hubungan perkara ini dengan Bupati B.	ayahnya atas apa yang ia lakukan.		
---	--	-----------------------------------	--	--

15. Skema XV

a. Skema Aktan



Minke memasuki kamar yang sudah disediakan untuknya dan ia melihat abangnya juga sedang di kamar itu. Ternyata abangnya sedang membaca buku harian miliknya (pengirim). Minke (subjek) langsung merebut bukunya dengan kesal. Hal tersebut membuatnya berkelahi dengan abangnya (objek) karena abangnya tidak memiliki hak untuk membuka barangnya, abangnya merasa bahwa adiknya sudah bukan Jawa lagi. Abangnya hanya terdiam mengawasi dirinya dengan penuh amarah, Minkepun sudah dipuncak kemarahannya. Datang bundanya (pembantu) untuk menengahi dan tidak ada penentang. Minke (penerima) mengangkut barang-barangnya ia berkata kepada ibunya bahwa ia lebih baik pulang ke Surabaya, Bundanya melarang karena esok ia akan mendapatkan pekerjaan dari ayahnya maka ibunya perintahkan abangnya untuk pindah ke kamar lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku angkuti barang-barangku. “Lebih baik sahaya kembali ke Surabaya,, Bunda.”

“Tidak! Kau besok mendapat pekerjaan dari Ayahandamu.”

“Dia bisa lakukan itu,” kataku dengan pandang terarah pada abangku. “Abangmu bukan dari H.B.S.”

“Kalau sahaya diperlukan, mengapa diperlakukan begini ?”

Bunda memerintahkan abang pindah ke kamar lain. Setelah ia pergi Bunda meneruskan: “Kau memang sudah bukan Jawa lagi. Dididik Belanda jadi Belanda, Belanda coklat semacam ini. Barangkali kau pun sudah masuk Kristen.”

“Ah, Bunda ini. ada-ada saja. Sahay a tetap putra Bunda yang dulu.” (*Bumi Manusia*I, hlm. 192)

b. Fungsional

Tabel 4. 40

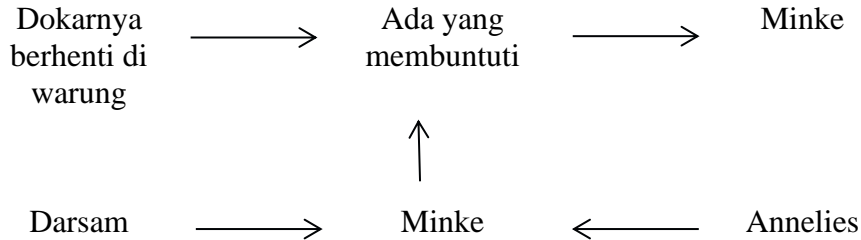
Situasi Awal	Transformasi	Situasi
--------------	--------------	---------

	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Akhir
<p>Minke memasuki kamar yang disediakan untuknya. Nampaknya abangnya pun sedang di dalam kamaritu. Ia melihat adangnya sedang membaca di bawah lampu duduk. Awalnya Minke mengira apakah abangnya ingin terlihat sebagai siswa yang rajin. Ternyata abangnya sedang membaca buku harian miliknya.</p>	<p>Minke langsung merebut buku itu dengan amarah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. “Jangan sentuh ini! Siapa kasih kau hak membukanya?” “Kau! Begini sekolahmu mengajar kau “ Ia berdiri, mendelik padaku. “Memang sudah bukan Jawa lagi.” “Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya ? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan?” ” Abang terdiam, mengawasi aku dengan amarah tanpa daya <i>(Bumi</i></p>	<p>Kemarahan Minke sudah tertumpah-tumpah. Persoalan yang mereka ributkan semakin pribadi mengenai jabatan <i>Abtenar</i>, abangnya hendak melaporkan pada ayahnya mengenai apa yang telah Minke katakan. Kedatangan bunda ke kamar untung menengai mereka.</p>	<p>Minke mengangku ti barang-barangnya ia berkata kepada ibunya bahwa ia lebih baik pulang ke Surabaya, Bundanya melarang karena esok ia akan mendapatkan pekerjaan dari ayahnya maka Ibunya perintahkan abangnya untuk pindah ke kamar lain.</p>	<p>Minke dinasehati oleh bundanya atas perubahan sikapnya. Bundanya memperlakukannya seakan ia masih bocah kecil dulu dengan membelai-belai rambut dan pipiku.</p>

	<i>Manusia</i> , hlm. 191)			
--	----------------------------	--	--	--

16. Skema XVI

a. Skema Aktan



Ada dokar yang membuntuti Minke sejak tadi, sebut saja si Gendut. Dokar si Gendut memang mengikuti andongnya, saat mereka melambatkan dokarnya si pengikut itu juga melambat. Dokarnya berhenti di warung (pengirim) dan dokar tersebut terpaksa melawati dokar miliknya. Minke (subjek) turun dengan sikap waspada memasuki warung kecil. Darsam memberi tahu Minke bahwa sesuatu telah terjadi ada yang membuntutinya (objek) dan hanya ia yang tahu. Darsam (pembantu) memberi saran sementara ini jangan tinggal di Wonokromo, karena ia ingin menjaga keselamatan Minke atas perintah Nyai Ontosoroh dan Annelies, sebab Darsam diberi perintah oleh Robert Mallema untuk membunuh dirinya. Minke (penerima) sama sekali tidak heran pada sifat Robert Mallema, ia mengikuti nasihat Darsam dan untuk tidak ke Wonokromo sementara ini. Annelies (penentang) menolak Minke untuk pulang ke Wonokromo, tetapi setelah ia mengatakan bahwa akan menyiapkan pelajaran dan akan segera datang jika urusan sudah selesai Annelies pun menyetujuinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sinyo Robert, Tuanmuda. Dengan banyakjanji dia perintahkan si Darsam ini membunuh Tuanmuda.” Aku sama sekali tidak heran. Tanda-tanda niat jahat pemuda itu telah kukenal. Hanya: “Apa dosaku terhadapnya ? (*Bumi Manusia*, hlm. 227)

“Jadi kau mengerti, bukan ?” Ia mengangguk. “Kalau semua sudah selesai tentu aku akan segera datang. Sekarang aku harap kau mau mendengarkan aku dan (*Bumi Manusia*, hlm. 230)

b. Fungsional

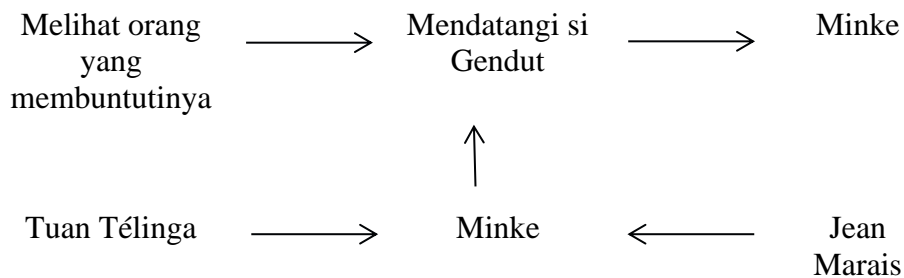
Tabel 4. 41

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Dari B ke Surabaya hanya ada beberapa stasiun singgahan	Minke merasa ada yang membuntutinya sedari tadi. Darsam segera membelokan	Darsam memberi tahu Minke bahwa sesuatu telah terjadi ada yang	Minke sama sekali tidak heran pada sifat	Annelies dan Nyai tidak tahu apa yang sedang terjadi.

dengan kereta cepat itu, tetapi si gendut tidak turun. Sudah sampai Surabaya pun Si gendut tetap mengikuti Minke, memeperhatikannya naik andong. Minke mulai curiga mengapa ia tak juga pergi dan tetap mengawasi.	andong ke kiri meninggalkan lapangan stasiun, kemudian melewati lapangan hijau kereseidenan. Dokar si Gendut mengikuti andongnya, saat mereka melambatkan dokarnya si pengikut itu juga melambat. Dokarnya berhenti di warung dan dokar tersebut terpaksa melawati dokar miliknya. Minke turun dengan sikap waspada memasuki warung kecil.	membuntutin ya dan hanya ia yang tahu. Darsam memberi saran sementara ini jangan tinggal di Wonokromo, karena ia ingin menjaga keselamatan Minke atas perintah Nyai Ontosoroh dan Annelies, sebab Darsam diberi perintah oleh Robert Mallema untuk membunuh dirinya.	Robert Mallema. Menurut Darsam ia cemburu kepada Minke, Nyai lebih sayang pada Minke, dan ia tidak senang ada lelaki lain di dalam rumah. ia mengikuti nasihat Darsam dan untuk tidak ke Wonokromo sementara ini.	Annelies menolak Minke untuk pulang ke Wonokromo, tetapi setelah ia mengatakan bahwa akan menyiapkan pelajaran dan akan segera datang jika urusan sudah selesai Annelies pun menyetujui nya.
--	--	--	---	--

17. Skema XVII

a. Skema Aktan



Minke kembali melihat orang yang membuntutinya (pengirim), matanya mengawasi seorang gendut berkalung sarung sedang duduk di bawah pohon asam di sebrang jalan sana, di

samping penjual rujak. Minke (subjek) segera memerintah May untuk membuat manggil ayahnya yaitu Jean Marais, ia berusaha meyakinkan Jean bahwa memang orang itulah yang mengikutinya sejak dari B. Tepat datang Tuan Télinga membawa keranjang dan satu meter pipa besi, segera Jean Marais menceritakan tentang ketakutan yang dirasakan Minke. Tuan Télinga mengajak Minke untuk mendatangi si Gendut (objek) barang kali memang benar akan di pukul kepalanya oleh temannya itu. Memang benar itu si Gendut tetapi ia tidak mau mengaku dan pura-pura tidak dengar, Tuan Télinga (pembantu) hanya dapat berpikir dengan kekerasan memukul si Gendut dan ia menangkis tidak balas menyerang. Jean Marais (penentang) berusaha mencoba menengahi. Minke (penerima) merasa benar-benar ia biangkeladi memalukan, ia semakin yakin memang si Gendut memata-matainya. Cerita Darsam harus ia terima bukan sebagai omong kosong. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di dalam kamar aku semakin yakin: memang si Gendut sedang memata-matai aku. Jelas dia tangan-tangan Robert. Cerita Darsam harus kuterima bukan sebagai omongkosong. Hati-hati kau, diri! (*Bumi Manusia*, hlm. 280)

b. Fungsional

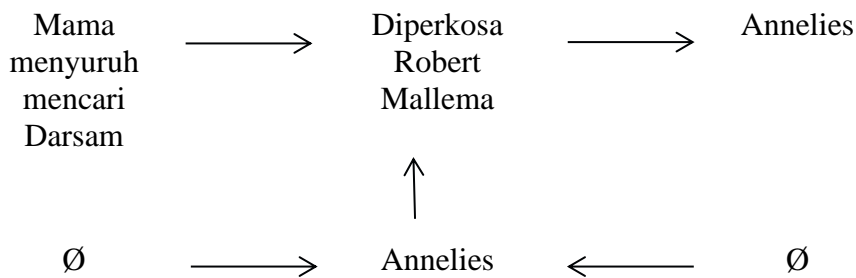
Tabel 4. 42

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilang	
	Minke segera memerintah May untuk membuat manggil ayahnya yaitu Jean Marais, ia berusaha meyakinkan Jean bahwa memang orang itulah yang mengikutinya sejak dari B. Tepat datang Tuan Télinga membawa keranjang dan satu meter pipa besi, segera Jean Marais menceritakan tentang ketakutan	Tuan Télinga mengajak Minke untuk mendatangi si Gendut barang kali memang benar akan di pukul kepalanya oleh temannya itu. Memang benar itu si Gendut tetapi ia tidak mau mengaku dan pura-pura tidak dengar, Tuan Télinga hanya dapat berpikir dengan kekerasan tidak berhati-hati memukul si Gendut dan ia menangkis tidak balas	Minke merasa benar-benar ia biangkeladi memalukan, ia semakin yakin memang si Gendut memata-matainya. Cerita Darsam harus ia terima bukan sebagai omong kosong.	Sebagai terpelajar kenyataan ini harus ia terima: ada seseorang menginginkan nyawanya, dan melapor pada Polisi tidak mungkin. Tidak bijaksana menyulitkan Nyai, Annelies, Ayah yang baru diangkat jadi bupati, dan terutama Bunda.

	yang dirasakan Minke.	menyerang. Jean Marais berusaha mencoba menengahi. Si gendut menghindar kemudian dikejar oleh Tuan Télinga.		Semua harus dihadapi dengan diam-diam, tapi waspada.
--	-----------------------	---	--	--

18. Skema XVIII

a. Skema Aktan



Kurang lebih setengah tahun yang lalu, Mama menyuruh mencari Darsam (pengirim) orang-orang bilang ia sedang ada di kampung. Annelies (subjek) pergi mencari dengan kuda kesayangannya, seseorang memberitahukan Darsam sedang ada di ladang. Segera Annelies mencari ke ladang yang ia temui justru Robert Mallema, memberi tahu pada Annelies bahwa darsam sudah pergi menghadap ke Mama. Annelies marah saat Robert menyentuh bahunya, kemudian Ia diperkosa Robert Mallema (objek) dengan sekuat tenaga Ia melawan tetap terkalahkan olehnya. Tidak ada yang menolong atau menentang saat itu. Annelies (penerima) merasakan badannya sakit semua dan darah pada mulut terasa asin olehnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Senapan kulempar. Badanku sakit semua. Darah terasa asin pada mulutku. Takmampu lagi aku naik ke atas punggung Bawuk. Mendekati kampung aku paksa naik juga untuk menutupi pakaian. yang koyak-koyak.....” (*Bumi Manusia*, hlm. 363)

b. Fungsional

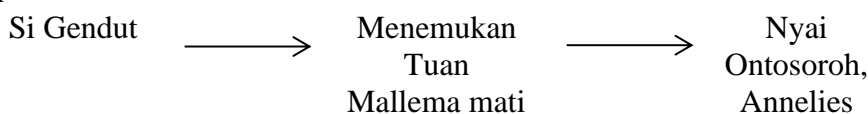
Tabel 4. 43

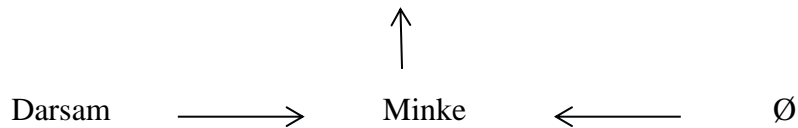
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke membac	Terjatuh Minke ke	Minke bukanlah orang pertama, sudah ada	Annelies menghar	Minke merasa

<p>akan cerita sebelum Annelies tertidur. Pesan Dokter Marinet harus membacakan cerita yang bagus yang tidak ada kengerian di dalamnya.</p>	<p>dalam pelukan Annelies melakukan hubungan intim. Annelies memegangi tangannya bertanya apakah ia menyesal. Robert Mallema sudah memperkosa Annelies. Minke memang merasa menyesal sebagai terpelajar yg di beri amanat sebagai dokter.</p>	<p>orang lain yang menyentuh Annelies. Annelies menceritakan kejadian tersebut pada Minke. Saat Mama menyuruh mencari Darsam orang-orang bilang ia sedang ada di kampung. Annelies pergi mencari dengan kuda kesayangannya, seseorang memberitahukan Darsam sedang ada di ladang. Segera Annelies mencari ke ladang yang ia temui justru Robert Mallema, memberi tahu pada Annelies bahwa darsam sudah pergi menghadap ke Mama. Annelies marah saat Robert menyentuh bahunya, kemudian Ia diperkosa Robert Mallema dengan sekuat tenaga Ia melawan tetap terkalahkan olehnya. Tidak ada yang menolong atau menentang saat itu.</p>	<p>apkan kepercayaan Minke. Dipeluknya Annelies, ia percaya dengan Annelies.</p>	<p>Annelies cukup dewasa, ia sudah membela dirinya walaupun gagal dan mengenal makna mati dan kepercayaan. Nyai Ontosoroh tidak mengetahui kejadian yang menimpa Annelies, menurutnya jika ia ceritakan Robert akan dibinasakan oleh darsam dan orang tidak akan menyukai perusahaannya lagi. Mereka berpelukan kembali dan tertidur.</p>
---	---	--	--	---

19. Skema XIX

a. Skema Aktan





Minke melihat sekilas si Gendut (pengirim) yang mengikutinya sedari kemarin, sejak itu hatinya kembali jadi resah. Minke (subjek) menceritakan pada Darsam bahwa ada orang yang mengikutinya sejak di kota B. Saat pagi hari dilihatnya Darsam berjalan gelisah menjaga dirinya dari kemungkinan si Gendut. Kecurigaan orang rumah pada Darsam dan Minke bertanya apa yang sedang terjadi. Darsam lari dengan parang menuju pintu gerbang, mereka turut lari mengejarnya. Si Gendut itu masuk ke pelataran Ah Tjong dan hilang dari penglihatan, ia dan Darsam masuk ke pelataran Ah Tjong walaupun sudah di larang oleh Nyai Ontosoroh. Tiba-tiba Darsam terkejut menemukan Tuan Mallema mati (objek), dua wanita itu kemudian berdiri termangu. Darsam (pembantu) mencoba menggoyangkan badan Tuan Mallema tetapi dia tak ada nafas dan darah sudah tidak mengalir memang sudah mati ucapnya. Nyai Ontosoroh dan Annelies (penerima) bergandengan tangan meninggalkan rumah plesiran Ah Tjong melalui pintu belakang, sebab perlakuannya mereka sudah tak mengindahkan mayat Tuan Mallema yang terkapar, Nyai tampak tegar memandangi mayat tauannya, sedang Annelies dengan sendirinya menyembunyikan muka pada dada ibunya. Nyai telah kecewa pada tuannya biarpun itu ayah anak-anaknya sendiri dia tak dapat maafkan. Tidak ada penentang pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tunggu kalian berdua di sini,” kata Nyai.

“Biar aku yang pulang. Ayoh pulang. Ann!” dan ditariknya anaknya.

Dua perempuan itu bergandengan tangan, pimpin-memimpin. Meninggalkan rumah plesiran Ah Tjong melalui pintu belakang. Mereka tak indahkan mayat Mellema yang terkapar menganga. Pada waktu itu dapat kusaksikan betapa Nyai telah patah arang dengan tuannya. Menjamah pun ia tak sudi, biar pun mayat itu adalah ayah anak-anaknya sendiri. Betapa dia tak dapat memaafkan.

“Dimulai dengan baik. Tuanmuda, ditutup dengan begini menjijikkan.” gerutu Darsam.

“Yang diburu luput, yang didapat keparat.” (*Bumi Manusia*, hlm. 405)

b. Fungsional

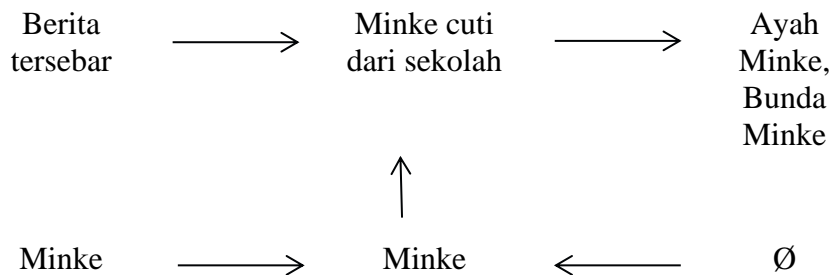
Tabel 4. 44

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Sabtu sore saat Minke sedang berkuda dengan Annelies sekilas nampak olehnya Si gendut,	Kecurigaan orang rumah pada Darsam dan Minke bertanya apa yang sedang terjadi. Darsam lari dengan parang menuju pintu gerbang, mereka turut	Tak lama kemudian dari koridor mereka melihat Robert Mallema sedang di rumah Ah Tjong. Mendengar itu Darsam terlonjak dan	Darsam mencoba menggoyangkan badan Tuan Mallema tetapi dia tak ada nafas dan darah sudah tidak mengalir	Sebuah kereta datang, bukan dari Annelies atau Nyai Ontosoroh melainkan agen polisi dan komandenn

sejak itu hatinya menjadi resah. Pada malam hari Minke menceritakan pada Darsam bahwa ada orang yang mengikunya sejak di kota B. Saat pagi hari dilihatnya Darsam berjalan gelisah menjaga dirinya dari kemungkinan si Gendut.	lari mengejarnya. Si Gendut itu masuk ke pelataran Ah Tjong dan hilang dari penglihatan, ia dan Darsam masuk ke pelataran Ah Tjong walaupun sudah di larang oleh Nyai Ontosoroh. Tiba-tiba Darsam terkejut menemukan Tuan Mallema mati, dua wanita berdiri termangu.	lupa pada mayat Mallema, mengejar Robert yang tak sempat ketangkap itu. Perintah Nyai pada Darsam untuk urus tuannya. Tetapi penjaga tidak mau pinjamkan kereta tanpa izin dan Ah Tjong sedang tidak di tempat.	memang sudah mati ucapnya. Nyai Ontosoroh dan Annelies bergandengan tangan meninggalkan rumah plesiran Ah Tjong melalui pintu belakang untuk membawa kereta di rumah. Nyai tampak tegar memandangi mayat tuannya, sedang Annelies dengan sendirinya menyembunyikan muka pada dada ibunya.	ya. Mereka melakukan pemeriksaan. Ia dan Darsam diangkut bersama mayat dilakukannya pengusutan lebih mendalam.
--	--	---	---	--

20. Skema XX

a. Skema Fungsional



Tuan Mallema mati karena keracunan. Berita tersebar (pengirim) metinya seorang hartawan terkaya Surabaya pemilik *Boerderij Buitenzorg* mati di rumah perseliran Babah Ah Tjong di Wonokromo, dan nama mereka disebutkan berulang kali termasuk namanya. Mereka mulai menjadi tontonan, tidak ada di antara mereka ditahan. Minke (subjek) cuti dari sekolah (objek). Selama cuti Minke (pembantu) pergunkan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat. Ayah dan Bunda minke (penerima) mengirim surat ke Wonokromo,

surat Bundanya yang mengabaikan menyatakan berduka cita di samping menyatakan murka ayahnya yang sudah memuncak dengan mengatakan tak sudi mengakui dirinya anak dan mengirimkan surat pada Tuan direktur H. B. S. Surabaya menyatakan keluarnya Minke. Tidak ada penentang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Semua surat itu kubalas. Terhadap ucapan Ayahanda kutulis: kalau itu yang dikehendaki Ayahanda, apa boleh buat, maka sekarang aku akan berbakti hanya pada seorang ibu. (*Bumi Manusia*, hlm. 410)

b. Fungsional

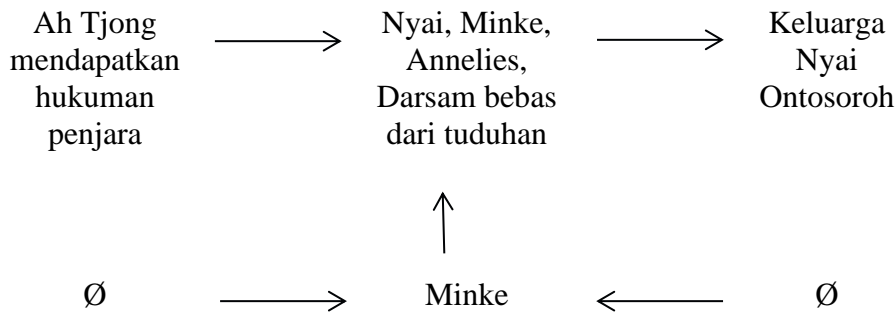
Tabel 4. 45

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Pada hari itu juga didapatkan kepastian: Tuan Mellema mati karena keracunan. Menurut penyelidikan Dokter Martinet mendiang telah mendapat dosis kelewatan dua sampai tiga kali. Berita mulai tersiar matinya salah seorang hartawan terkaya Surabaya, pemilik <i>Boerderij Buitenzorg</i> , Tuan Mellma, mati di rumah plesiran Babah Ah Tjong di Wonokromo, mati dalam muntahan	Mereka mulai menjadi tontonan, tidak ada di antara mereka ditahan. Minke cuti dari sekolah. Selama cuti Minke pergunakan untuk menulis, membantah berita-berita tak benar dan bersirat.	Ayah dan Bunda minke mengirim surat ke Wonokromo, surat Bundanya yang mengabaikan menyatakan berduka cita di samping menyatakan murka ayahnya yang sudah memuncak dengan mengatakan tak sudi mengakui dirinya anak dan mengirimkan surat pada Tuan direktur H. B. S. Surabaya menyatakan keluarnya Minke.	Minke membiarkan ayahnya bebas dengan amarah dan sikapnya sendiri. Ia merasa jika ayahnya mengeluarkan dari H. B. S. Itu memang haknya dan itu belum tentu Tuan Direktur menyetujuinya. Ia sudah merasa punya perbekalan cukup untuk belajar sendiri.	Empat hari setelah ditemukan mayat Tuan Mellema pengucuran dilakukan di pekuburan Eropa di Pénéléh. Mereka semua ikut mengantarkan. Sebagian terbesar pengantar adalah penduduk kampung perusahaan. Tujuh orang juru warta itu pula menyaksikan. Juga Dokter Martinet, Jean Marais dan Télinga.

minuman keras beracun! nama kami disebutkan berulang kali				Pelaksanaan penguburan dilakukan oleh Perusahaan penguburan Verbrugge.
---	--	--	--	--

21. Skema XXI

a. Skema Aktan



Sidang pengadilan tak dapat ditunda lebih lama. Robert Mallema dan si Gendut tetap tidak dapat ditemukan. Maka pengadilan akan menghadapi Babah Ah Tjong sebagai terdakwa. Ia dituduh dengan sengaja dan direncanakan telah membunuh Herman Mallema baik secara perlahan-lahan maupun secara sekaligus. Mungkin itu sidang terbesar di Surabaya selama ini. Babah Ah Tjong menggunakan seorang pembela dari Tiongkok, menggunakan bahasa Inggris. Mula-mula Ah Tjong membantah bawa ramuan itu bisa membikin kerusakan. Tak hadirnya Robert Mallema dan si Gendut memang menjadi penghalang yang tidak dapat ditawar. Ah Tjong mendapatkan hukuman penjara (pengirim). Minke (subjek) dan lainnya kecewa karena hukuman sepuluh tahun penjara dan kerjapaksa ditolak. Ah Tjong meringankan mereka dengan pernyataannya bahwa baik Nyai, Minke, Annelies, Darsam (objek) dan orang-orang lain tidak mempunyai persangkutan pembunuhan dan bebas dari hukuman. Tidak ada penentang dan pembantu selama persidangan. Keluarga Nyai Ontosoroh (penerima) masi memiliki urusan dengan terdakwa Ah Tjong untuk membayar ongkos persidangan, biaya penguburan Tuan Mallema mendiang, dan mengembalikan kelebihan rekening yang dibaarkan untuk Robert Mallema. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ah Tjong menerima hukuman yang dijatuhkan dan segera masuk penjara. Pembantu-pembantunya dijatuhi hukuman antara tiga sampai lima tahun. Maiko diperintahkan masukrumahsakit di bawah pengawasan dokter atas biaya Ah Tjong sebagai majikan sambil menunggu kemungkinan dibuka sidang lagi bila si Gendut dan Robert Mellema telah ditemukan. (*Bumi Manusia*, hlm. 422)

b. Fungsional

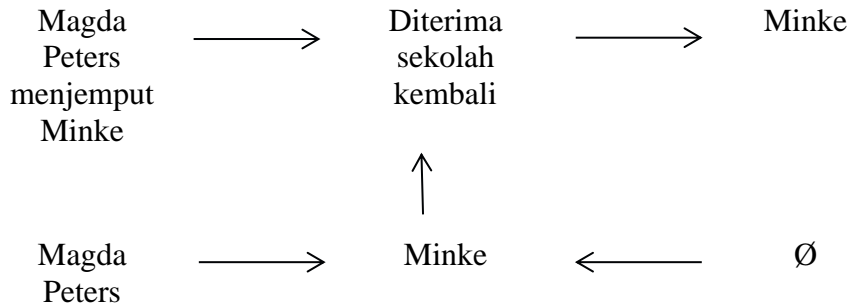
Tabel 4. 46

Situasi Awal	Transformasi	Situasi Akhir
--------------	--------------	---------------

	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
<p>Sidang pengadilan tak dapat ditunda lebih lama. Robert Mellema dan si Gendut tetap tak dapat ditemukan. Maka Pengadilan akan menghadapkan Babah Ah Tjong sebagai terdakwa. Ia dituduh dengan sengaja dan direncanakan telah membunuh Herman Mellema baik secara pelahan-lahan maupun secara sekaligus. Mungkin ini sidang terbesar di Surabaya selama ini. Penduduk Surabaya dari segala bangsa memerlukan datang untuk menyaksikan.</p>	<p>Mula-mula Ah Tjong membantah bawa ramuan itu bisa membikin kerusakan. Tak hadirnya Robert Mallema dan si Gendut memang menjadi penghalang yang tidak dapat ditawar. Ah Tjong mendapatkan hukuman penjara. Minke dan lainnya kecewa karena hukuman sepuluh tahun penjara dan kerjapaksa ditolak.</p>	<p>Nyai tak pernah bertemu dengan tetangganya itu seumur hidup. Ia hanya bertemu dengan rekeningnya . Pertemuannya yang pertama kali adalah dalam sidang Pengadilan itu. Ah Tjong meringankan mereka dengan pernyataannya bahwa baik Nyai, Minke, Annelies, Darsam dan orang-orang lain tidak mempunyai persangkutan pembunuhan.</p>	<p>Nyai Ontosoroh, Minke, Annelies, dan Darsam bebas dari hukuman. Keluarga Nyai Ontosoroh masih memiliki urusan dengan terdakwa Ah Tjong untuk membayar ongkos persidangan, biaya penguburan Tuan Mallema mendiang, dan mengembalikan kelebihan rekening yang dibaarkan untuk Robert Mallema.</p>	<p>Ah Tjong menerima hukuman yang dijatuhkan dan segera masuk penjara. Pembantu-pembantunya dijatuhi hukuman antara tiga sampai lima tahun. Maiko diperintahkan masuk rumah sakit di bawah pengawasan dokter atas biaya Ah Tjong sebagai majikan sambil menunggu kemungkinan dibuka sidang lagi bila si Gendut dan Robert Mellema telah ditemukan. Minke dipinta menghadap Tuan Direktur, ia berkata Dewan Guru sudah memutuskan sebagai siwa kau sudah terlalu dewasa bergaul dengan teman-temanmu dan dianggap berbahaya bagi para siswi, maka keputusan ia harus dikeluarkan dari sekolah.</p>

22. Skema XXII

a. Skema Aktan



Magda Peters menjemput minke (pengirim) datang ke rumah pada jam pelajaran. Tuan Direktur memanggil ucapnya. Minke (subjek) menolak dengan alasan ia sudah tidak punya urusan lagi dengan sekolah. Gurunya itu berkata bahwa sesuatu telah terjadi, bagaimana pun ia perlu datang tetapi sebelum berangkat untuk terima ucapan selamat darinya karena tulisannya yang terakhir betul-betul seruan kemanusiaan, menanggapi masalah ini secara lebih bijaksana. Sampai di sekolah Minke diterima sekolah kembali (objek), bantuan Magda Peters (pembantu) meyakinkan saat sidang Dewan Guru. Dengan ketentuan harus duduk di bangku terpisah dari yang lain, dan selama di dalam dan di luar kelas tidak boleh bicara dengan sesama siswa. Tidak ada penentang saat sidang berlangsung. Minke (penerima) diminta memberikan pendapat oleh Tuan Direktur, ia berkata selama ada kemungkinan belajar sebagaimana ku kehendaki sejak semula, kalau pintu itu dibuka kembali untuknya tentu akan ia masuki, kalau ditutup aku tidak keberatan tidak memasuki, ia berterima kasih atas susah payah ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Selama ada kemungkinan aku akan terus belajar sebagai, mana kukehendaki sejak semula. Kalau pintu dibuka kembali untukku, tentu akan kumasuki! Kalau ditutup bagiku, aku pun tiada berkeberatan tidak memasuki. Terima kasih atas semua susahpayah ini.” Pertemuan ini selesai.

Dengan wajah angker, kecuali Magda Peters, semua guru mengulurkan tangan ucapan selamat. Guru sastra dan bahasa Belanda itu bukan main puasnya dan menganggap semua yang telah terjadi sebagai kemenangannya pribadi. (*Bumi Manusia*, hlm. 435-436)

b. Fungsional

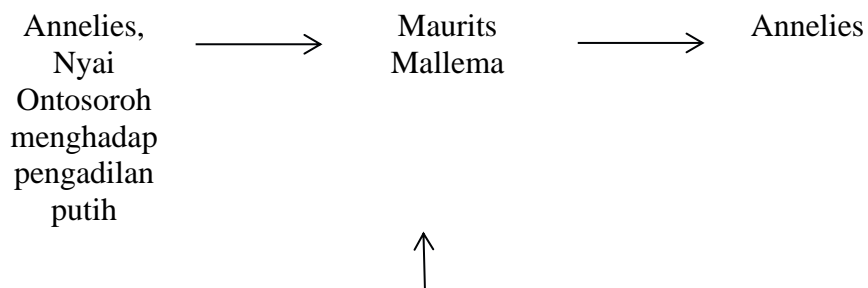
Tabel 4. 47

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke pergi ke rumah Jean Marais, ia berusaha meghiburnya yang sedang sedih karena	Minke menerbitkan tulisan Max Tollenar tentang masalah Totok, Indo,	Magda Peters berkata bagaimana pun ia perlu datang tetapi	Minke diterima sekolah kembali, bantuan Magda Peters	Pertemuan ini selesai. Dengan wajah angker, kecuali Magda Peters, semua guru mengulurkan

dikeluarkan dari sekolah. Jean Marais berkata bahwa sekolahnya suda terlalu kecil untuknya, Jean mengingatkan bahwa ia masih memiliki Max Tollenar.	dan Pribumi. Magda Peters menjemput minke datang ke rumah pada jam pelajaran. Tuan Direktur memanggil ucapnya. Minke menolak dengan alasan ia sudah tidak punya urusan lagi dengan sekolah, begitupun Nyai dan Annelies keberatan bila ia pergi. Gurunya itu berkata bahwa sesuatu telah terjadi.	sebelum berangkat untuk terima ucapan selamat darinya karena tulisannya yang terakhir betul-betul seruan kemanusiaan, menanggapi masalah ini secara lebih bijaksana. Sampai disekolah semua guru dipanggil berkumpul, Tuan Direktur membuka pertemuan.	meyakinkan saat sidang Dewan Guru. Dengan ketentuan harus duduk di bangku terpisah dari yang lain, dan selama di dalam dan di luar kelas tidak boleh bicara dengan sesama siswa. Tidak ada penentang saat sidang berlangsung .	tangan ucapan selamat. Guru sastra dan bahasa Belanda itu bukan main puasnya dan menganggap semua yang telah terjadi sebagai kemenangannya pribadi. Sebagai upacara perpisahan Tuan Direktur menyerahkan padaku surat-surat dari Miriam dan Sarah de la Croix tanpa pranko.
---	---	--	--	---

23. Skema XXIII

a. Skema Aktan





Enam bulan lewat dan terjadilah apa yang harus terjadi Annelies bersama Nyai Ontosoroh dipanggil menghadap pengadilan putih (pengirim). Hanya mereka berdua yang berangkat. Suara Nyai Ontosoroh (subjek) memanggil Minke dengan muka merah. Annelies sudah kondisi pucat bermandi air mata, dan membisu. Ia perintahkan Minke untuk segera membawanya masuk. Nyai tak mengindahkan pertanyaan Minke atas apa yang sudah terjadi di pengadilan putih tadi. Nyai berkata pada Minke mengani yang ia kahawatirkan selama ini datang juga. Surat-surat berasal dari pengadilan putih berisikan Maurits Mellema (objek) memberi kuasa pada Ibunya untuk mengurus hak waris mendiang Tuan Herman Mellema, ayahnya yang telah terbunuh mati di Surabaya. Kemudian salinan surat Ir. Murits Mellema yang atas nama anaknya itu memohon pada pengadilan Amsterdam untuk mengurus hak-hak anaknya atas harta benda mendiang Tuan Herman Mellema. Pengadilan Amsterdam telah menunjuk Ir. Murits Mellema menjadi wali Annelies karena dianggap masih di bawah umur, sedang haknya atas warisan, sementara ia belum dewasa juga dikelola oleh Ir. Murits Mellema. Dalam surat-surat itu dituliskan Annelies (penerima) anak akuan Tuan Herman Mellema dibawah hukum Eropa, sedangkan Nyai tidak. Nyai Ontosoroh (penentang) berusaha menentang karena memang tak mencukupi surat-suratnya untuk membuktikan perusahaan ini miliknya, ia hanya teringat untuk mempertahankan Annelies. Tidak ada yang membantu saat itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan ini milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies, katanya. Kau seorang nyai, Pribumi, tak ada urusan dengan Pengadilan ini,” dan Mama mengeretakan gigi, geram. (*Bumi Manusia*, hlm. 489)

b. Fungsional

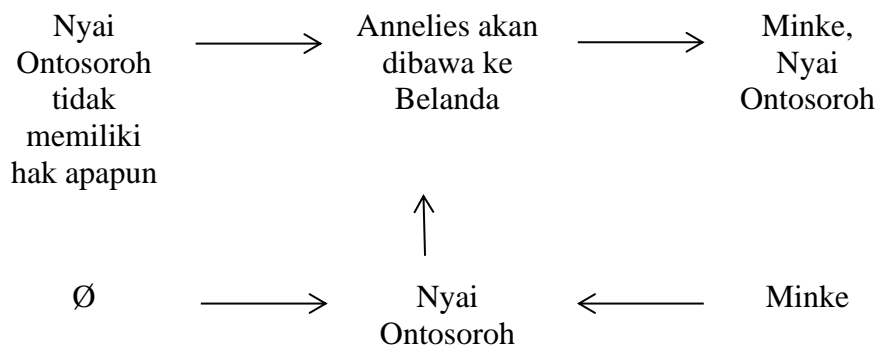
Tabel 4. 48

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Minke telah menikahi Annelies. Tiga bulan telah lewat setelah perkawinan pekerjaan yang dilakukannya adalah membantu Nyai Ontosoroh	Sampai di rumah Annelies sudah kondisi pucat bermandi air mata, dan membisu. Nyai perintahkan Minke untuk segera membawanya masuk. Nyai berkata pada Minke	Kemudian salinan surat Ir. Murits Mellema yang atas nama anaknya itu memohon pada pengadilan Amsterdam untuk mengurus hak-hak anaknya atas harta benda	Tuan Herman Mellema dibawah hukum Eropa, sedangkan Nyai tidak. Nyai Ontosoroh berusaha menentang karena memang tak mencukupi	Nyai Ontosoroh meminta Annelies untuk istirahat saja, biar ia dan Minke yang mengurus. Minke berusaha meyakink

menulis di kantor. Enam bulan telah lewat terjadilah apa yang harus terjadi Annelies bersama Nyai Ontosoroh dipanggil menghadap pengadilan putih. Hanya mereka berdua yang berangkat.	mengani yang ia kahawatirkan selama ini datang juga. Surat-surat berasal dari pengadilan putih berisikan Maurits Mellema memberi kuasa pada Ibunya untuk mengurus hak waris mendiang Tuan Herman Mellema, ayahnya yang telah terbunuh mati di Surabaya.	mendiang Tuan Herman Mellema. Pengadilan Amsterdam telah menunjuk Ir. Murits Mellema menjadi wali Annelies karena dianggap masih di bawah umur, sedang haknya atas warisan, sementara ia belum dewasa juga dikelola oleh Ir. Murits Mellema.	surat-suratnya untuk membuktikan perusahaan ini miliknya, ia hanya teringat untuk mempertahankan Annelies.	an istrinya kalau ia dan Mama akan bekerja keras. Nampak Annelies keadaan yang lemas dan segera memanggil Dokter.
---	---	--	--	---

24. Skema XXIV

a. Skema Aktan



Master Derada Lelliobuttockx adalah kuasa hukum mereka, ia berharap Nyai tetap tenang dan dingin seperti hukum itu juga karena semua perasaan takkan ada pengaruhnya. Kuasa hukum itu memberi tahu Minke bahwa semua ini menyangkut nasib istri dan perkawinannya, mereka akan mencoba paling sedikit pelaksanaannya bisa ditunda. Nyai ontosoroh tidak memiliki hak apapun (pengirim), ia akan kehilangan semuanya anak, perusahaan, jerihpayah,

dan milik pribadi. Nyai Ontosoroh (subjek) berkata pada Minke bahwa mereka akan melawan, dengan melawan mereka takkan sepenuhnya kalah. Minke (penentang) berusaha untuk membela istrinya dengan tulisan yang ia punya. Semua usaha telah dilakukan, Annelies akan di bawa ke Belanda (objek) lima hari lagi. Minke dan Nyai Ontosoroh (penerima) sangat sedih melihat kondisi Annelies sast ini, Mama sudah tidak dapat menahan perasaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ann, kita kalah, Ann, kami akan menyertai kau belayar ke Nederland, tapi mereka melarang. Ann, kau dengar aku, Ann?” Ia tetap tak menanggapi. “Aku tak tahu bagaimana pikiranmu. Ketahuilah, Ann, Jan Dapperste akan mewakili Mama dan aku. Tiga hari lagi dia akan iringkan kau belayar sampai ke Eropa. Jangan kecilhati, ya Ann. Kalau kau telah tiba, Mama dan aku pun akan segera menyusul.”

Dan Annelies tetap tak punya perhatian. Namun telah kulakukan tugas berat itu sebagai suami, tugas yang sama sekali tidak sempurna kutunaikan: dia belum juga menanggapi. (*Bumi Manusia*, hlm. 524)

b. Fungsional

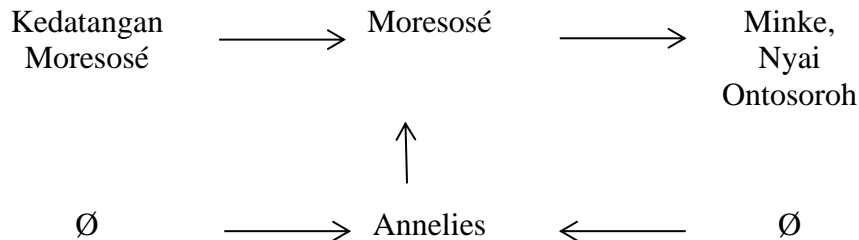
Tabel 4. 49

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Nyai Ontosoroh berbicara dengan lelaki Eropa. Master Derada Lelliobuttock x adalah kuasa hukum mereka, ia berharap Nyai tetap tenang dan dingin seperti hukum itu juga karena semua perasaan takkan ada pengaruhnya. Kuasa hukum itu memberi tahu Minke bahwa semua	Pada saat itu mereka mengerti, mereka akan kalah dan kewajibannya hanyalah melawan membela hak-haknya sampai tak bisa melawan lagi. Nyai Ontosoroh berkata pada Minke bahwa mereka akan melawan, dengan melawan mereka takkan sepenuhnya	Nyai Ontosoroh dan Annelies dipanggil kembali ke pengadilan. Annelies tidak membersamai karena keadaan tidak mungkin, maka hanya dirinya dan Minke yang hadir. Hakim itu berkata bahwa keputusan dari pengadilan Surabaya untuk Annelies	Minke berusaha untuk membela istrinya dengan tulisan yang ia punya. Semua usaha telah dilakukan, Annelies akan di bawa ke Belanda lima hari lagi. Minke dan Nyai Ontosoroh sangat sedih melihat kondisi Annelies sast ini, Mama sudah tidak dapat menahan perasaannya.	Pada sore hari Annelies perlahan Annelies mulai sadar dari biusan. Nyai Ontosoroh meminta agar Minke yang menyampaikannya padanya, bahwa keberangkatannya tinggal tiga hari lagi.

ini menyangkut nasib istri dan perkawinannya, mereka akan mencoba paling sedikit pelaksanaannya bisa ditunda.	kalah. Minke berusaha untuk membela istrinya dengan tulisan yang ia punya.	Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya lima hari yang akan datang.		
---	--	--	--	--

25. Skema XXV

a. Skema Aktan



Hari-hari terakhir keberangkatan Annelies. Kedatangan Marsosé (pengirim) untuk menjemput Annelies (subjek). Moresosé (objek) telah melarang siapa saja memasuki pelataran perusahaan. Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke, dikenakan larangan ke luar rumah, kecuali untuk mandi dan ke belakang jadi kami terkena tahanan rumah. Annelies kelihatan agak normal walau kurus, pucat, dan matanya mati. Sebelum berangkat Annelies meminta agar Minke menceritakan tentang negeri Belanda menurut cerita Multatuli dulu, segeralah Minke menceritakannya. Annelies juga meminta Ibunya untuk menceritakan cerita miliknya dulu, ia akan menggunakan koper milik Ibunya. Tidak ada penghalang atau pembantu saat itu. Minke dan Nyai Ontosoroh (penerima) bersedih akan kekalahan mereka. Saat keberangkatan mereka memanggil Annelies, mereka berkata padanya akan segera menyusul. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku panggil-panggil dia. Annelies tidak menjawab. Menoleh pun tidak.

“Aku akan segera menyusul, Ann,” pekikku. Tanpa jawab tanpa toleh.

“Juga aku, Ann, besarkan hatimu!” seru Mama, suaranya parau, hampir-hampir tak keluar dari kerongkongan. Juga tanpa jawab tanpa toleh.

Pintu depan di persada sana dibuka. Sebuah kereta Gubernur -telah menunggu dalam apitan Maresose berkuda. Mama dan aku tak diperkenankan melewati pintu itu. Sekilas masih dapat kami lihat Annelies dibantu menaiki Kereta. Ia tetap tak menengok, tak bersuara. Pintu ditutup dari luar. Pintu ditutup dari luar. Sayup-sayup terdengar roda kereta menggiling kerikil, lama makin jauh, jauh akhirnya tak terang lagi. Annelies dalam pelayaran ke negeri di mana Sri Ratu Whilelmina bertahta.

Kami menundukkan kepala di belakang pintu.

“Kita kalah, Ma,” bisikku.

“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat hormatnya. (*Bumi Manusia*, hlm.

534-535)

b. Fungsional

Tabel 4. 50

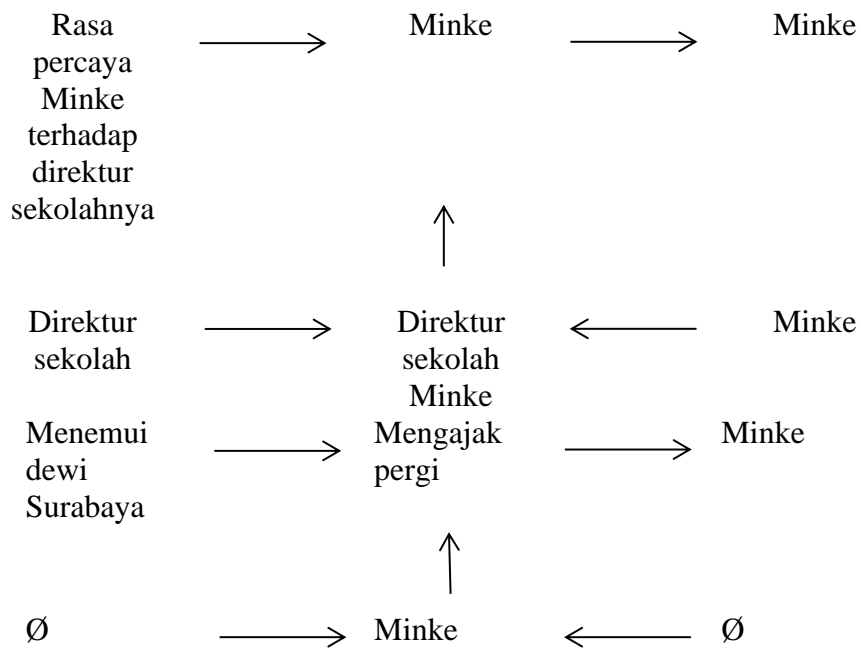
Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Hari-hari terakhir keberangkatan Perusahaa n telah macet sama sekali. Kedatang an Marsosé untuk menjemput Annelies.	Moresosé telah melarang siapa saja memasuki pelataran perusahaan. Nyai Ontosoroh, Annelies, dan Minke, dikenakan larangan ke luar rumah, kecuali untuk mandi dan ke belakang jadi kami terkena tahanan rumah. Annelies kelihatan agak normal walau kurus, pucat, dan matanya mati.	Sebelum berangkat Annelies meminta agar Minke menceritakan tentang negeri Belanda menurut cerita Multatuli dulu, segeralah Minke menceritakan nnya. Annelies juga meminta Ibunya untuk menceritakan cerita miliknya dulu.	Ia akan menggunakan koper milik Ibunya. Ia akan seperti Mamanya dulu tidak akan balik lagi ke rumah ini. Annelies memiliki permintaan pada Ibunya untuk memilki anak manis lagi yang tidak menyusahkan sepertinya sampai bisa melupakan dirinya. Permintaan untuk Minke yaitu untuk kenang kebahagiaan itu saja, jangan yang lain.	Segera Annelies pergi meninggalkan kamar. Badannya nampak sangat rapuh dan terlalu lemah. Minke dan Nyai lari memapahnya menggantikan perempuan itu, tetapi lelaki Indo dan perempuan Eropa itu menolak mereka. Mereka dihalau oleh Marsosé untuk tidak boleh mendekat, maka mereka hanya dapat melihat kepergiannya.

Pembahasan**Kuantitas Aktan**

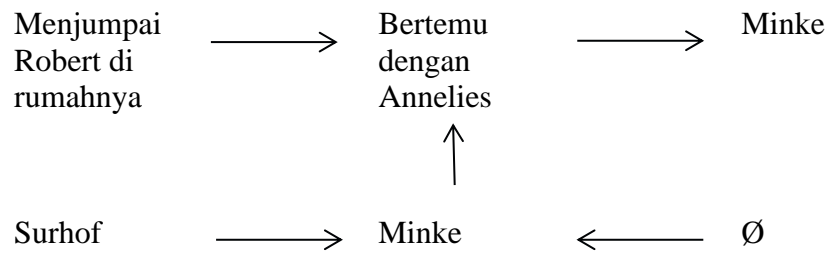
Skema aktan dan model fungsional yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* berjumlah 50 buah. Aktan-aktan yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* berjumlah 25 buah. Semua aktan ini mewakili cerita dari awal sampai akhir. Adapun dua puluh lima aktan tersebut, dalam bentuk skema adalah sebagai berikut.

1. Aktan I

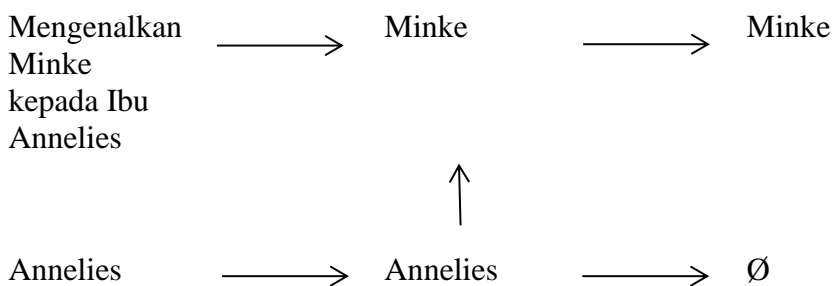
2. Aktan II



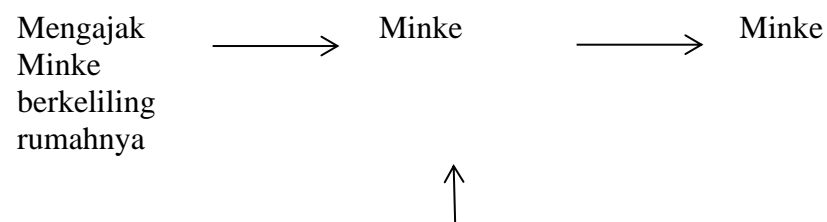
3. Aktan III

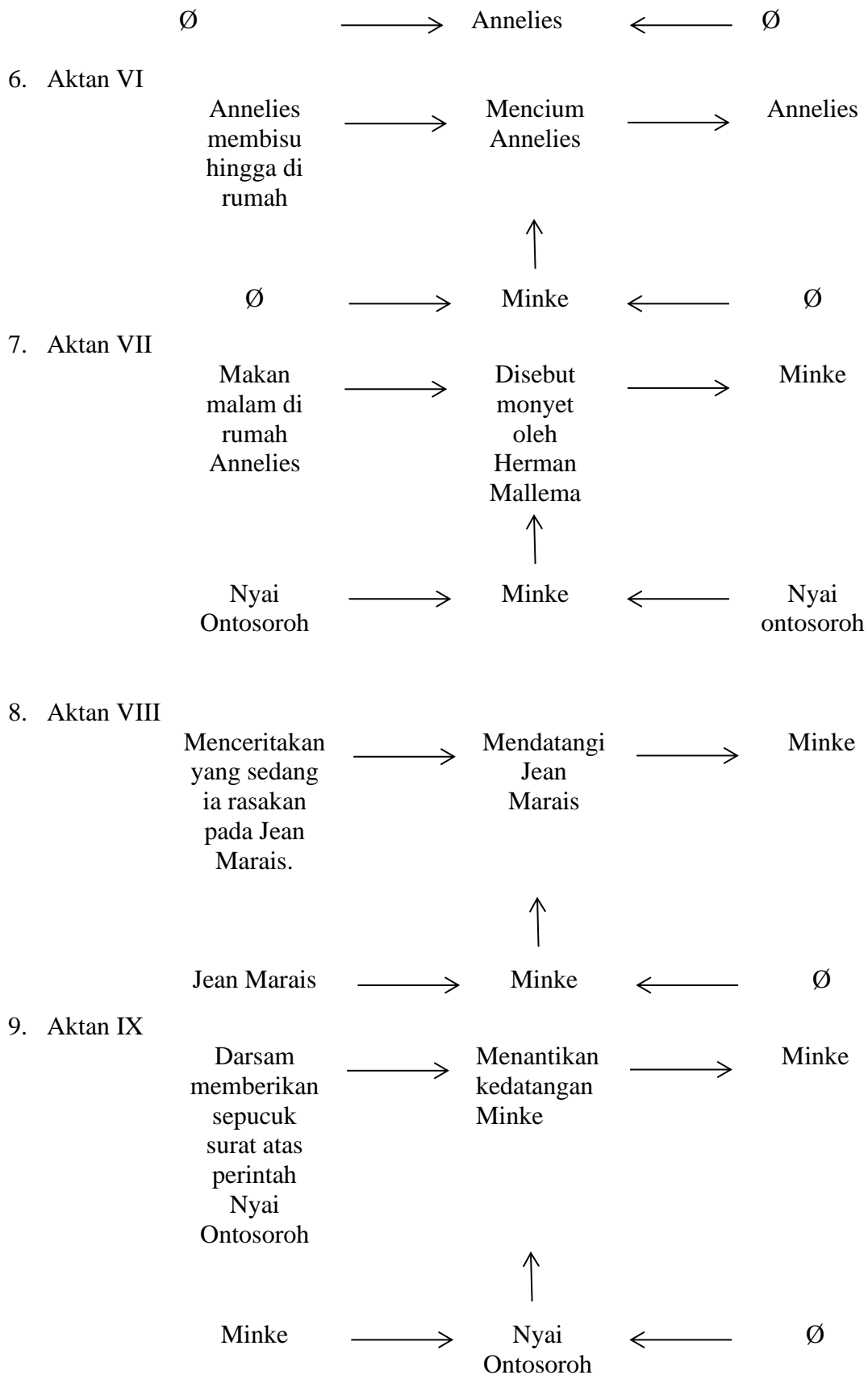


4. Aktan IV

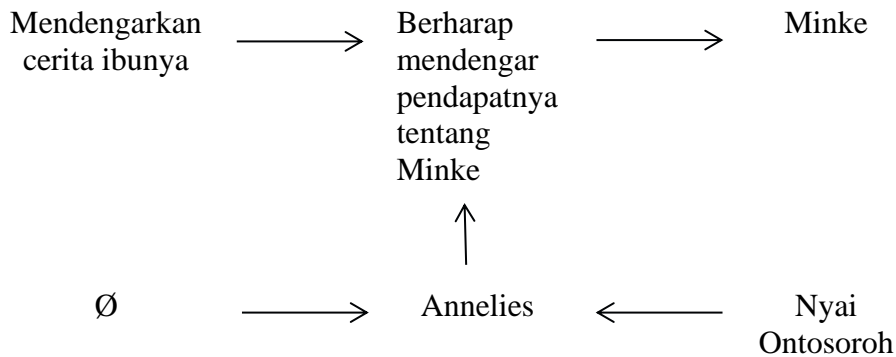


5. Aktan V

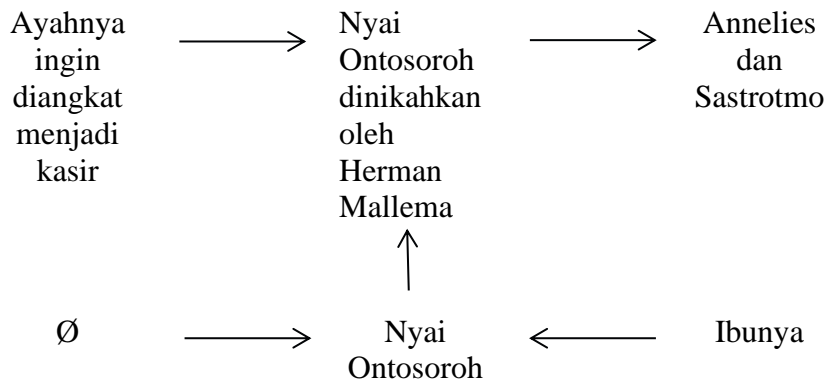




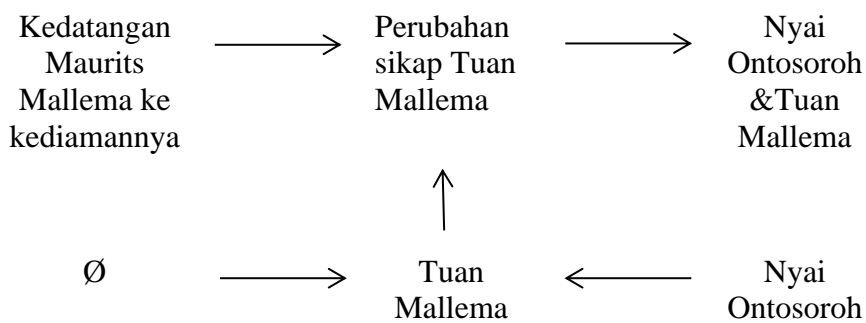
10. Aktan X



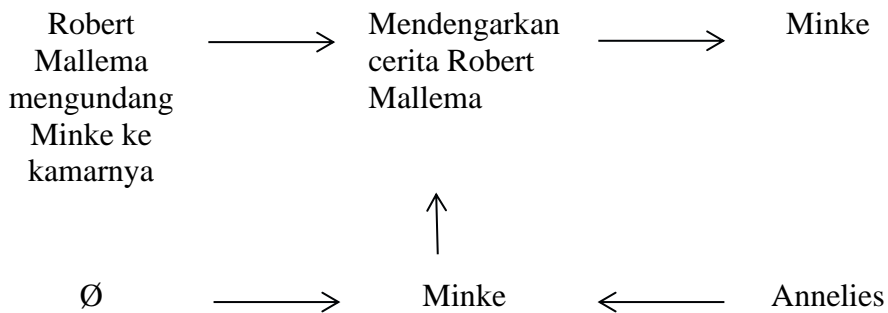
11. Aktan XI



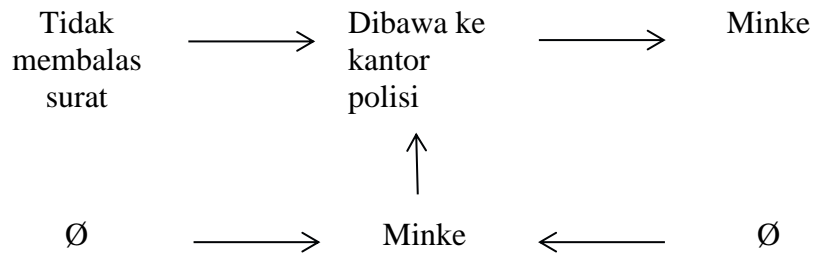
12. Aktan XII



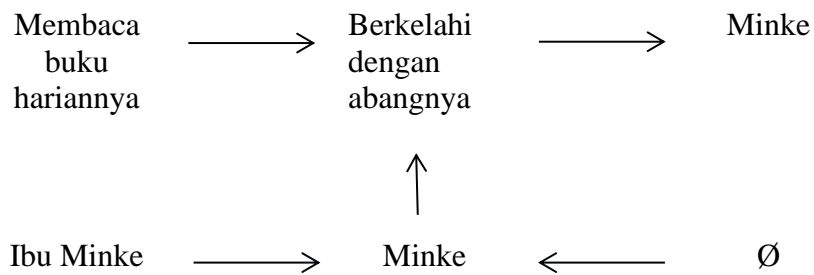
13. Aktan XIII



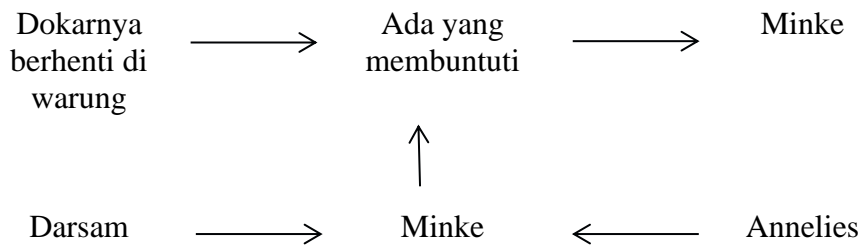
14. Aktan XIV



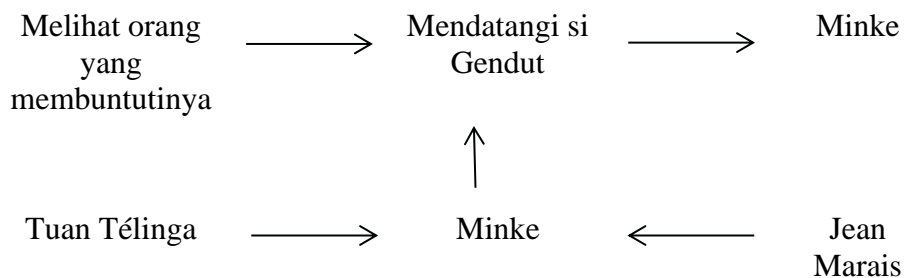
15. Aktan XV



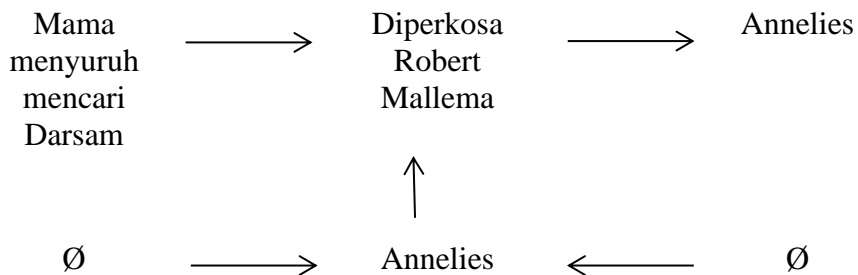
16. Aktan XVI



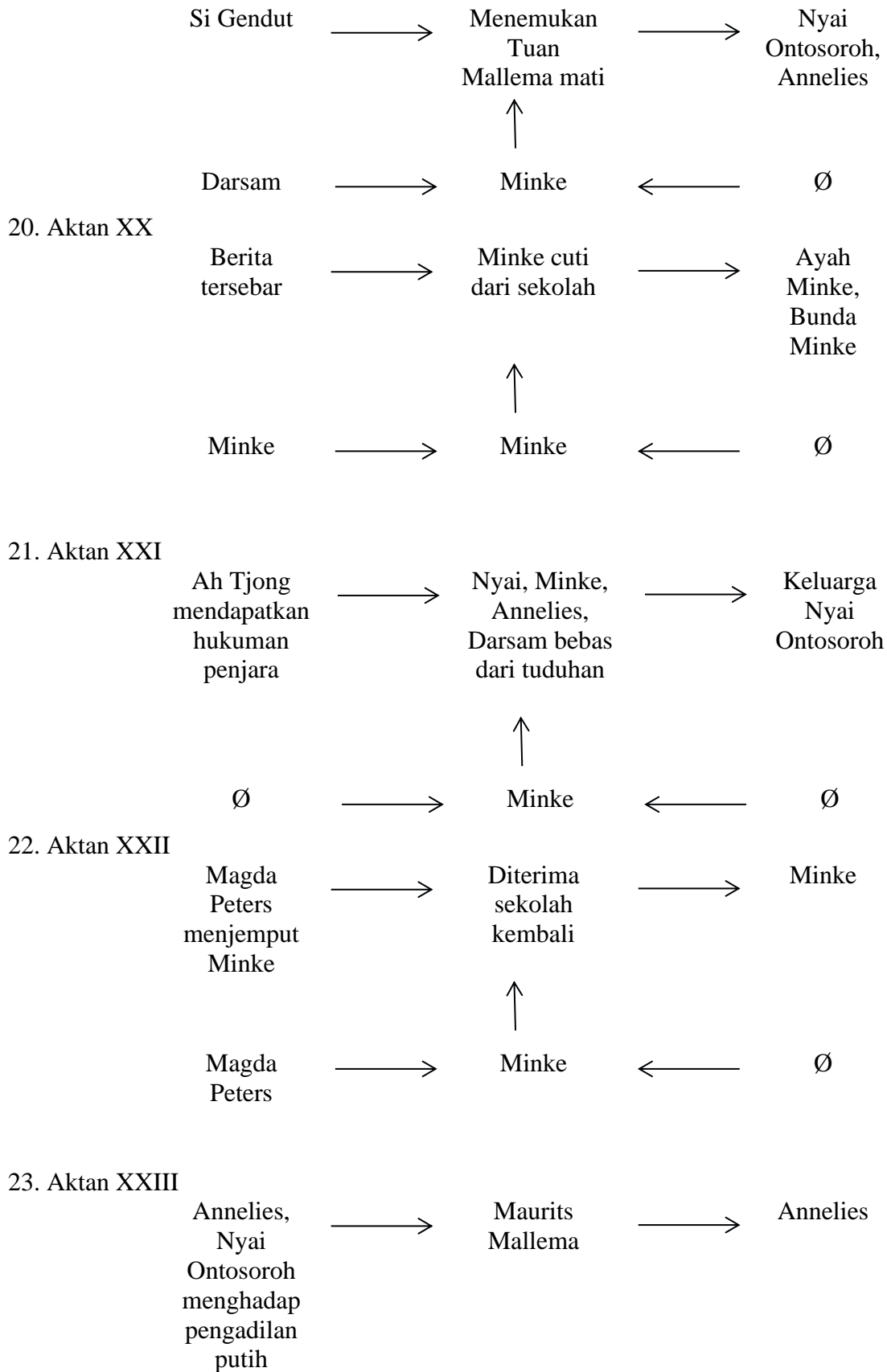
17. Aktan XVII

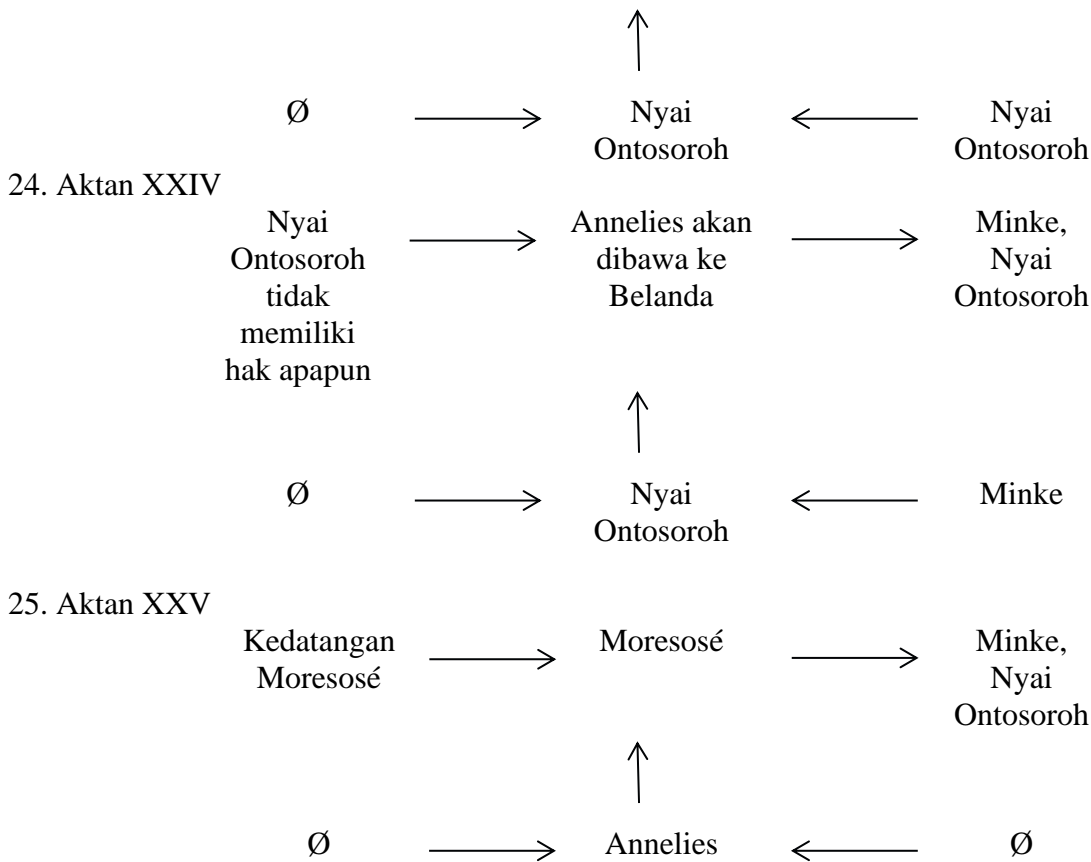


18. Aktan XVIII



19. Aktan XIX





Secara keseluruhan, terdapat 20 karakter yang mengalami proses zeroisasi fungsi. Karakter yang tidak memiliki peran adalah karakter II sebagai pendukung dan penantang, karakter III sebagai penantang, karakter IV sebagai penantang, karakter V sebagai pendukung dan penantang, karakter VI sebagai pendukung dan penantang, karakter VIII sebagai penantang, karakter XI sebagai penantang, karakter X sebagai pendukung, karakter XII sebagai pendukung, karakter XIII sebagai pendukung, tokoh XIV sebagai pendukung, tokoh XV sebagai penantang, tokoh XVIII sebagai pendukung dan penantang, tokoh XIX sebagai penantang, tokoh XX sebagai penantang, tokoh XXI sebagai penantang, tokoh XXII sebagai penantang, tokoh XXIV sebagai pendukung, tokoh XXV sebagai pendukung dan penantang.

Fungsi penolong mengandung sebelas fungsi nol, sedangkan fungsi lawan mencakup empat belas fungsi. Lima aktan tidak mengalami peniadaan fungsi, sehingga menghasilkan total 125 fungsi yang tetap aktif. Jumlah total untuk setiap kategori fungsi adalah sebagai berikut: 25 fungsi untuk pengirim, 25 fungsi untuk objek, 25 fungsi untuk penerima, 14 fungsi untuk membantu, 25 fungsi untuk subjek, dan 11 fungsi untuk penantang.

Hubungan Aktan-Aktan dan Struktur Fungsional dalam Membentuk Struktur Cerita Utama

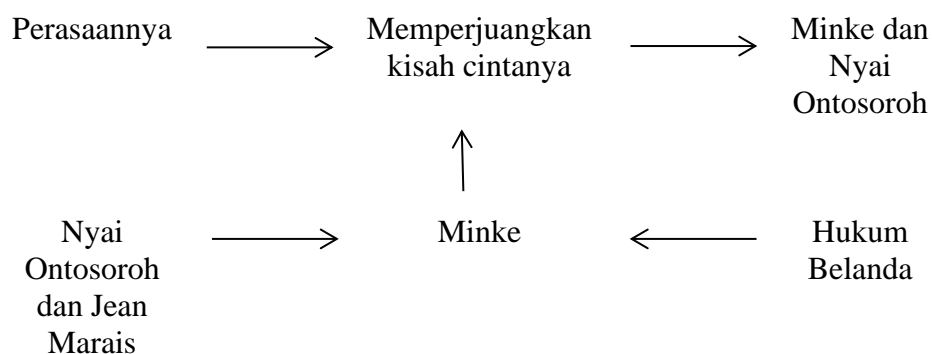
1. Hubungan Aktan-Aktan

Korelasi aktan-aktan dalam membentuk aktan utama dimulai dari aktan VIII. Aktan VIII ini mempunyai objek mendatangi temannya yaitu Jean Marais. Terhadap objek tersebut ada keinginan dari Minke yakni bertannya mengenai apa yang sedang ia rasakan saat itu. Minke ingin mengetahui bahwa ia merasa dirinya sedang tersihir. Jean Marais mengatakan saat ini

Minke sedang jatuh cinta, Minke masih membantah perasaan itu tetapi ia mencoba memahami perasaan Minke. Jean Marais membatu untuk menjawab kebimbangan Minke yang ingin memiliki tetapi takut akan pendapat umum nantinya mengenai keluarga Annelies untuk datang kembali ke rumahnya untuk dapat mengetahui benar tidaknya pendapat umum itu. Minke mengikuti saran temannya untuk mendatangi kembali rumah wanita yang ia sukai.

Objek pada aktan VIII mempunyai hubungan dengan objek aktan IX. Objek pada aktan IX adalah menantikan kedatangan Minke untuk memperhatikan Annelies. Aktan VIII dinyatakan bahwa Minke bingung akan perasan ingin memiliki tetapi takut akan pendapat umum nantinya mengenai keluarga Annelies, dalam aktan IX diceritakan bahwa Minke dinantikan kedatangannya untuk memperhatikan Annelies. Nyai Ontosoroh menantikan kedatangan Minke ke Wonokromo untuk memperhatikan keadaan Annelies yang sekarang jadi pelamun, tak suka makan, pekerjaannya banyak terbengkalai, dan salah. Harapannya Minke dapat datang walau sebentar namun, mereka mengharapkan dengan sangat agar Minke dapat tinggal lama. Minke bersedia untuk datang sesuai perintah surat yang diberikan, ia merasa mereka membutuhkannya demi keselamatan keluarga dan perusahaan.

Kedatangan Minke ke Wonokromo mengubah jalan hidup dan pengetahuannya. Ia menjadi pribumi yang *modern*. Selama di Wonokromo Minke semakin dekat dengan Annelis berikut kelurganya yaitu Nyai Ontosoroh, kecuali abangnya yang sedari awal tidak menyukai kehadiran Minke. Terlihat pada objek di aktan XIII. Objek pada aktan XIII yaitu mendengarkan cerita Robert Mellema. Saat Minke mendengarkan ceritanya banyak pertanyaan yang ia berikan terutama mengenai mengapa ia bisa tinggal disini, apakah itu karena Annelies. Ketidaksukaannya pada Minke menyebabkan dirinya berani untuk memerintah orang untuk mengikuti hingga membunuh Minke. Saat mengikuti orang suruhan tersebut ditemukannya Tuan Mellema yang sudah mati. Terlihat pada objek aktan XXIII Maurits Mellema (anak sah Tuan Mellema) menginginkan mengurus hak waris dari mendiang Tuan Mallema dan membawanya ke Belanda. Keadaan memaksa mereka untuk memperjuangkan hak Annelies Mellema terhadap dirinya sendiri. Minke dan Nyai Ontosoroh sangat bingung dan buntu. Tekad itu sedemikian kuat hingga akhirnya Annelies Mellema harus dibawa ke Belanda, sebab Nyai Ontosoroh tidak memiliki hak apapun atas warisan karena pernikahan yang tidak sah berikut hak asuh terhadap Annelies Mellema terlihat pada aktan XXV. Rangkuman cerita dari keseluruhan aktan itu jika dibuat skema aktan utama sebagai berikut.



Perasaannya (pengirim) membuat Minke (subjek) untuk mendatangi kembali rumah wanita yang ia sukai, dan memperjuangkan kisah cintanya (objek). Kebersamaan Minke dan

Annelies tentu dibantu oleh temannya yaitu Jean Marais (pembantu) yang telah meyakinkan dirinya untuk menemui Minke kembali, dan Nyai Ontosoroh (pembantu) yang memerintahkannya untuk datang dan merawat Annelies. Namun hukum Belanda (penentang) memaksa mereka untuk berpisah sebab Annelies adalah wanita keturunan Belanda dan pada hukum belanda ia masih di bawah umur. Minke tetap memperjuangkan Annelies sebisanya agar mereka tetap bersama, dengan tekad kuat hingga akhirnya Annelies Mellema harus dibawa ke Belanda, sebab Nyai Ontosoroh tidak memiliki hak apapun atas warisan karena pernikahan yang tidak sah berikut hak asuh terhadap Annelies Mellema. Minke dan Nyai Ontosoroh (penerima) bersedih karena kekalahan mereka dalam memperjuangkan hak Annelies Mellema.

2. Struktur Fungsional

Tabel 4. 51

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Jean Marais mengetahui bahwa Minke sedang jatuh cinta, ia mencoba memahami atas kesulitan yang sedang Minke rasakan. Minke ingin memiliki dia tetapi ia takut akan pendapat umum. Jean Marais mencoba membantu Minke dengan memberi pemahaman mengenai pendapat umum, pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati, kalau benar, lain jika pendapat umum itu tidak benar. Jean Marais	Mengikuti pendapat temannya itu dan karena surat yang dikirimkan oleh Nyai Ontosoroh untuk segera datang kerumahnya, semakin yakin Minke dalam memperjuangkan kisah cintanya. Minke memutuskan untuk tinggal lama di Wonokromo untuk membantu keluarga yang membutuhk	Keputusan Minke untuk tinggal di Wonokromo cukup ramai diperbincangkan. Perjalanan yang cukup panjang Minke menikahi Annelies secara sah menurut agama, namun hukum Belanda memaksa mereka untuk berpisah sebab Annelies adalah wanita keturunan Belanda dan pada hukum belanda ia masih di bawah umur.	Minke tetap memperjuangkan Annelies sebisanya agar mereka tetap bersama, dengan tekad kuat hingga akhirnya Annelies Mellema harus dibawa ke Belanda, sebab Nyai Ontosoroh tidak memiliki hak apapun atas warisan karena pernikahan yang tidak sah berikut hak asuh terhadap Annelies Mellema.	Minke dan Nyai Ontosoroh harus menerima kekalahan atas perjuangannya. Semua usaha telah dilakukan untuk Annelies tetapi keberangkatannya ke Belanda harus mereka lalui. Mereka tidak dapat menahan perasaannya. Minke dan Nyai Ontosoroh bersedih akan kekalahan mereka.

memberi saran untuk Minke datang kembali ke rumah itu untuk menguji pendapat umum itu	an kehadirannya.			Saat keberangkatan mereka memanggil Annelies, mereka berkata padanya akan segera menyusul.
---	------------------	--	--	--

Keabsahan Data

Dari analisis di atas, saya sampai pada kesimpulan bahwa Minke adalah karakter utama yang membangun hubungan antarhal dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer. Penokohan karakter Minke sangat signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh penokohan karakter dalam novel *Bumi Manusia* yang lain. Artikel Ichsan (2020: 82) menunjukkan bahwa novel bergenre roman ini menceritakan kisah hidup perjuangan Minke, seorang tokoh pribumi. Dibandingkan dengan Nyai Ontosoroh atau Annelis Malema, peran Minke lebih besar. Daripada Nyai Ontosoroh, penulis menampilkan lebih banyak elemen yang memungkinkan tokoh Minke berkembang. Cerita diawali oleh Minke dan berpusat pada "Aku". Nyai Ontosoroh lebih bertindak sebagai tokoh pembantu latar cerita.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriani *et al.* (2020: 07) Minke memiliki karakter yang dominan jiwanya didominasi dan ia sebagai tokoh utama lebih memprioritaskan pemuasan karakternya. Sebagai tokoh utama Minke sebagai pencerita tampil dengan perilaku dan pikiran yang sangat baik, mulai dari ia menyelesaikan masalah dengan sabar, patuh, dan memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menyudahi nasib bangsanya. Wajar saja jika Minke menjadi tokoh utama novel *Bumi Manusia*, sebab setiap pikiran dan tindakan Minke yang menetapkan kelanjutan alur novel tersebut.

Kelayakan Novel *Bumi Manusia* Karya Pramodeya Ananta Toer Menjadi Bahan Ajar SMA

Siswa sekolah menengah atas dapat memperoleh manfaat dari membaca novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto (dalam Bagja, 2010: 21), yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *Bumi Manusia* cocok untuk digunakan dalam kurikulum SMA.

Karya Pramodeya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, memiliki ciri khas gaya penulisan yang santai dan lugas. Buku ini sangat cocok untuk siswa SMA karena mudah dibaca dan dipahami. Dalam kapasitasnya sebagai pendamping, guru dapat menjawab pertanyaan siswa dan menjawab kekhawatiran mereka.

Dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa, *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer menggunakan pendekatan psikologis. Ada dua tahap perkembangan psikologis seseorang yang dilalui oleh siswa sekolah menengah. Pertama, tahap realistik, berlangsung dari usia 13 hingga 16 tahun, dan ini adalah tahap yang berhubungan dengan realitas dan apa yang sebenarnya terjadi. Yang kedua, tahap generalisasi, berlangsung dari sekitar usia 16 tahun dan seterusnya, ketika siswa mulai tertarik untuk menemukan konsep-konsep abstrak melalui analisis fenomena. Mereka mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan sebuah fenomena, yang dapat mengarah pada pemikiran filosofis dan pada akhirnya, keputusan moral. Novel ini mencakup semua minat mereka.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer tidak cocok untuk siswa SMA yang bukan keturunan Jawa atau Belanda pada tahap latar belakang budaya. Karena kentalnya unsur budaya Jawa dan Belanda yang ada dalam novel *Bumi Manusia*, novel ini menyajikan pengalaman membaca yang menantang bagi siswa sekolah menengah yang tidak terbiasa atau tidak memiliki pengetahuan tentang tradisi ini. Pada umumnya, siswa lebih tertarik dengan bacaan yang berhubungan dengan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Struktural Model A. J. Greimas Pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramodeya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajarannya di Kelas XI SMA diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarhal melalui penggunaan skema aktan. Minke memainkan peran penting sebagai protagonis dalam *Bumi Manusia*, yang membangun hubungan di antara berbagai elemen. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya signifikansi yang dimiliki oleh tokoh Minke. Baik skema aktan maupun skema fungsional menunjukkan bahwa Minke terlibat dalam banyak hal yang berbeda di sepanjang cerita.
2. Novel *Bumi Manusia* menampilkan beragam bentuk cerita yang berakar pada skema aktan. Unit-unit kecil cerita membentuk struktur utama cerita. Aktan yang hanya bertugas untuk melakukan satu tindakan juga dapat memainkan banyak peran. Aktan yang hanya berfungsi untuk melakukan satu tindakan juga ada. Banyak struktur cerita yang hadir dalam analisis model fungsional novel *Bumi Manusia*. Cerita utama ialah struktur aktan, yang bergantung pada skema aktan.
3. Novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer dapat dijadikan bacaan untuk pelajaran sastra di SMA. Hal ini sesuai standar Rahmanto (dalam Bagja, 2010: 21) pada kriteria dalam memilih bahan ajar yang meliputi faktor kebahasaan, psikologi, dan budaya. Pikiran anak-anak SMA secara alami memiliki sifat ingin tahu dan eksperimental, oleh karena itu penting untuk fokus pada komponen-komponen materi pendidikan yang menarik bagi psikologi mereka. Untuk siswa SMA yang bukan berasal dari Jawa atau Belanda, novel *Bumi Manusia* karya Pramodeya Ananta Toer bukanlah pilihan yang tepat jika melihat pada latar belakang budaya. Jika guru ingin siswanya memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan dan produktif dengan menggunakan novel seperti *Bumi Manusia* di kelas, guru perlu mengambil peran sebagai perancah (scaffolding).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kajian Struktural Model A. J. Greimas Pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramodeya Ananta Toer dan Rancangan Pembelajarannya di Kelas XI SMA diperoleh saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu kiranya mengujicobakan pendekatan struktural model A. J. Greimas pada penelitian sastra lainnya baik fiksi maupun nonfiksi. Saat melakukan penelitian pada novel seperti yang penulis lakukan mungkin terasa sulit, maka dari itu perlu dilakukannya pembacaan buku berulang kali saat menentukan sebuah peristiwa yang akan dituliskan dalam skema aktan dan model fungsional.
2. Bagi Guru dapat memanfaatkan novel *Bumi Manusia* sebagai pengajaran fiksi. Guru dapat mencari karya fiksi dan nonfiksi lainnya agar pembelajaran karya sastra lebih

bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta.*
- Bagja Muawanah, Siti (2014). *Model Struktural Kajian AJ Greimas Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA* (Disertasi Doktor, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosilogi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cahyani, P., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2021). *Nilai Pendidikan Religius dalam Novel Hafizhah Karya Khoirunnisa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Pena Literasi*, 4(2), 108–116.
- Fadhila, P. Y. C., Anggraeni, A. W., & Mijianti, Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel “Bumi Manusia.” *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Fitriani, E., Darmuki, A., & Setiyono, J. (n.d.). *Analisis Psikologi Tokoh Utama Pada Film Bumi Manusia*. *Kajian Psikologi Sastra*, 1–8.
- Ichsan, M. H. (2020). *Nilai Nilai Kepribadian Tokoh Minke Dalam Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.40958>
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurikulum Berbasis Teks di <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2066> (diakses pada 13 Maret 2024, pukul 08:10 WIB).
- Mayudana, I. K. Y. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Monalisa, M. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani (Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: Graha Ilmu.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Sahril. (2013). *Medan Estate* . . 4, 208–225.
- Skripsi, T. A., Studi, P., Dan, F., Seni, J., Rekam, M., Seni, F., & Dan, R. (2023). *Fungsi Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh Utama pada Film Bumi Manusia*.
- Suherli, M. S. (2017). Buku Guru Bahasa Indonesia. {online}. In *diakses pada 04 April 2020*. <https://www.google.com/search?client=firefox=buku+guru+bahasa+indonesia+kelas+11>
- Suyatno. (2016). Analisa Nilai Moral Dari Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3, 1–14. <http://eprints.unpam.ac.id/id/eprint/1543>
- Wijaya, T. (2019). *Panduan Praktis Menyusun Silabus, RPP, dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: Noktah.
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif a.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.195-20>